



NeaYoz

Love
from the
Past

Love from The Past

Copyright © 2020

By NEAYOZ

Diterbitkan secara pribadi

Oleh NEAYOZ

Wattpad. @NeaYoz

Instagram. @neaiyoz

Facebook. Rosnia

Email. Rosnia0410@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Official Line. @eternitypublishing

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Maret 2020

287 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Bagian 1

Pagi ini seperti hari-hari yang biasa, Alea kembali dalam rutinitas sibuknya. Dia melirik arloji di tangan, sial ini sudah pukul 8. Dia pasti akan terlambat sampai kantor, tak biasanya Alea telat seperti ini. Meski dia hanyalah seorang single parent, tapi dia cukup cekatan dalam segala hal. Semua hal terbiasa dia tangani sendiri tanpa bantuan sosok suami dalam hidupnya, tidak juga dalam mengasuh buah hatinya yang kini berusia 5 tahun. Raffa namanya.

Sayangnya ini bukan hari keberuntungan Alea, tiba-tiba Raffa menjadi sangat rewel pagi ini, dia benar-benar tidak ingin di tinggal di sekolah. Padahal Raffa adalah anak yang paling penurut dan cerdas diusianya yang baru menginjak 5 tahun, dia mampu mengerti situasi ibunya yang rumit--single parent, bekerja sekaligus mengasuhnya. Tidak jarang Alea menitipkannya kepada guru di kelasnya ketika dia telat menjemputnya karena banyak pekerjaan dikantor. Untunglah dia tak pernah protes dan juga bertanya kenapa. Anehnya, pagi ini Raffa tak hanya rewel, dia benar-benar menangis saat ditinggal. Sebenarnya Alea tak tega meninggalkannya, tapi mau bagaimana lagi minggu lalu Alea sudah meminta izin kantor selama 3 hari karena raffa sakit, apa jadinya kalau dia meminta izin lagi. Memangnya itu perusahaannya?

Ngomong-ngomong tentang perusahaan, hari ini kantor tempat Alea bekerja akan kedatangan ceo baru. Perusahaan

itu hampir gulung tikar beberapa periode yang lalu, untung saja salah seorang pengusaha dari ibu kota segera membelinya. Hampir saja Alea kehilangan pekerjaan kalau perusahaan itu benar-benar bangkrut. Untungnya keberuntungan masih menyertainya. Tuhan selalu punya rencana indah untuk setiap makhluknya.

Ternyata owner baru sekaligus ceo baru diperusahaannya adalah pengusaha sukses asal ibu kota yang bertangan dingin, seorang pengusaha yang mampu mengubah sebuah perusahaan yang hampir gulung tikar menjadi maju dan berkembang. Alea tak pernah tahu tentang dia sebelumnya, yang dia tahu owner baru perusahaannya adalah seorang konglomerat yang telah memiliki banyak perusahaan di segala bidang baik didalam maupun diluar negeri. Siapapun dia, Alea berterimakasih karenanya Alea dan rekan-rekan kerja lainnya tak jadi di PHK oleh perusahaan tersebut.

Saat ini lift yang Alea naiki telah sampai di lantai 9 dan begitu pintu lift terbuka ia langsung berlari di sepanjang koridor. Kembali ia melirik arloji ditangan, sudah telat 10 menit. Alea teringat hari ini seluruh kepala bagian mengikuti rapat terbuka dengan ceo baru perusahaan ini. Dan karena kebetulan bu devi, ketua teamnya sedang sakit, dia menelepon Alea semalam untuk menggantikannya dalam rapat pagi ini.

Setibanya Alea di depan sebuah pintu ruangan dimana tempat rapat berlangsung, dia mencoba menetralkan nafasnya yang memburu, merapikan blouse yang berantakan karena berlari dan juga tidak lupa dia mengelap keringat di kening dengan punggung tangannya.

Ya Tuhan, entah apa yang harus Alea jelaskan perihal keterlambatannya. Ini pertama kalinya ia tak bisa konsisten masalah waktu, dan parahnya hal itu terjadi disaat penting seperti sekarang ini. Alea menarik nafasnya dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan. Berharap dengan melakukan itu bisa mengusir kegugupan yang mengkungkung dadanya sejak awal menginjakkan kakinya dikantor pagi ini. Tak lupa iapun berdoa di dalam hati, semoga dengan mengatakan alasan sebenarnya bos barunya akan memakluminya. Ya semoga saja. Tangannya sudah siap dalam posisi mengetuk, sebelum suara berat di belakangnya hampir membuat jantung Alea terlonjak.

"Jam berapa ini?

Degg!!

suara itu...

Alea mencari sumber suara itu, berharap ia sedang berkhayal atau salah mengenalinya. Perlahan ia memutar tubuhnya tepat menghadap ke pemilik suara tersebut. Seketika Alea terpaku dengan sosok itu. Bukan, dia tidak sedang terpesona dengan wajah aristokrat pria itu yang bagai titisan dewa yunani. Bukan itu.

Alea mengerjapkan matanya, dadanya berdebar. Tenggorokan nya tercekat. Mendadak kulitnyapun menjadi pucat pasi.

Oh Tuhan, apakah aku sedang berhalusinasi? Alea membatin.

Pria itu berdekham."Anda tidak dengar pertanyaan saya?" lagi pria itu bertanya dengan suara yang tak kalah tajam dari sebelumnya.

Seakan Alea disadarkan dari lamunannya. Jantungnya berdebar menggila, ia terlalu terkejut dengan pertemuan ini. Sampai-sampai tanpa sadar mulutnya ternganga bak ia bertemu hantu.

"Aa..aku--" Alea tergagap.

Pria itu masih menatapnya dengan tajam, nampak tak sabar menunggu jawaban Alea. Wajahnya bahkan menyiratkan kejengkelan yang ketara.

"Apa kurang jelas pertanyaanku?" Tanya pria itu, baik sorot mata juga nada bicaranya penuh intimidasi.

Seketika seluruh syaraf ditubuh Alea terasa lemah, kakinya bahkan terasa seperti agar-agar. Alea masih tak percaya dengan penglihatannya sendiri. Pria itu... benarkah dia adalah orang yang sama dimasa lalunya?

Alea menundukkan wajahnya, tanpa sadar tangannya meremas tali tas selempang yang ia bawa dengan sangat kuat.

"Ma..maaf pak. Saya terlambat sepuluh menit." akhirnya dia mampu bersuara meski dengan nada teramat pelan.

Dengan masih memasang wajah datar, pria itu mengangkat lengan kirinya hanya untuk mengecek arloji yang melingkar elegan dipergelangan tangannya.

"Sekarang sudah lebih dari 14menit." Dia mengoreksi.

Alea semakin tertunduk ditempatnya, pertemuan ini teramat sangat mengejutkannya. Tapi sedang apa dia disini? Apakah dia adalah.... Alea tak sanggup lagi berpikiran macam-macam mengenai pria tersebut. Dia kembali menghela nafas, mencoba untuk menenangkan perasaannya yang bergemuruh.

"Alea, beliau ini adalah pak Dava pemilik baru perusahaan ini. Dan apakah bisa kamu jelaskan alasan keterlambatan mu Alea?." Tiba-tiba wanita bertubuh gempal yang sejak tadi berdiri disisi pria itu berbicara, Alea mengenalinya bernama Siska--kepala HRD kantor ini.

Bagai terkena sambaran petir disiang bolong, seakan ucapan Siska langsung menampar ingatannya. Pria itu tidak hanya wajah, suara dan juga parfumnya yang sama melainkan namanya juga sama seperti pria dimasa lalunya. Tapi kenapa dia tidak mengenali Alea. Bahkan binar hangat itu sudah tak ada lagi di sorot matanya.

Seketika mata Alea terasa memanas, ia kembali menundukkan wajahnya agar tak ada yang melihat kabut bening disepasang mata indahny.

"Maafkan saya pak, bu. Tadi angkutan yang saya naiki mogok dijalan." Jawab Alea asal.

"Namanya Alea pak, dia seorang staff dibagian team promosi kita. Hari ini dia mewakili bu Devi untuk menghadiri rapat didalam. Bisa saya pastikan kalau dia tak pernah terlambat sebelumnya." Lanjut siska.

Lima detik. Sepuluh detik. Hening. Hati-hati Alea melirik bosnya lewat sudut matanya. Lalu ketika pandangan mereka

bertemu, Alea kembali menunduk. Pria itu masih menatapnya dengan sorot mata yang tak terbaca seolah menilai akan kejujuran Alea serta mempertimbangkan penjelasan Siska. Andai ia bisa menghilang, tentu akan Alea lakukan saat ini juga. Di tatap sedemikian tajamnya oleh pria itu tidak hanya membuat dadanya berdebar tetapi juga membuatnya merasa tak nyaman.

" Baiklah saya harap ini adalah yang pertama dan terakhir. Karena saya sangat tidak menyukai karyawan yang tidak konsisten masalah waktu." Kata pria itu disertai penekanan nada pada kalimat terakhirnya. Matanya masih menyorot tajam wanita cantik di hadapannya.

Alea menggigit bibir bawahnya. "Baik pak." Dia mengangguk pelan.

Tanpa menunggu lama Dava beserta Siska dan juga para petinggi perusahaan yang sejak tadi hanya berdiam diri, kini meninggalkan Alea yang masih bergeming ditempat semula.

"Tindak tegas karyawan yang terlambat lebih dari sekali bu, langsung keluarkan saat itu juga jika perlu. Mau jadi apa perusahaan ini kalau karyawannya tidak konsisten masalah waktu?" Alea masih bisa mendengar Dava berbicara dengan siska yang nampak mengangguk-nganggukan kepala dengan antusias.

Mereka memasuki ruangan rapat, disusul dengan Alea yang mengikuti dibelakang. Alea memposisikan duduk disatu-satunya kursi kosong d ujung meja, mengamati satu persatu teman kantornya yang berjenis kelamin wanita hampir tak berkedip menatap Dava ketika berbicara. Alea hampir tak dapat berkonsentrasi selama rapat berlangsung.

Dia hanya mengganggu ketika dimintai pendapatnya oleh yang lain.

Ternyata pria itu memanglah Dava. Namun banyak yang telah berubah dari pria itu, dia memang tetap kaya dan juga tampan layaknya Dava yang Alea kenal dulu. Tapi sosok itu kini teramat dingin dan entah mengapa Alea merasa mereka seperti orang asing. Dava bahkan bersikap seolah mereka tak saling mengenal.

Oh ayolah alea, apa yang kau harapkan darinya? Bukankah kau yang telah meninggalkannya? Mungkin ini yang terbaik bagi mereka, bersikap seakan tidak saling mengenal satu sama lain itu akan terasa lebih baik. Tapi kenapa rasanya sesakit ini? Kembali melihat pria itu saja Alea sudah sangat ingin memeluknya. Tidak tahukah dia lima tahun ini Alea selalu berusaha menekan rasa rindunya dalam-dalam?

Dan Alea merasa frustrasi dengan sikap Dava yang mengabaikannya. Bagaimanapun mereka dulu pernah lebih dari sekedar dekat. Bahkan saat ini status Alea masihlah istri Dava. Dan Alea bahkan sudah memberikan apa yang mereka mau. Tidak seharusnya Dava bersikap seperti ini terhadapnya. Lagipula bukankah Dava tidak pernah mencintai Alea. Tentu kepergian Alea tidak mungkin berpengaruh bagi kehidupannya.

Pada akhirnya Alea berpikir keputusannya untuk pergi dan menghilang adalah hal yang tepat. Karena Dava hanya mencintai Julia. Kakaknya yang kini entah bagaimana kabarnya. Rasa rindu kini menusuk-nusuk hatinya tanpa permisi.

Lima tahun ini mereka tidak pernah bertemu. Tidak juga saling bertanya kabar. Dan sekarang, apakah Julia juga merindukannya? Ingin rasanya Alea menertawakan kenafian dirinya saat ini, karena sepertinya hal itu hanya ada di angan-angan Alea saja. Oh ayolah, Julia pasti sudah bahagia hidup bersama putrinya saat ini. Bayi mungil yang ia tinggalkan di rumah sakit itu pasti sudah tumbuh besar sekarang ini.

Bagian 2

Flash back

"Saya Davandio Fernandez berjanji untuk mencintai, menghormati dan juga menjaga Alea Anindya sejak hari ini, untuk lebih baik, lebih buruk, untuk kaya, untuk miskin, sakit, dan kesehatan semua hari-hari kehidupan kita, sampai kematian memisahkan kita."

Setelah janji suci terucap dari keduanya, dilanjutkan dengan Dava yang memakaikan cincin di jari manis Alea. Tiba saatnya sang pendeta meminta mempelai pria untuk mencium pengantin wanitanya.

Ini tidak pernah terpikirkan oleh Alea sebelumnya, akan sangat bahagia jika dia melakukan nya dengan orang yang dia cintai. Meski saat ini pria itu telah sah menjadi suaminya, tetap saja pernikahan mereka tidaklah sewajar pernikahan pada umumnya yang didasari oleh cinta.

Alea meremas bagian samping gaunnya, sedangkan ekor matanya melirik sosok Julia yang kini sedang duduk di bangku Jamaat gereja sembari memasang wajah cerahnya. Entahlah, Alea masih belum bisa berpikir jernih tentang Julia yang dengan mudahnya meminta adik dan suaminya untuk menikah. Mungkin kakaknya sudah benar-benar gila, tapi Alea tahu bagaimana Julia mencintai Dava begitupun sebaliknya.

Alea menatap sendu wajah kakaknya, seolah meminta tolong wanita itu untuk segera menyudahi semua kekonyolan

ini. Alea tidak bisa berciuman dengan Dava seperti yang diminta oleh pendeta tadi. Tidak mungkin, apalagi dihadapan Julia. Tapi entah terbuat dari apa hati kakaknya itu, bagaimana bisa dia memasang wajah cerahnya itu, bahkan sejak kemarin--sejak Alea menyetujui semua kekonyolan ini Julia tak pernah berhenti untuk tersenyum. Tiba-tiba Alea merasa mungkin saja matanya salah, karena baru saja dirinya melihat Julia mengganggukan kepalanya. Oh God, Apakah Julia sudah benar-benar tak waras??

Alea menggigit bibir bawahnya, wajahnya menunduk seakan ingin sekali dia tenggelam ke dasar bumi dari pada harus berciuman dengan suami kakaknya, oh iya Alea ingat Dava juga suaminya sekarang. Tapi Alea tidak bisa melakukan ini...

Tiba-tiba saja sebuah tangan memegang dagunya mendongakkan wajah sendunya lalu memagut bibir ranumnya dengan sangat lembut. Astaga, ini ciuman pertama Alea...

Flashback end

Alea terbangun di ranjang kamarnya, matanya merasakan silau dari sinar mentari pagi yang menerobos masuk lewat celah-celah jendela. Ia mengusap wajahnya yang berpeluh. Mengingat kembali mimpinya tadi malam. Hampir setiap malam berbagai peristiwa dimasa lalunya kian menghantui disetiap mimpinya. Pertemuannya kembali dengan Dava benar-benar memberi pukulan telak di hatinya. Terlebih sikap pria itu yang acuh tak acuh kepadanya

membuat luka di hatinya yang belum mengering bagaimana ditaburi garam.

Alea menengok ke sisi ranjang nya, tempat dimana seorang anak lelaki berwajah tampan masih terlelap. Seketika sebulir air mata jatuh dari sudut matanya, perasaannya kembali sesak. Lima tahun dia berusaha keras melupakan pria itu, bagaimana mungkin ia mampu melakukannya dengan adanya Raffa yang menemaninya selama ini. Sebut saja Raffa adalah miniatur pria itu. Bahkan hanya dengan sekali pandang, orang sudah tahu bahwa mereka adalah ayah dan anak.

Alea menyeka air matanya dengan cepat saat perlahan Raffa yang tengah ia pandangi mulai membuka matanya menampilkan sepasang iris coklat terang yang menatap sang mama dengan sorot kebingungan.

"Mama ko nangis?" Tanya Raffa seraya mengucek matanya.

Alea tersenyum tipis lalu menunduk mengecup kening anaknya. "Mama habis mimpi buruk sayang." Tangannya meraup Raffa kedalam pelukan.

"Mama lupa baca doa tidur ya?" Tanya Raffa polos.

Alea mengangguk geli. "Seperti nya mama melupakannya."

Raffa mengusap-ngusap punggung Alea. "Sudah mama jangan menangis lagi. Sekarang Raffa yang akan jagain mama." Kata Raffa polos.

Alea tersenyum haru melihat kepolosan dan ketulusan anaknya. "Iya sayang sekarang mama sudah tidak takut lagi." Alea mengecup kening Raffa lagi. "Sekarang Raffa mandi dulu ya, mama mau menyiapkan sarapan dan setelah ini kita berangkat." Lanjut Alea seraya menyibak selimut yang menutupi tubuh mereka.

"Baik mama."

Setelah mengantarkan Raffa kesekolah, Alea pergi ke kantornya dengan diantar ojek online. Sekarang sudah hari ketiga, Dava berada di kantor itu. Selama itu pula Alea tidak punya kesempatan untuk berbicara dengan pria itu. Dava benar-benar bersikap seakan tak mengenal Alea. Dan bahkan seringkali ketika tak sengaja berpapasan dengan Dava, pria itu menganggapnya layakny makhluk yang tak kasat mata. Sakit dan nyeri rasanya hati Alea melihat sikap dingin dan cuek yang Dava tujukan kepadanya, sungguh pria itu bukan lagi Dava yang ia kenal dulu. Alea tidak berharap Dava akan kembali bersikap baik kepadanya seperti dulu, setelah apa yang Alea lakukan dengan meninggalkannya-- jika Memang benar itu alasan dia bersikap seacuh ini. Tapi rasanya itu tak masuk akal, bukankah Alea telah memberikan apa yang mereka inginkan.

Namun siang itu tanpa sengaja Alea melihat Dava berjalan sendiri menuju lift, entah kemana perginya para direksi lainnya yang biasanya mengikuti kemanapun Dava pergi. Tanpa menyiaikan kesempatan, Alea langsung mengejanya. Suasana sepi di jam istirahat membuatnya

merasa aman untuk mendekati pria itu. Dengan mengabaikan debaran hebat didadanya, Alea memberanikan diri untuk menahan pintu lift yang hampir menutup setengahnya. Bisa Alea tangkap ekspresi terkejut pria itu saat pandangan mereka bertemu. Apalagi saat melihat Alea yang nekad ikut masuk kedalam lift tersebut dan memencet tombol dengan cepat hingga lift pun menutup kembali.

Dava menyipitkan matanya dengan tajam kesosok Alea sedangkan kedua tangannya ia selipkan kedalam saku celana."Apa anda tidak lihat, ini lift khusus eksekutif?" Sindir Dava tajam.

Alea membuka mulutnya sedikit, entah kemana perginya keberaniannya yang tadi. Sikap defensif Dava seketika menyurutkan nyalinya. "bb..bisakah kita bicara?" Kata Alea gugup.

Dava tidak menjawab, dia hanya menatap Alea sekilas dengan pandangan yang jengah. Berusaha mengabaikan Alea seperti biasanya.

"Se..sebentar saja, ku mohon?" Pinta Alea, dengan reflek tangan nya memegang lengan Dava yang berbalut jas warna hitam.

Dava melirik kearah tangannya, wajahnya nampak mengeras. Nampak jelas pria itu tak menyukai dengan kelancangan Alea barusan. Seketika Alea menarik kembali tangannya. Wajahnya menunduk malu. Hatinya mengutuki sikapnya yang ceroboh sambil meremas-remas jari tangannya dengan gugup.

"Memangnya kau siapa ingin bicara denganku? Hmmm?" Tanya Dava tajam, sorot matanya bagai menusuk Alea.

Alea membeku. Ia mengerjapkan matanya yang tiba-tiba terasa panas. Sekali lagi hatinya terasa ngilu mendengar ucapan penuh permusuhan pria itu. "Kak, aku hanya ingin tahu kabar Julia dan juga... anak kita?" Tanya Alea pada akhirnya, meski suaranya terdengar bergetar Alea menguatkan hatinya.

Dava menarik sudut bibirnya menampilkan senyum sinis diwajah nya yang dingin. "Kau pikir, kau masih pantas menanyakan mereka? Kemana saja kau selama ini hmm?"

Kembali Alea kehilangan kata-katanya. Kristal bening sudah mengabut dipeluk matanya.

Lalu lift berdentang terbuka, Dava berjalan keluar mengabaikan Alea yang nampak terluka oleh kata-katanya.

Alea masih tak menyerah, dia takan mau menyia-nyiakan kesempatan ini. Alea sudah bertekad kuat, dia harus bisa mengetahui kabar Julia juga anaknya.

"Kak Dava tunggu.." Kata Alea seraya mengejar langkah lebar pria itu.

Namun usahanya harus pupus saat seorang wanita cantik bersetelan kerja hasil rancangan designer terkenal muncul diantara mereka. Tidak hanya itu, wanita yang Alea kenal bernama Erika nampak sedang bergelayut manja di lengan Dava. Alea langsung menghentikan langkahnya. Menyaksikan pemandangan yang amat sangat menyakiti perasaannya. Dimana Dava bahkan tidak berusaha untuk menghindar dari sikap agresif wanita itu. Dan nampaknya

Erika masih belum menyadari keberadaan Alea didekat mereka.

Hingga saat matanya bersitatap dengan mata Alea, Erika tak bisa menyembunyikan keterkejutannya.

Bagian 3

Alea masih terpaku pada sosok wanita yang tiba-tiba muncul diantara mereka. Dia mengenalinya sebagai sahabat Dava, dulu pernah beberapa kali ia bertemu dengan Erika. Wanita itu bukanlah tipe orang yang ramah, seingatnya hubungan Julia dan Erika pun tidak bisa dibilang baik.

Kini Erika telah menyadari keberadaannya, kedua tangan wanita itu yang sebelumnya tengah bergelayut manja pada lengan Dava pun melonggar. Rahang Erika nampak melorot saat matanya tak sengaja menangkap sosok Alea yang sedang berdiri tak jauh darinya dengan perasaan tercabik.

"Alea?" Pekik Erika, sepasang matanya menyipit menyelidik.

Alea tak menjawab, jari tangannya nampak saling meremas dengan gugup. Sementara itu Dava tetap bergeming, dia hanya melirik Alea lewat ekor matanya.

Lalu Erika mendengus. "Ternyata memang benar kau rupanya?" Sindir Erika.

Alea memaksakan senyum. "Erika.. apa kabar?" Tanya Alea gugup.

Mendengar itu, Erika tersenyum sinis. Kedua tangannya menyilang didepan tubuh, ia sempat melirik Dava yang nyaris tanpa ekspresi lalu dengan angkuhnya dia berjalan

ketempat Alea bergeming. Matanya menghunus tajam ke sosok Alea yang kini tengah menundukkan wajah.

"Apa yang kau lakukan disini?" Tanya Erika tajam, mengabaikan pertanyaan Alea sebelumnya.

Seketika Alea mendongak menatap wajah cantik Erika yang penuh permusuhan kepadanya. Tanpa sadar, dia menggigit bibir bawahnya dengan kuat. "Aku bekerja dikantor ini." Jawab Alea pada akhirnya.

Dan jawaban Alea berhasil membuat Erika terkejut. "Benarkah? Sudah berapa lama kau bekerja disini?" Tanya Erika keras dan cepat, wajahnya nampak murka.

Tiba-tiba Dava yang sudah berada di dekat mereka segera mencekal lengan Erika untuk menahan sikap provokatif Erika.

"Erika.." ucapnya.

Dava dan Erika saling menatap, saling berkomunikasi lewat sorot mata masing-masing.

"Aku hanya ingin tahu bahwa kau tidak berusaha mencarinya. Itu saja!" ucap Erika waspada.

"Ini memang kebetulan Rika." Sergah Dava.

Hening. Erika menatap Dava tajam, mencari kebohongan di kedua mata pria itu. Namun detik berikutnya Erika tersenyum sinis.

Sayangnya, Alea tak mengerti apa yang mereka bicarakan. Hingga yang dilakukannya hanyalah menunduk dengan kedua tangan yang saling meremas.

"Ingat Dav, sekarang kau adalah tunangan ku. Aku tak suka jika kamu membohongi ku."

Alea yang tertunduk segera mendongak cepat, ucapan Erika bagai mencambuk perasaannya. Mata nya membulat sempurna mengisyaratkan keterkejutan yang kentara. Tenggorokan nya pun tercekak hingga tak ada suara yang mampu ia keluarkan. Alea hanya menatap nanar sosok Dava yang hanya melihatnya sekilas tanpa ekspresi berarti, pria itu bahkan tidak menyangkal ucapan Erika. Jika Erika adalah tunangan Dava, lalu dimana Julia?

"Tt..tunangan? Lalu bagaimana dengan Julia?" Tanya Alea kemudian.

Hal yang baru saja didengarnya adalah bukan hal yang main-main. Alea sadar, tentu sudah banyak yang telah ia lewatkan selama lima tahun ini. Rasa bersalah kini kembali menyengat relung hatinya yang terdalam. Ya Tuhan, apa yang telah terjadi pada Julia ketika ia pergi? Menyesali kesalahannya dimasa lalu, tanpa terasa air mata sudah bergelayut di pelupuk matanya.

"Itu bukan lagi menjadi urusan mu." Kali ini Davalah yang berbicara dengan nada dingin dan ketus.

Dan lagi-lagi Alea hanya mampu mengepalkan kedua tangannya tanpa mampu menimpali ucapan pria itu. Hatinya kembali sesak. Bukan hanya karena rasa bersalahnya kepada Julia saja yang melukai hatinya, tetapi menghadapi sikap Dava yang nampak sangat membencinya terasa lebih menyakitinya.

"Tapi Julia kakak ku, bagaimanapun aku berhak tahu kabar dia sekarang." Tuntut Alea tak gentar.

Wajah Dava nampak mengeras, kedua tangannya terkepal dibalik saku celananya. Dia berbalik menghadap Alea yang kini tengah menahan tangis dengan tatapan nanar ke arahnya.

"Dimana kamu selama ini? Meninggalkannya, meninggalkan anakku, meninggalkan kami semua. Dan sekarang kamu merasa masih pantas untuk menanyakan kabar mereka?"

Sekali lagi Alea membeku, yang Dava ucapkan memang benar. Dulu Alea telah memilih meninggalkan mereka semua. Dan sekarang tidak seharusnya dia menuntut semuanya akan baik-baik saja sama seperti sebelum kepergiannya. Bahkan untuk menanyakan kabar mereka saja, Alea sepertinya sudah tidak punya hak.

Alea seperti kehabisan kata-kata, matanya hanya menatap nanar punggung Dava yang mulai melangkah menjauh meninggalkannya. Lihat saja, pria itu bahkan sudah berubah banyak. Dia bukan lagi Dava nya yang dulu yang selalu menatapnya dengan binar hangat, kini yang ada hanyalah seorang pria dingin dengan sorot mata penuh luka dan kebencian kepadanya.

Alea meraba dadanya yang kembali terasa sesak, matanya bersitatap dengan Erika yang tersenyum penuh kemenangan. Rupanya sejak tadi dia tengah menyaksikan Alea menangis sebelum akhirnya berlenggok pergi menyusul Dava ke ruangnya.

Jam pulang kantor, Alea beserta teman kerjanya yang lain sudah sampai di lobby kantor. Banyak diantaranya yang membawa kendaraan pribadi, hari ini seperti biasa Alea dan teman nya yang bernama Anya hendak memesan transportasi online. Mereka saling melambaikan tangan dan tersenyum pada teman yang lewat menyapa mereka. Lalu setelahnya Alea nampak fokus pada ponselnya, membuka aplikasi transportasi online. Hingga pekikan Anya membuatnya terkejut.

"Le, lihat tuh pangeranmu datang." Kata Anya sumringah.

Mata Alea mengikuti arah yang ditunjuk oleh Anya tadi, dan benar saja disana matanya menemukan sosok pria berwajah tampan sedang bersandar pada kap mobil miliknya. Pria itu tersenyum sembari melambaikan tangan kearah mereka.

"Regan?"

Alea langsung menghampiri pria itu diikuti oleh Anya.

"Ya ampun pak dokter lama nggak keliatan makin tampan aja nih." Kata Anya.

Sementara Alea memutar bola matanya, Regan justru tersenyum santai tak terganggu.

"Bisa saja mbak Anya ini." Timpal Regan sembari menahan tawa.

Anya langsung menekuk wajah."Pak dokter ini jahat sangat ya, masa aku yang masih muda dipanggil mbak. Sementara manggil Alea cuma namanya doang." Protes Anya.

Seketika Alea merapatkan bibirnya menahan senyum, Regan justru malah nampak salah tingkah. Lalu Regan melirik Alea meminta bantuan, sementara Alea malah mengangkat bahunya.

"Iya deh iya deh, aku pergi dulu kalau begitu. Takut ganggu." Kikik Anya mengabaikan raut bersalah diwajah tampan Regan.

"Loh mau kemana nya?" Tanya Alea heran.

"Pulang dong, tuh abang gojeknya udah nungguin." Anya menggerakkan kepalanya kearah pria berjaket hijau diatas motor matic.

"Daahh aku duluan ya. Titip Alea ya pak dokter." Kata Anya seraya mengedipkan matanya, yang langsung mendapat pelototan dari Alea.

Alea masih mengawasi kepergian Anya dengan tersenyum, tanpa sadar Regan yang mengawasinya sejak tadi.

"Temanmu lucu ya." Kata Regan.

Alea menengok dan tersenyum. "Kantor tidak akan ramai, kalau tidak ada dia."

Regan mengangguk-nganggukkan kepalanya menyetujui. Tak lama ia membuka pintu disamping kemudi, mempersilahkan Alea masuk dengan mengedipkan sebelah matanya.

"Silahkan masuk tuan putri." Kata Regan dengan nada menggoda.

Dan Alea malah mencebikkan bibirnya, meski begitu akhirnya ia menuruti Regan untuk masuk kedalam mobil pria itu.

Dan disana... didalam sebuah mobil mewah yang sejak tadi terparkir tak jauh dari tempat Regan memarkirkan mobilnya, seorang pria tengah mengawasi keduanya dari balik kemudi sembari mengepalkan tangan seakan siap menghancurkan apa saja yang kini ada didekatnya.

"Kapan kau pulang dari Palembang?" Tanya Alea kepada Regan.

"Baru saja." Jawab Regan santai.

Alea melongo tak percaya. "Dan langsung menjemputku?"

"Kenapa memangnya? tidak boleh?"

"Bukan begitu, memangnya tidak capek apa?"

"Capek ku akan hilang saat melihatmu."

"Kau ini.." Alea merengut.

Regan terkekeh.

"Bagaimana seminarnya?" Tanya Alea kepada Regan.

Pria itu hanya menengok sekilas sembari tersenyum lalu kembali fokus menyetir.

"Biasa saja." Jawabnya santai.

Alea mengerutkan kening.

Regan kembali menengok kearahanya dengan mengangkat kedua alisnya.

"Soalnya disana tidak ada dirimu, makanya biasa saja."

Sontak ucapannya langsung mendapat pukulan telak dari Alea.

"Aawww.. Sakit lea." Regan pura-pura mengaduh.

Alea membuang wajah. "Rasakan! Siapa suruh kau menggodaku terus dari tadi."

Hal itu malah membuat Regan kembali terkekeh. Sikap Alea yang seperti inilah yang selalu ia rindukan.

"Aku merindukanmu Lea." Kata Regan pelan dan santai.

Alea kembali menyipitkan matanya kearah pria itu, dengan cuek Regan mengangkat bahu.

"Itu kenyataan."

Namun Alea tak menjawab, ia malah mengalihkan matanya ke jalanan di depannya. Jujur saja, itu bukanlah pertama kali pria itu mengutarakan isi hatinya. Dan Alea yang tak bisa membalas perasaan Regan seketika dilanda rasa tak enak hati disaat pria itu tengah mengutarakan kejujuran hatinya.

Bagian 4

"Demi Tuhan Lea, kamu beneran hamil Lea. " Julia memekik senang.

Tubuh julia melompat-lompat seraya menghentak-hentakkan lengan Alea, mirip seperti anak kecil yang dibelikan eskrim oleh orang tuanya.

Alea mengangguk lemah, perasaannya hampa. Ia mengusap perutnya, disitu didalam rahimnya kini telah tumbuh makhluk bernyawa darah dagingnya, benih dari suaminya.

Dua minggu yang lalu mereka telah mengikuti program bayi tabung, meski Alea masih merasakan nyeri di mulut serviksnya setelah pemasangan kateter berisi embrionya dan Dava. Alea tetap memaksakan senyumnya untuk Julia. Ya, apapun akan Alea lakukan untuk kebahagiaan kakak semata wayangnya itu. Bagaimanapun Julia sudah banyak berjasa demi dirinya. Alea masih mengingat saat orang tua mereka meninggal, Alea masih sekolah menengah pertama saat itu. Lalu Julia yang masih kuliah semester 4 terpaksa harus berhenti kuliah demi membiayai kebutuhan mereka berdua juga menyekolahkan Alea hingga gadis itu jadi sarjana.

Saat Julia menikah dengan Dava, lelaki dari keluarga kaya yang juga bos ditempat Julia bekerja. Alea ikut bahagia. Bagi Alea, Dava adalah lelaki baik yang tulus mencintai julia apa adanya. Lagipula keduanya pasangan yang sempurna, Julia yang jelita dan Dava yang tampan. Pernikahan mereka

sangat bahagia dan harmonis sebelum peristiwa itu terjadi. Peristiwa yang menyebabkan petaka ditengah-tengah kebahagiaan mereka. Julia terjatuh dari tangga dirumah mereka, dan menyebabkan tidak hanya mereka kehilangan janin yang dikandung Julia, mereka juga harus menerima kenyataan pahit yakni Julia yang tidak bisa lagi mengandung dikarenakan benturan keras pada perutnya hingga menyebabkan rahim Julia rusak parah.

Dan disinilah Alea berada, ditengah-tengah keluarga mereka. Meski Alea kini menjadi istri kedua Dava, dia tak ingin menjadi orang ketiga dirumah tangga kakaknya. Dan Julia percaya itu, Alea tak mungkin merebut Dava darinya begitu pula Dava yang tak mungkin jatuh cinta kepada adiknya. Terpikirlah oleh Julia untuk menikahkan adiknya dan suaminya demi memiliki anak, dengan perjanjian Alea akan diceraikan setelah anak itu lahir. Julia inginkan anak yang syah dari suaminya dan adiknya. Baik Dava maupun Alea tak setuju dengan ide gila Julia pada awalnya, Dava bahkan menentang keras pernikahannya dengan Alea. Menurut nya ini akan merusak masa depan Alea. Tapi karena kekeraskepalaan Julia yang meminta Dava untuk menceraikannya jika pria itu tak mau menikahi adiknya, akhirnya dengan berat hati Dava menyetujui. Dava tak ingin kehilangan Julia.

Kini Alea termenung sepeninggal Julia dari kamarnya, tadi kakaknya itu mengatakan akan menyiapkan makanan yang bergizi untuk Alea. Alea menghembuskan nafasnya berat, dia melihat Julia benar-benar senang dengan kabar kehamilannya. Julia sangat menginginkan anak darinya dan juga Dava. Perasaannya sendiri susah untuk digambarkan.

Alea memandangi taman dari jendela kamarnya, pikirannya kosong entah kemana.

"Apa yang sedang kau pikirkan?"

Alea tertegun saat matanya menangkap sosok Dava yang masih berstelan jas rapih berdiri gagah disampingnya.

Kemudian dia menggeleng tanpa ekspresi. "Tidak ada." ucap Alea pelan.

"Benarkah?" Dava menatap Alea dalam. Tangan kanannya terulur. "Selamat atas kehamilanmu."

Alea melirik sekilas tangan Dava yang terulur, lalu mengangguk pelan. "terimakasih kak." ucapnya datar.

Dava memosisikan dirinya di dekat jendela bersebelahan dengan Alea, ikut memandangi taman yang sama. "apa kamu bahagia?"

Alea terkejut mendengar pertanyaan Dava. Dia masih belum menemukan kata-katanya. Dengan gugup dia melirik sosok Dava disampingnya. Berpikir sejenak. "Tentu saja." Alea tersenyum tipis. "aku bahagia jika melihat Julia bahagia." jawab Alea datar.

Dava kembali menatap wajah Alea yang muram. "Lalu kau sendiri, apa hatimu juga bahagia dengan kehamilanmu?" Tanya Dava tajam.

Alea tercekat, dia memutar tubuhnya menghadap Dava, menatap kedua netra coklat yang juga sedang menatap wajahnya lekat. "Aku bahagia, tentu saja. Tak pernah terpikir sebelumnya akan ada malaikat kecil yang dikirim Tuhan

didalam rahimku." Alea tersenyum tulus, tangannya mengusap perutnya dengan sayang.

Dava memperhatikan Alea dengan mata menyipit serta kening berkerut, matanya sampai tak berkedip dibuatnya. Sejak pernikahan mereka sebulan lalu ini pertama kalinya dia melihat gadis itu tersenyum. Dava hampir tergoda untuk ikut mengusap perut gadis itu yang masih rata, dia salah tingkah sendiri saat tangannya reflek terulur tanpa sengaja, lalu Dava berdekhem untuk menetralkan dirinya yang tiba-tiba menjadi gugup.

"hmm.. apakah tidak ada pria yang patah hatinya dengan pernikahan kita?" Dava bertanya, matanya melirik Alea menunggu jawaban.

"Maksud kakak?" Alea menggigit bibirnya, dia benar-benar tidak mengerti.

"Kekasihmu misalnya ?" Dava kembali berdekham, dia tak tahu kenapa dia bisa menanyakan hal itu kepada Alea. "Maaf aku menanyakan privasi mu."

"Tidak kak, aku tidak punya kekasih." Alea mencebikkan bibir mungilnya, dia berkata jujur toh itu memang kenyataannya. Alea tak pernah berpacaran sebelumnya, pikirannya terlalu dipenuhi dengan belajar dan belajar agar dia bisa lulus dengan nilai terbaik dan segera mendapatkan pekerjaan supaya dia tak terus bergantung hidup pada Julia. Alea tak ada waktu untuk memikirkan pria. Siapa sangka nasib malah membawanya kemari.

"Aku bahkan tidak pernah jatuh cinta." Alea menambahkan, bahunya terangkat lemah.

Dahi Dava berkerut, antara geli dan takjub. Bagaimana mungkin gadis seperti Alea tak pernah berpacaran dan jatuh cinta? Salahkan Dava yang tak pernah mencari tahu tentang adik ipar yang sekarang berstatus istrinya dari Julia.

"Kenapa tersenyum kak?"

Dava menggaruk tengukunya yang tak gatal. "Hanya kaget." Dava menjawab.

Alea kembali mencebikkan bibirnya, ini salah satu kebiasaan Alea yang baru disadari oleh Dava, betapa lucunya sikap gadis itu.

Setelah mengantarkan Raffa ke sekolah, Alea langsung bergegas menuju kantornya. Untungnya pagi ini ada Regan yang menjemputnya. Seperti biasa pria itu akan memaksa dengan alasan kantor Alea dan rumah sakit tempatnya bekerja searah. Kalau sudah begini percuma saja Alea menolak, apalagi dengan melihat kegembiraan diwajah anaknya ketika bertemu dengan Regan. Rasanya tak ada pilihan lain kecuali menerima tumpangan pria itu.

"Siang ini, aku yang akan menjemput Raffa. Mama mengatakan sangat merindukannya." Kata Regan saat ia dan Alea berada didalam mobil.

"Itu pasti akan merepotkan kalian."

Regan tersenyum seraya mengacak-ngacak rambut Alea. "Apanya yang merepotkan? Mama malah senang kalau ada

Raffa dirumah, mama jadi tidak merasa kesepian." Jawab Regan kembali menatap jalanan di depannya.

Alea terdiam, terlintas seraut wajah wanita paruh baya yang selalu tersenyum serta bersikap hangat kepadanya dan juga Raffa. Tanpa terasa sudah lama juga dia dan Raffa tidak mengunjungi mama Linda, ada rasa rindu yang tak bisa ia jelaskan untuk wanita paruh baya itu. Mungkin karena kebaikan wanita itu kepada mereka yang membuat hubungan mereka sedekat sekarang, sayangnya Alea tak ingin memberi harapan lebih kepada wanita itu. Alea tak sanggup setiap kali harus melihat wajah tua itu seakan menaruh banyak harapan untuk hubungannya dan Regan. Bagaimanapun status Alea masih belum jelas--ia masih istri sah Dava.

Mengingat itu saja dada Alea kembali merasa sesak. Di lihat dari manapun saat ini jelas Dava sudah tidak lagi menganggapnya sebagai seorang istri. Meski begitu Alea ingin kejelasan tentang status mereka. Apalagi mendengar bahwa pria itu sudah bertunangan dengan Erika.

Semalaman ini bahkan Alea memikirkan banyak hal sampai tak bisa tidur nyenyak. Memikirkan tentang keberadaan Julia, anaknya juga tentang statusnya saat ini. Alea perlu melanjutkan hidupnya. Selama ini predikatnya sebagai seorang istri membuatnya harus selalu menolak setiap pria yang berusaha mendekatinya. Namun kini Alea tidak boleh stuck ditempat sementara Dava bahkan nampak sudah melupakannya.

Andai semua wacana itu amatlah mudah ia lakukan, mungkin sudah sejak lama Alea melakukannya. Sayangnya

hati Alea tetap sama. Bahkan selama lima tahun inipun sosok Dava tak bisa ia enyahkan dari hati dan pikirannya.

"Alea." Entah sudah berapa kali Regan menyebut namanya namun tak mendapatkan respon dari sang pemilik nama.

Pria itu merasakan hal aneh karena tiba-tiba Alea tak lagi menimpali ucapannya, lalu ia segera menoleh ke wanita itu dan mendapati Alea yang nampak tengah melamun sementara kedua tangannya meremas tas dipangkuannya dengan sangat kuat.

"Lea? Kau melamun?" Tanya Regan dengan kening berkerut dia melirik Alea lewat sudut matanya.

Ucapan Regan bagai menyadarkan Alea dari lamunannya, "hah? kau bicara apa tadi?" Tanya Alea gugup.

Regan menarik nafasnya dalam. "Kita sudah sampai Lea." Lanjutnya.

Alea terperanjat, segera ia menolehkan wajahnya kekaca disamping tempat ia duduk dan benar yang Regan katakan mereka sudah sampai didepan lobby kantor Alea. Wanita itu meringis sembari menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Kau melamun." Regan menyelidik.

Alea tersenyum tipis. "Aku hanya merasa tak enak selalu merepotkanmu." Alea tersenyum lemah.

Regan menggenggam tangan Alea. "Kamu tahu, aku selalu ingin menjadi seseorang yang bisa kau andalkan setiap saat Alea." Ia menatap Alea lekat.

Untuk sesaat Alea tertegun dengan tangannya yang digenggam dengan hangat oleh pria itu, lalu perlahan ia menarik tangannya--merasa tak pantas sementara statusnya masihlah istri Dava. Menunduk sebentar lalu menoleh dan tersenyum lemah."Terimakasih Regan. Byee..." Lanjutnya sembari membuka pintu disampingnya.

Regan hanya menatap nanar kepergian Alea. Entah sudah kali ke berapa ia menunjukkan perasaannya kepada wanita itu. Ia sadar betul posisi Alea saat ini. Lagipula selama tiga tahun dia mengenal Alea, wanita itu bukanlah tipe orang yang mudah untuk didekati. Padahal Regan berniat menjalani hubungan yang serius dengan Alea. Seberapa seringnya ia ditolak oleh wanita itu, entah kenapa tak menggentarkan perjuangannya sama sekali. Ditambah dengan dukungan sang mama semakin membulatkan tekadnya untuk mendapatkan hati wanita itu.

Alea kapan kau akan melihat kesungguhanku?

Alea masih menatap mobil Regan yang perlahan mulai menjauh. Kembali hatinya dirundung rasa bersalah. Regan adalah pria baik yang mau menerima segala kondisi Alea seperti sekarang ini. Tapi hal itu justru membuatnya merasa tak pantas bersanding dengan pria sebaik Regan. Alea memutar tubuhnya tepat ketika matanya melihat sosok Dava yang juga tengah berjalan kearah lobby sedang menghunuskan matanya dengan tajam kearahnya.

Alea seolah terpaksa di tempatnya. Kedua kakinya tiba-tiba mati rasa saat ditatap sedemikian tajam nya oleh pria itu. Tanpa pria itu membuka suarapun Alea sudah tahu bahwa Dava kini sedang dikuasai amarah lewat raut wajahnya yang nampak mengeras. Tapi apa yang membuat Dava nampak berang seperti itu? Mungkinkah Dava melihatnya tadi bersama Regan?

Alea mendadak menertawakan dirinya sendiri yang terlalu percaya diri. Sayangnya hal itu hanya ada dalam imajinasinya saja. Mengingat betapa pria itu kini telah membencinya, membuat dadanya terasa nyeri.

Alea nyaris tak berkedip saat Dava melewatinya begitu saja, memalingkan wajahnya yang sebelumnya penuh amarah. Bersikap seakan Alea tak ada disana.

Alea mencengkeram tali tasnya, menahan segala rasa sakit yang melanda hatinya saat ini. Seketika paru-parunya terasa sesak. Yang dilakukannya hanya menghirup udara dalam-dalam dan menghembuskan nya perlahan. Memaksakan senyumannya kepada mereka yang menyapanya. Lalu ia kembali melanjutkan langkah, berusaha untuk tidak terpengaruh oleh sikap permusuhan Dava kepadanya.

Waktu berjalan dan Alea tetap menjalankan tugasnya sebagai team promosi di perusahaan ini yang bergerak di sektor produksi ekspor-impor kain. Hari ini banyak nya pekerjaan membuatnya sesaat bisa melupakan masalahnya dengan Dava. Alea hampir saja menyelesaikan proposal yang di minta Bu Devi--ketua teamnya-- untuk pameran akhir

bulan ini, hingga hasrat untuk buang air kecil yang sudah ia tahan sejak tadi mendesaknya menunda pekerjaan tersebut.

Alea tak menyangka akan kembali bertemu dengan Dava, sesaat setelah ia keluar dari toilet. Pria itu nampak tak terkejut seperti nya, juga tidak lagi menatapnya setajam tadi pagi. Dava bahkan hanya menatapnya sekilas lalu melewati Alea begitu saja. Bertemu dengan Dava di depan pintu toilet karyawan seakan sangat mengejutkannya. Sebenarnya sedang apa Dava berada disekitar tempat itu?

Seperti halnya pertemuannya kemarin siang dengan Dava di dekat pintu lift di lantai 2 tempat ruangan Alea berada, sama mengejutkannya seperti sekarang bertemu dengan pria itu yang ruangnya berada jauh di lantai 8. Alea tak mau kehilangan kesempatan bisa bertemu Dava ditempat sepi seperti ini. Lagi, Alea mengejarnya, mencekal tangannya dan menahan langkahnya.

Tubuh Dava terasa menegang dengan sentuhan tangan Alea diatas lengannya.

"Tunggu kak! Masih banyak yang ingin aku ketahui dari mu." Kata Alea dengan nafas tersengal.

Dava bergeming, matanya menatap lurus tanpa menoleh sedikitpun kearah Alea yang berdiri disampingnya.

"Kk..kau harus menjawab pertanyaan ku." Alea menarik tangannya, takut kalau-kalau Dava marah seperti kemarin karena ia sentuh.

Dava memutar badannya tepat menghadap Alea yang kini sedang menunduk dengan sepasang tangan yang saling

meremas. Menatap tajam Alea nyaris tanpa senyum dengan kedua tangan didalam saku.

"Punya hak apa kau bertanya padaku?"

Lagi! Dava membahas masalah haknya. Apakah memang Alea sudah tidak memiliki haknya untuk bertanya itu semua. Seketika mata Alea terasa panas. Sungguh ini bukan pertama kali ia mendengar kalimat pedas pria itu, tetapi kenapa rasanya masih tetap sama menyakitkan hatinya.

Alea menguatkan hatinya, ditatapnya wajah Dava dengan sendu. "Aku hanya ingin tahu kabar Julia, dan kenapa Erika bilang kalau dia.." Alea menggigit bibirnya dengan kuat, sebutir air mata lolos menetes dari sudut matanya. Rasanya ia tak sanggup meneruskan kalimatnya.

"Erika memang tunangan ku sekarang. Jika itu yang ingin kau ketahui." Ujar Dava datar.

Rahang Alea melorot kebawah seketika, benarkah yang Dava katakan? Rasanya jika orang lain yang mengatakannya mungkin Alea takan mempercayainya. Tapi ini mulut Dava sendiri yang berbicara. Apakah pria itu memang sengaja mengakui hubungannya dengan Erika untuk bisa menyakitinya.

Tapi Alea harus sadar, bukan saat nya untuk terluka. Kabar dan keberadaan Julia lebih penting dibandingkan perasaannya. Untuk itu sekuat hati Alea menekan segala kesakitan yang ia rasakan saat ini.

"Lalu dimana Julia?" Tanya Alea pelan.

"Untuk yang itu. Bukan lagi menjadi urusanmu."

Setelah mengatakan itu Dava meninggalkan Alea begitu saja. Nampak tak terpengaruh saat mendengar suara isakan tertahan dari Alea.

Bagian 5

"Untuk yang itu. Bukan lagi menjadi urusanmu."

Setelah mengatakan itu Dava meninggalkan Alea begitu saja. Nampak tak terpengaruh saat mendengar suara isakan tertahan dari balik punggungnya.

Sementara, Alea hanya melihat punggung Dava yang semakin menjauh dengan air mata yang tak berhenti mengalir. Lalu tiba-tiba ucapan Dava di masa lalu yang mengalir ditelinganya terasa begitu menyakitkan.

Jangan menangis Alea, asal kau terus berada disini ku semuanya akan baik-baik saja.

Ketika bayangan Dava sudah menghilang, Alea membekap mulutnya dengan punggung tangan untuk menahan isakan yang lolos dari bibirnya. Lalu suara trolley petugas kebersihan di ujung koridor menyadarkannya, Alea segera kembali kedalam toilet--masuk kesalah satu bilik kamar didalamnya. Ia kembali melanjutkan tangis, kali ini tidak akan di tahan-tahan lagi. Semua rasa sesak dan sakit yang merundung hatinya langsung ia tumpahkan dalam sebuah tangis tanpa suara.

"Sudah lama aku tidak baik-baik saja kak, sejak kau tak lagi ada disisiku hidupku tidak lagi baik."

Entah untuk berapa lama Alea menumpahkan tangisnya disana.

Setelah kejadian di depan pintu toilet itu, Alea tak pernah lagi bertemu dengan Dava. Kabar yang beredar diantara rekan kerjanya, mengatakan Dava telah kembali ke ibu kota mengurus pusat perusahaannya disana. Memikirkan hal itu membuat ulu hati Alea kembali terasa nyeri, hilang sudah kesempatannya untuk mengetahui kabar Julia dan juga putrinya melalui pria itu.

Karena jika Alea tetap nekat untuk pergi mengunjungi rumah lama mereka, bagaimana dengan Raffa? Alea tidak punya siapa-siapa yang bisa dimintai tolong untuk menjaga anaknya. Satu-satunya saudara yang ia miliki hanya Julia, itupun Alea tidak tahu bagaimana kabarnya sekarang. Sedangkan membawa Raffa juga bukanlah solusi yang tepat, karena itu artinya secara tidak langsung ia membuka rahasia yang selama ini ia tutup rapat-rapat.

Alea harus bersabar menunggu timing yang tepat untuk bisa bertemu dengan Julia juga anak mereka.

Dan saat ini Alea tengah berada di ruang tamu minimalis yang merangkap menjadi ruangan televisi di rumah kontrakannya yang sederhana, dia sedang menonton acara di salah satu stasiun televisi namun pikirannya berkelana entah kemana. Sementara itu Raffa nampak berkutat dalam aktivitas mewarnainya.

"Lihat ini ma, bagus tidak gambar Raffa?"

Kepala Alea seakan tersentak, ia tersadar dari lamunannya. Matanya yang bulat seketika membelalak saat melihat hasil gambar Raffa. Yang biasanya Raffa hanya akan

menggambar mereka berdua kali ini ada penampakan lain diatas kertas tersebut--seorang lelaki dewasa juga seorang anak perempuan.

Wajah Alea nampak pias, seakan apa yang dilihatnya sekarang adalah hal yang mustahil baginya.

"L..ini siapa sayang?" Tanya Alea sembari menahan nafas sambil menunjuk gambar hasil karya anaknya.

Di lain pihak, Raffa hanya memandangi hasil kerjanya dengan wajah bingung. Lalu ia menggeleng pelan.

"Raffa tidak tahu, semalam Raffa bermimpi ada mama, juga mereka. Kita berempat tertawa bersama." Terang Raffa.

Meski wajah Raffa sedang menunduk, Alea masih bisa menangkap kesedihan diwajah anaknya. Dan itu semakin membuat dada Alea terasa sesak.

Selama ini Alea tak pernah memberi tahu identitas Raffa, dia juga tidak pernah menjelaskan asal usul mereka. Ketika Raffa menanyakan perihal ayah kandungnya pun, Alea selalu menjawab papa Raffa sedang pergi ke tempat yang jauh. Bahkan Alea juga tidak pernah memberi tahu anak itu bahwa sesungguhnya ia memiliki saudara kembar.

Namun sayangnya, apapun yang kita rencanakan pada akhirnya Tuhan pulalah yang menentukan. Seperti saat ini meski sejak lahir Raffa sudah dipisahkan dari ayah kandungnya juga kembarannya, pada akhirnya Tuhan telah mempertemukan mereka lewat mimpi. Dan itu membuat Alea semakin merasa sedih. Sayangnya, Alea sudah membuat keputusan sejak saat ia memisahkan mereka lima tahun yang lalu. Dan itu yang terbaik untuk mereka semua.

"Mama menangis lagi ya?"

Alea buru-buru menghapus air matanya saat menyadari Raffa tengah menatapnya dengan bingung. Terpaksa Alea menyinggikan senyumannya untuk meyakinkan Raffa bahwa ia baik-baik saja. Ironisnya ia tak kuasa lagi menahan segala rasa sakit yang membelenggu hati dan jiwanya, maka detik berikutnya didekapnya tubuh kecil Raffa kedalam pelukannya. Tanpa suara ia kembali menumpahkan tangisnya.

Hari berganti minggu, Alea tetap menjalani aktivitas seperti biasanya. Dava juga masih belum kembali dari kantornya yang di ibu kota. Dan sekarang Alea sudah memutuskan untuk tak lagi menuntut banyak pertanyaan pada pria itu andai mereka dipertemukan kembali. Rasa penasarannya tentang kabar Julia, biarlah menjadi daftar panjang rentetan perasaan bersalah sekaligus penyesalannya yang akan ia sesali dikemudian hari.

Karena kenyataannya Alea harus tetap fokus pada kehidupannya yang sekarang dengan adanya Raffa yang lebih membutuhkannya. Alea tidak boleh lagi berkutat dalam kesedihannya seperti kemarin. Sekali pun ia akan bertemu dengan Dava, dia sudah memutuskan untuk bersikap layaknya seorang bawahan kepada atasannya. Lagi pula Dava juga sudah bertindak demikian lebih dulu, Alea tidak boleh lagi berharap pria itu akan kembali bersikap hangat kepadanya. Ingatkan Alea bahwa ialah yang telah

memilih jalan ini. Konsekuensinya lah yang harus ia tanggung sekarang ini.

Hari ini Alea ditugaskan oleh ketua team nya untuk berkunjung ke pabrik untuk memilih langsung daftar kain yang akan di ikut sertakan dalam pameran yang akan segera tiba. Alea beserta Anya sedang mengitari rak-rak berisi tumpukan kain sembari sesekali berdiskusi kecil tentang kelebihan serta kekurangan kain tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam menyeleksi kain-kain tersebut. Tak lupa Alea membuat catatan kecil tentang kain-kain itu untuk diberikan kepada atasannya nanti. Alea berharap kain pilihannya juga Anya dapat diterima baik oleh atasannya.

Hingga aktivitas mencatat mereka terhenti saat suara berat dibelakang mereka membuat keduanya terkejut.

"Bagaimana, apakah kalian sudah menentukan kain mana saja yang akan diikuti sertakan dalam pameran?" Dava muncul dengan stelan kerjanya yang mewah, terlihat tampan dalam balutan jas yang nampak pas di badannya.

Alea tidak tahu kenapa saat ini wajahnya terasa terbakar. Dia mencoba untuk bersikap setenang mungkin, berusaha mengabaikan efek yang ditimbulkan oleh kehadiran pria itu.

5 detik 10 detik terasa hening. Baik Alea maupun Anya tak ada yang mampu bersuara, seakan kemunculan pria itu benar-benar mengejutkan mereka. Karena jelas perihal menanyakan masalah pameran bukanlah merupakan tugas seorang bos besar seperti Dava. Alea Dan Anya masih sibuk dalam pemikirannya sendiri. Hingga Dava berdekham, merenggut kesadaran mereka kembali ke dunia nyata.

"Su..sudah pak. Semuanya sudah kami rangkum disini." Anya menjawab gugup, sembari menarik catatan yang Alea pegang.

Dava hanya melirik sekilas pada kertas itu, matanya seakan tak ingin lepas dari sosok Alea yang kini tengah menundukkan wajahnya. Melihat respon Alea yang terkesan mengabaikannya, entah kenapa membuat dadanya bergemuruh.

Alea masih tak ingin mengangkat pandangannya, ia sudah berjanji untuk mengikuti permainan Dava. Jika Dava bersikap seakan ia tak mengenalnya, Alea pun akan berlaku sama. Dan karena sekarang Dava adalah bos di tempatnya bekerja, Alea akan memperlakukan Dava layaknya bawahan kepada atasannya.

Dava tersenyum miring, melihat sikap Alea yang tak seperti biasanya. Ini berbanding terbalik dengan kondisi hatinya saat ini. Dava benci diabaikan. Paling tidak wanita itu harus merasakan rasanya diabaikan dan ditinggalkan. Bukan malah bersikap sebaliknya.

"Saya bertanya kepada anda, nona Alea." Dava berkata tajam, melirik sekilas pada id card yang menggantung di leher Alea, agar Anya tak curiga.

Tanpa sadar sikapnya yang terus saja memandangi Alea, membuat Anya menafsirkan lain. Wanita itu langsung menyenggol lengan Alea dengan kasar, takut kalau-kalau bosnya akan marah dengan sikap diam Alea.

Dan dilain pihak Anya menahan nafasnya sembari melirik Dava dan mendapati wajah atasannya yang nampak mengeras.

Detik berikutnya Alea mendongak, menatap Dava dengan datar. "Maafkan saya pak, tadi saya tidak mendengar ketika anda bertanya ." Ia membungkuk sekilas. "Tapi semuanya sudah saya rangkum di buku itu. Mari pak akan saya tunjukan contoh-contoh kainnya!" Alea merentangkan sebelah tangannya, memberi isyarat kepada sang bos besar untuk mengikuti langkahnya.

Dava tidak menjawab, ia masih memasang wajah dingin namun dengan kaku ia pun mengikuti langkah Alea yang berjalan lebih dulu.

Alea berusaha bersikap profesional, dia menjelaskan satu persatu kelebihan dan kekurangan dari kain-kain tersebut serta memaparkan alasannya memilih kain-kain itu. Disampingnya Anya hanya mengangguk-nganggukkan kepalanya untuk setiap penjelasan yang Alea sampaikan.

Di lain pihak, Dava nampak tak berkedip memandang wanita yang bahkan sampai sekarang berstatus sebagai istrinya tersebut. Ada kerinduan yang begitu besar setiap melihat sosok cantik itu. Andai wanita itu tak pernah melukainya tentu rasa rindu itu takan mungkin membuat dadanya sesak dan nyeri seperti ini..

Lalu tiba-tiba ponsel Anya berdering, dengan sopan wanita itu meminta izin kepada Dava untuk mengangkat panggilan yang masuk. Setelah Anya menghilang dibalik rak-rak, Alea mencoba kembali menerangkan analisisnya. Tentu ini bukanlah hal yang mudah baginya, karena tiba-tiba saja

jantungnya berdebar hebat dengan tak tahu malu saat menyadari kini mereka hanya berdua di dalam gudang penyimpanan kain yang sepi. Suara-suara mesin pembuat kainpun terdengar samar-samar ditelinga. Ini semakin menambah kegugupan didiri Alea. Dalam hati ia berharap, Anya secepatnya kembali.

Anya memang kembali tak lama kemudian, namun nahas wanita itu justru memberikan kabar buruk mengenai adiknya yang telah mengalami kecelakaan. Hal itu mengharuskannya untuk segera pergi menemui sang adik yang kini katanya telah berada dirumah sakit. Setelah mendapatkan persetujuan dari Dava, Anya langsung berlalu meninggalkan keduanya.

Pikiran Alea masih terfokus pada Anya dan adiknya. Mau tak mau hal tersebut mengingatkannya akan kenangan masa lalunya bersama Julia, dimana dulu saat masih kuliah Alea juga pernah mengalami kecelakaan--ditabrak oleh motor saat ia hendak menyerang jalan. Julia yang kala itu sedang bekerja langsung menemuinya dirumah sakit begitu mendapat telepon darinya. Bahkan Alea masih bisa mengingat dengan jelas kekhawatiran Julia saat itu. Mereka tidak punya siapa-siapa lagi, untuk itu mereka harus saling menjaga satu sama lain.

Mengingat hal itu seakan membumbui garam di luka hati Alea yang masih menganga, bagaimana mungkin dia melupakan satu kenyataan itu dengan bertindak egois meninggalkan Julia sendiri. Bahkan sekarang saja Alea tidak tahu dimana Julia berada.

"Mengingat sesuatu eh?" Sindir Dava dengan sorot mata sedingin es.

Seketika Alea kehilangan kata-kata. Kenangan nya dengan Julia terasa begitu menyakitkan, hingga kerongkongannya serasa tercekak menahan gumpalan tangis yang sesak didada. Tanpa kata ia membalikkan tubuh, bermaksud meninggalkan tempat itu agar Dava tak melihat air mata yang kini menggenang di pelupuk matanya.

"Jangan mengabaikanku!"

Saat kaki nya hendak melangkah, tiba-tiba Dava membalik tubuhnya dengan kasar hingga menabrak dada bidang pria itu yang berotot. Wajah Alea meringis saat merasakan sakit pada lengannya yang di genggam dengan kencang oleh pria itu.

Dan ketika ia belum pulih dari keterkejutan nya tiba-tiba ia merasakan sesuatu yang kenyal menempel di bibirnya.

Bagian 6

"huekkk." Alea kembali memuntahkan isi perutnya, seharian ini rasa mual mengerjainya sampai dia lemas tak bertenaga akibat tidak adanya asupan makanan yang dicerna oleh tubuhnya.

"Ya Tuhan Lea, kamu memuntahkannya lagi?" Tanya Julia panik.

"Tolong jangan paksa aku untuk makan lagi Ju, aku sudah tidak sanggup dengan baunya." Alea menjawab suaranya terdengar parau.

"Kalau kamu tidak mau makan bagaimana anak yang ada dalam kandungan mu akan tumbuh sehat Lea?" Tanya Julia keras.

"Kamu lihat sendiri, aku berusaha memakan makanan yang kau beri tapi detik selanjutnya aku akan kembali memuntahkannya bukan?" Jawab Alea tak kalah kerasnya.

Demi Tuhan, Alea sudah tak sanggup lagi. Tubuhnya seperti menolak semua makanan, bukan mau Alea untuk seperti ini. Sungguh rasanya seperti semua anggota badannya kebas dan lemas, kakinya bahkan gemeteran untuk menopang tubuhnya. Alea terhuyung dan nyaris saja jatuh saat dia melangkah menuju ranjangnya, tapi anehnya tubuhnya tiba-tiba seperti melayang. Alea memejamkan matanya, inikah yang dinamakan pingsan? Kenapa rasanya senyaman ini? Alea mencium aroma yang entah kenapa seperti relaxasi baginya, penciuman nya seperti sedang

dimanjakan oleh aroma yang entah bagaimana caranya mampu membuatnya merasa tenang. Dia tak lagi merasa mual.

Alea tersadar ini bukan mimpi ataupun sejenisnya, dia membuka matanya meyakinkan diri bahwa dia sudah baik-baik saja. Betapa terkejutnya Alea saat menyadari kalau dirinya sedang berada dalam gendongan Dava, suaminya itu tengah mengangkat tubuhnya ala bridal style. Alea tertegun, untuk beberapa saat keduanya saling berpandangan. Lalu sebuah perasaan aneh tiba-tiba muncul dihati Alea, sebuah perasaan yang sangat asing baginya. Entah apa itu namanya, hingga semburat merah itu tercetak di kedua pipinya yang pucat, Alea masih tak mengerti perasaan asing apa yang kini sedang bergejolak dihatinya.

Alea mengerjapkan matanya, berusaha meraih sisa kewarasannya. Sungguh rasanya ia ingin berteriak menumpahkan segala kemarahannya saat ini. Air mata kian merebak membasahi kedua pipinya. Saat kedua tangannya meronta berusaha mendorong dada pria itu, justru ia malah dicekal dengan kuat. Sedangkan bibirnya masih diciumi dengan brutal. Tak ada lagi ciuman lembut seperti dulu yang biasa dilakukan Dava kepadanya.

Alea sudah kehabisan oksigen, namun Dava belum berhenti melumat bibirnya. Bahkan kini bibir pria itu sudah bergerak turun ke leher Alea, memberikan jejak-jejak basah disana. Hingga Alea takut akan ada orang yang memergoki mereka, karena itu ia berusaha keras untuk tetap waras dan

yang bisa ia lakukan hanyalah menggigit bibirnya kuat-kuat agar tak ada erangan yang lolos dari mulutnya. Apalagi saat Dava sudah memberikan gigitan-gigitan kecil di telinganya membuat seluruh syaraf nya menggelinjang menginginkan lebih.

Dan ketika tangan Dava bergerak meremas dadanya, seketika Alea kembali tersadar. Kepala nya ia gelengkan kuat-kuat.

"Jangan! Please.." Alea memohon, kedua matanya menatap wajah Dava dengan ekspresi pilu bercampur gairah.

Meski iris mata Dava terlihat berkabut tapi akhirnya ia melepaskan Alea. Pria itu tersenyum miring menyaksikan wajah Alea yang nampak tersiksa.

"Jangan mengabaikanku lagi! Ingat, karena aku lah yang pantas melakukan itu untukmu." Bisik Dava tepat di bibir Alea, sedangkan sebelah tangannya menarik rambut Alea sedikit mendongakkannya dengan kasar.

Alea hanya menahan nafas, merasakan perih dikulit kepalanya. Hawa dingin tiba-tiba saja menjalari sekujur tubuhnya saat menatap netra coklat suaminya yang tidak lagi menunjukkan ekspresi apapun.

Dava menegakkan tubuhnya, lalu melepaskan genggamannya di rambut Alea. Memberikan jarak untuk istrinya agar bisa bernafas dengan benar. Masih dengan wajahnya yang dingin, ia menggerakkan jari telunjuknya menyusuri wajah Alea yang sendu.

"Aku ingin kau merasakan bagaimana rasanya diabaikan, ditinggalkan lalu dicampakkan didalam hidupmu Alea." Dava

menyeringai. "Kau juga harus tahu bagaimana rasanya kehilangan. Dan aku bersumpah, sekarang kau pun akan merasakan semua itu."

Setelah mengatakan itu, Dava memundurkan langkahnya perlahan. Matanya masih terus mengawasi reaksi Alea akibat perkataannya. Lalu tersenyum miring saat akhirnya apa yang ia harapkan terjadi.

Dilain pihak, tubuh Alea membeku saat di telinganya mengalun kalimat ancaman bernada dingin dari pria itu. Sungguh rasanya ia tak ingin percaya Dava akan mengatakan hal sekejap itu. Dava yang dikenalnya adalah pria lembut yang penuh kasih. Lalu iapun tersadar, pasti telah banyak yang berubah dari pria itu setelah kepergiannya 5 tahun yang lalu.

Alea masih kehilangan kata-kata nya, bahkan saat Dava menjauh meninggalkannya pun. Alea tak tahu apa yang harus ia lakukan, bahkan untuk menangispun rasanya seperti air matanya telah mengering. Dan yang bisa ia lakukan hanya menatap punggung suaminya dengan nanar bercampur pilu.

Bagian 7

Alea menyinggikan senyum begitu melihat Regan datang menjemputnya selepas jam kantor tiba. Namun yang membuatnya senang adalah keberadaan Raffa disisi pria itu. Anaknya itu tampak tampan memakai kaos biru tua bergambarkan karakter animasi kesayangannya sedang tersenyum hangat dalam gendongan Regan.

Segera Alea mendekati keduanya yang juga sedang berjalan kearah nya. Lalu Raffa dalam gendongan Regan nampak meronta ingin segera dilepaskan, anak itu langsung berlari hendak memeluknya. Alea membungkukkan badannya ketika Raffa sudah berada di dekatnya, kemudian menghadiahinya sebuah pelukan juga kecupan-kecupan kecil di wajah anaknya.

Sementara itu Regan menatap kehangatan keduanya dengan lembut. Andai Alea memberinya kesempatan untuk menjadi bagian dari mereka. Pasti dia akan dengan senang hati menjalaninya. Wanita itu meski selalu bersikap hangat kepadanya namun tetap saja hatinya terasa jauh dari jangkauannya. Meski begitu kasih sayang Regan kepada Raffa sangat tulus, dia tak pernah memanipulasi anak itu agar bisa mendapatkan ibunya.

Tiba-tiba Regan berdekham. "Jadi Raffa saja nih yang dipeluk. Aku tidak?" Tanya Regan dengan nada menggoda.

Mendengar kalimat bernada sindiran itu membuat Alea menegakkan badannya sambil berkacak pinggang. "Mau mu."

Regan berdecak. Wajahnya dibuat-buat untuk kecewa. "Oh jadi gitu? Ya sudah. Ayo Raffa kita pulang lagi. Kita tidak jadi menjemput mamamu." Regan hampir menarik tangan Raffa yang terulur, rupanya Raffa sangat menuruti omongannya.

Seketika Alea mencekal lengan kecil Raffa dan menggenggamnya erat. "Kalau mau pulang, pulang saja jangan ajak-ajak Raffa bersamamu." Alea melotot galak.

Melihat itu bukannya kesal Regan malah terkekeh. "Coba deh tanya Raffa, dia mau sama siapa?" Regan masih tak mau kalah.

Alea menunduk mengawasi wajah Raffa yang nampak bingung menyaksikan interaksi kedua orang dewasa di depannya yang selalu saja tak berhenti berselisih saat bertemu.

Alea awalnya tak ingin meladeni Regan, namun reaksi Raffa yg langsung melepas genggamannya lalu menuju sisi Regan menjelaskan siapa yang lebih penting dihati anak itu.

Alea membeku, perasaan haru kini menghingapi relung hatinya. Ia menyadari kedekatan keduanya layaknya ayah dan anak, sungguh Alea tidak bisa menafikannya. Meski Alea selama ini mati-matian berusaha merangkap perannya sebagai ayah juga untuk Raffa. Tentulah yang anak itu inginkan adalah sosok ayah yang sesungguhnya dihidupnya.

Dan kehadiran Regan di hidup mereka seolah melengkapi arti keluarga itu sendiri.

Regan terkekeh puas sembari mengangkat kembali Raffa dalam gendongan. Ia masih tak menyadari perubahan wajah Alea. Dan saat dirinya menangkap kesedihan pada wanita di hadapannya, tangannya seketika menggenggam tangan Alea dengan lembut. Regan tersenyum tipis saat menyadari wanita itu berjengit oleh sentuhannya. Namun ia tak terpengaruh. Perlahan Regan menggandengnya menuju mobil miliknya.

Sedangkan di mobil yang berbeda, Dava nampak mengawasi ketiganya dengan hati yang membara.

"Kau sudah mendapatkan informasi tentang pria itu?" Dava bertanya pada pria di balik kemudi yang kini juga ikut mengawasi tiga orang tersebut.

Pria itu menengok ke bangku penumpang dimana Dava tengah duduk dengan rahang mengeras. "Namanya dokter Regan, bos. Dari informasi yang ku dapat dokter itu bekerja di salah satu rumah sakit dikota ini."

"Hancurkan karirnya." Sergah Dava keras dan cepat. Seakan ide itu sudah lama tersimpan didalam otaknya.

"Maaf bos, sepertinya hal itu akan sulit dilakukan dilihat dari reputasinya selama menjadi dokter sangatlah baik." Jawab pria itu nampak ragu.

"Aku tak mau tahu alasannya, Tony. Kau bisa membeli rumah sakit itu atau lakukan apapun untuk memisahkan keduanya."

Tony nampak berpikir, lalu detik berikutnya iapun mengangguk dengan terpaksa." baik Tuan."

"Dan siapa anak kecil itu?" Mata Dava menyipit kepada anak didalam gendongan seorang pria yang nampak bersenandung kecil saat memasuki mobil.

"Seperti nya itu anak mereka bos. Nama belakang nya bahkan sama dengan dokter itu. Bramantha."

Bahkan untuk alasan yang ia sendiri pun tak tahu, seketika hati Dava terasa memanas saat mendengar informasi yang disampaikan Tony.

Dava meninju kaca pintu disamping tempatnya duduk. "Jadi mereka sudah menikah?"

Tony menggeleng. "Sepertinya tidak bos, karena didalam akta kelahiran anak itu hanya tertulis dokter itu sebagai walinya. Tapi tidak menjelaskan perihal hubungan nona Alea dengan dokter itu."

Dava mendengus. "Tentu saja, dia tidak mungkin bisa menikah dengan pria lain. Sementara statusnya sampai saat ini masih sah menjadi istriku." Ucapnya lebih kepada dirinya sendiri. Lalu ia tersenyum miring.

"Tapi bos, tidakkah anda perhatikan wajah anak itu seperti..." Tony melirik takut-takut ke wajah tuannya.

Dava menaikkan alisnya. Melihat itu rupanya Tony tidak memiliki cukup keberanian untuk melanjutkan ucapannya. Detik selanjutnya pria itu menggeleng buru-buru.

"Sepertinya hanya perasaanku saja bos."

Dava menarik kasar nafasnya, sejujurnya informasi yang didengarnya cukup membuat suasana hatinya semakin buruk.

"Kau lakukan saja tugasmu secepatnya, ku harap lusa sudah ada kabar baik yang ku dengar."

Tony membelalak matanya. "Tapi bos, Kenapa harus secepat itu? mungkin jika diberi waktu seminggu aku bisa mencoba bernegosiasi dengan pemilik rumah sakit itu untuk melepas sahamnya kepada kita..."

"Baiklah kalau begitu besok ku tunggu kabar baiknya." Tawar Dava tegas.

Wajah Tony seketika terlihat pias. Kalau sudah seperti itu biasanya perintah Dava paling sulit untuk dibantah. Dan Tony yang sudah bekerja dengan pria itu selama kurang lebih 3 tahun ini, mengenal jelas watak sang bos amatlah keras.

"Baiklah tuan." Tony menghela nafasnya, wajahnya nampak frustrasi. Dia tak ingin lagi berdebat.

Alea menghadirkan secangkir kopi untuk Regan, saat ini keduanya telah berada didepan teras rumah Alea. Sedangkan Raffa sudah tertidur dalam perjalanan pulang tadi.

"Regan, kemarin mama mu menelepon ku." Alea meremas tangannya.

Regan yang sedang menyesap kopi seketika melirik ke wanita yang duduk tepat disampingnya dengan wajah tertunduk.

"Benarkah?" Regan memutar tubuhnya menghadap Alea dengan tatapan yang intens. "Lalu apa yang kalian bicarakan?"

Alea mendongak. Dia menatap Regan lama seakan menimbang-nimbang jawabannya. "Mamamu menanyakan hubungan kita."

Regan menaikkan kedua alisnya. "Benarkah?" Tanya Regan cerah. Alea mengangguk ragu.

"Lalu kau menjawab apa?" Regan melanjutkan sembari menatap Alea dengan serius.

Alea menggigit bibir dalamnya, lalu tangannya menggenggam tangan Regan dengan lembut sembari menyunggingkan senyuman diwajah nya yang nampak kikuk.

"Maaf, karena aku berkata jujur padanya. karena aku tak ingin memberi harapan palsu pada mamamu."

"Memangnya harapan palsu seperti apa lea yg kau takutkan?" Regan balas menggenggam tangan Alea. Kedua alisnya terangkat.

Rahang Alea melorot, seketika ia kehilangan kata-katanya. "Regan, kau tahu tentang statusku bukan?"

"Lalu?"

"Hidupku terlalu rumit, Regan." Ucap Alea pelan sembari membuang muka.

Regan meraih kedua pundak Alea, menggenggamnya kuat. Membuat wanita itu mau tak mau balas menatapnya jugam."Alea, bukankah aku pernah berkata. Aku akan membantumu untuk keluar dari itu semua. Kau hanya perlu mempercayaku."

Alea menatap Regan dengan nanar, perasaan nya bimbang. Memang Alea sudah menceritakan tentang masa lalunya kepada pria itu, namun itu hanya sebagian. Alea masih terlalu takut untuk membuka diri juga hatinya lebih jauh lagi.

"Berikan aku waktu. Ku mohon mengertilah." Entahlah mungkin Alea akan menyesalinya nanti. Hanya saja untuk sekarang ia hanya mengikuti kata hatinya. Terlepas dari benar atau salahnya ia menolak pria itu. Alea hanya tidak mau memberikan harapan palsu untuk pria baik seperti Regan.

Bagian 8

Meski sudah hampir pukul 1 dini hari, takan mampu menyurutkan semangat seorang Davandio Fernandez yang masih berkutat dengan setumpuk dokumen diatas meja kerjanya. Rupanya dia sangat optimis kali ini dia akan kembali memenangkan tender jutaan dollar dari perusahaan asing dan bersaing dengan para perusahaan kontruksi lainnya dalam rapat esok nanti. Dava berniat menyeduh secangkir kopi didapur saat langkahnya terhenti oleh sekelebat bayangan dalam kegelapan yang tampak mengendap-ngendap memasuki bagian belakang rumah. Dava langsung waspada saat itu juga, dengan langkah yang amat pelan dia mengikuti bayangan itu. Hingga rasa penasaran mendorongnya untuk memencet salah satu saklar dan seketika cahaya lampu langsung menyinari seluruh ruangan itu.

"Alea?" Dava memekik

Sementara Alea hanya bisa mematung ditempatnya, sungguh dia tak ingin dipergoki bak maling yang tengah mengendap-ngendap seperti ingin mencuri dirumah itu. Apalagi oleh Dava, dia pasti akan terlihat tolol didepan pria itu. Andai Alea bisa menghilang saat ini juga, Alea pasti akan sangat beruntung namun sayangnya Alea hanya manusia biasa yang hanya bisa mengubah sekujur kulitnya menjadi merah legam saat tertangkap basah seperti ini. Oh tidak Alea bukan bunglon, dia hanya sedang malu sekaligus panik saat ini.

"Alea apa yang sedang kamu lakukan disini?" tanya Dava akhirnya.

Secepat kilat Alea langsung menyembunyikan salah satu tangannya dibelakang tubuhnya, semoga saja pria itu tak melihatnya. Alea memejamkan matanya, tanpa sadar dia sudah menggigit bibir bawahnya dan semua itu tak lepas dari pengawasan Dava. Sikapnya justru memunculkan sebuah senyuman di wajah Dava, nampaknya pria itu sudah makin mengenal sosok istri kecilnya yang satu ini.

Seketika Alea langsung menggelengkan kepalanya dengan cepat, dan Dava semakin penasaran apa yang istrinya itu sembunyikan dibalik badannya. Oya tentu saja Dava telah melihatnya lebih dulu sebelum Alea tersadar untuk segera menyembunyikannya darinya.

"Apa yang kamu sembunyikan Alea?" Dava bergerak maju ketempat Alea berdiri, nampak jelas kekhawatiran diwajah istrinya itu dan anehnya itu semakin menggemaskan dimata Dava.

"Tidak ada kak." jawab Alea masih belum berani menatap wajah tampan Dava.

Mata Dava menyipit seiring dia mengikis jaraknya dengan Alea. "Tidak ada ya? Lalu apa yang kamu genggam itu?"

Alea mendongakkan kepalanya, mata kecilnya kian membulat dan untuk kesekian kalinya kepalanya ia gelengkan cepat-cepat.

"Sumpah demi Tuhan kak aku tidak mencuri." alea hampir menangis ketika mengatakan itu.

"Memangnya siapa yang mengatakan kalau kamu mencuri?" Tanya Dava seperti bisikan tepat didepan wajah Alea.

Alea terlalu fokus pada netra coklat yang kini sedang lekat menatapnya, hingga tanpa ia sadari Dava telah meraih tangannya yang disembunyikan. Alea terlalu fokus dengan degup jantungnya yang bertalu-talu, ia terlalu fokus pada perasaan asing yang kian hari semakin sering ia rasakan... Alea masih belum sadar saat benda yang tadi dia sembunyikan kini telah beralih ke tangan Dava.

"Apa ini Alea?" Dava kembali menyipit.

Bibir Alea kembali terbuka, "itu-" Alea kehabisan kata-kata. "Itu pakaianmu kak." Jawabnya pelan.

"Ya aku tahu, tapi untuk apa?" Kening Dava berkerut, pria itu nampak berpikir keras sebelum akhirnya kembali berkata. "Astaga ini bukankah kemeja yang ku pakai tadi pagi?" Tanya Dava heran

Alea terdiam, kedua tangannya saling meremas. "Maafkan aku kak. " alea menundukkan wajah. " Aku terpaksa melakukannya." Ujarnya.

"Untuk apa Lea?"

Alea meremas tangannya."Sejujurnya kehamilan ini selalu membuatku ingin muntah setiap saat, tapi dengan mencium aroma tubuhmu entah kenapa aku selalu merasa lebih baik." Tutar Alea dengan wajah tertunduk malu.

Dava tertawa miris. Seakan penuturan Alea sulit ia percayai. "Astaga Alea, kenapa kamu tidak pernah

mengatakan nya kepada ku tentang ini? Ini baju kotorku Alea, ini sangat menjijikkan."

"Aku tahu kak. Tapi aku malu mengatakannya." Sahut Alea pelan sembari meremas jemarinya.

Dava mengusap wajahnya dengan kasar, nampak sangat frustasi mendengar penjelasan Alea. Gadis itu pasti merasa tersiksa selama ini, batin Dava.

Tanpa ragu diraupnya tubuh Alea kedalam pelukannya.

"Apakah kehamilan ini menyulitkan mu?" Tanya Dava pelan, tangannya membelai kepala Alea.

Alea menggeleng pelan. "Tidak kak," namun sayang nya sikap Alea selanjutnya justru menggambarkan kebalikan dari yang ia ucapkan. Karena detik selanjutnya wanita itu terisak-isak menumpahkan tangisannya di dada Dava.

Alea menenggelamkan wajahnya dibalik dada Dava, entah dorongan dari mana Alea membalas pelukan suaminya. Dihirupnya kuat-kuat aroma khas Dava yang entah bagaimana caranya kini tengah menjadi aroma favoritnya.

Alea tak menyangka dirinya akan bertemu dengan Erika disaat lift hampir menutup setengahnya. Wanita itu sengaja menahan pintu lift hanya agar bisa menyusul Alea didalamnya. Sebenarnya Alea tak nyaman berada dalam satu ruangan dengan Erika, apalagi sekarang mereka hanya berdua didalam lift. Sorot mata mencemooh yang wanita itu berikan kepadanya, berhasil membuat nya ingin segera

cepat-cepat keluar dari lift tersebut. Namun nahas karena saat pintu lift terbuka, Erika langsung saja menarik lengannya keras membawanya keluar dari lift itu.

"Erika lepaskan!" Pinta Alea.

Erika tak menghiraukan, ia terus saja menyeret Alea kearah tangga darurat di lantai itu. Dengan kencang dan kasar, Erika mendorong tubuh Alea hingga membentur dinding dibelakangnya. Alea seketika meringis merasakan sakit pada bagian punggungnya yang terbentur tembok.

"Apa yang kau inginkan?" Tanya Alea sembari mengusap-usap pergelangan tangannya bekas cekalan Erika.

Erika mendengus lalu terkekeh keras. Namun detik selanjutnya wajahnya berubah menyeramkan. "Tidak salah kau bertanya seperti itu?" Erika lalu menarik kasar rambut Alea.

"Aku yang harusnya bertanya seperti itu kepadamu, wanita jalang tidak tahu diri. Setelah bertahun-tahun menghilang lalu kini kau kembali. Sebenarnya apa yang kau inginkan? Hah?" Cecar Erika berapi-api, ia semakin mengencangkan tarikannya.

Alea memegangi tangan Erika yang menjambak rambutnya, ia meronta dengan kuat untuk melepaskan diri dari amarah wanita itu.

"Kau dan kakak sialan mu itu tak ada beda nya. Kalian berdua adalah perusak kebahagiaan ku. Tapi aku bersyukur sekarang wanita sialan itu sudah tak ada lagi." Erika melepaskan rambut Alea. Lalu tersenyum miring sembari menyilangkan tangan didepan tubuh.

Sementara itu Alea mengerjap bingung ketika mendengar ucapan Erika.

Sudah tak ada lagi.

Sejenak Alea masih sulit mencerna ucapan Erika barusan. Mengabaikan rasa sakit dibagian kulit kepalanya akibat jambakan Erika, Alea malah memegang lengan Erika mengguncangnya cukup kencang.

"Apa maksud dari ucapanmu Erika? Kau bilang dia sudah tidak ada? Memangnya Julia kemana? Apa yang telah terjadi dengannya?" Tanya Alea histeris.

Erika menampilkan mimik tak suka dengan sikap Alea, karena itu alih-alih menjawab pertanyaannya Erika malah melepaskan tarikannya di rambut Alea hanya untuk melayangkan tamparan pada pipi wanita itu.

Sehingga kepala Alea meneleng ke samping, pipinya nampak memerah akibat tamparan Erika barusan. Tapi rupanya Alea tak mau menyerah, dia kembali menatap Erika.

Dilain pihak, melihat kesakitan yang Alea tampilkan Erika justru menyeringai puas.

"Tamparan itu sangat pantas kau dapatkan." Erika menatap Alea dengan tatapan mencemooh.

"Dan seperti yang pernah Dava ucapkan kepadamu. Kau sudah tidak berhak menanyakan hal itu." Erika tersenyum miring.

Sebelum Alea sempat menahan wanita itu dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengganggu pikirannya, Erika sudah meninggalkannya. Wanita itu bahkan dengan sengaja

menutup pintu dan memutar kunci yang menggantung di pintu tangga darurat tersebut hanya agar Alea tak bisa mengejar nya. Dan tindakannya itu membuat Alea harus rela menaiki anak tangga agar bisa sampai pada pintu tangga darurat di lantai berikutnya.

Setelahnya Alea hanya bisa mengutuki dirinya sendiri yang terlalu lemah. Sejak dulu, ia tak pernah memiliki cukup keberanian. Bahkan untuk membela diri dan mempertahankan haknya sekalipun Alea takan sanggup.

Dan ucapan Erika kembali terngiang di telinganya, benarkah Julia seperti yang sudah Erika bilang? Lalu kemana kakaknya itu? Dan apakah anaknya juga ikut bersama Julia saat ini. Oh bahkan Alea tidak pernah dipertemukan dengan anak itu. Sepertinya semua itu memang benar, mengingat status Erika saat ini adalah tunangan Dava. Lalu darimana Alea bisa mendapatkan informasi mengenai Julia dan juga anaknya sekarang ini? Jika bahkan Dava dan Erika sekalipun nampak nya menolak keras keingintahuannya tentang itu.

Dan kini Alea telah sampai di pintu tangga darurat di lantai berikutnya, namun bukannya keluar Alea justru memilih duduk pada satu anak tangga. Kedua tangannya menangkap wajah lalu ia menumpahkan tangisnya ditempat itu. Mengusir segala rasa sesak di hatinya selama ini.

Bagian 9

Braakkkk

Erika mendobrak pintu ruangan Dava, Neyna sang sekertaris mengekor dibelakang dengan wajah menyesal. Dava yang sebelumnya tengah melakukan percakapan bersama Tony akhirnya harus menyudahi obrolan mereka. Kedua pria itu terkejut dengan kedatangan Erika yang tiba-tiba, wanita itu sekarang nampak sedang di kuasai amarah dilihat dari nafasnya yang memburu.

"Ma..maafkan saya pak. Bu Erika memaksa masuk, saya sudah mengatakan padanya untuk menunggu.." tutur Neyna cepat saat melihat Dava yang mendelik tajam kearahnya seolah menegur akan sikapnya yang lalai dalam menjalankan tugas.

Dava sontak mengangkat sebelah lengannya untuk menghentikan ucapan sekretarisnya. Dan dengan gerakan cepat Neyna akhirnya keluar dari ruangan bosnya tersebut. Dia sempat melirik kearah Erika yang sedang memberinya tatapan seperti hendak membunuhnya. Disusul oleh Tony yang sebelumnya juga diberi isyarat oleh Dava untuk meninggalkan ruangan itu, dimana sekarang hanya ada Dava dan Erika saja.

Braakk

Kali ini Erika menggebrak meja kerja Dava, sementara Dava masih tetap memasang wajah datarnya seakan tak terpengaruh oleh sikap kasar wanita itu.

"Jelaskan apa tujuanmu?" Erika bertanya, kedua tangannya masih terkepal diatas meja.

Dava mendongak menatap wajah Erika dengan datar. "Aku tidak mengerti maksudmu, Rika?" Dia mengangkat kedua alisnya.

Melihat sikap polos Dava malah membuat Erika tertawa." *Are you kidding me, Dava?*" Tuding Erika. "Kau mencoba membohongi ku?" Tuding Erika.

Dava tertegun. Dia menatap wajah Erika lama. Seingatnya terakhir kali melihat wanita itu semarah ini adalah saat ia mengetahui kabar pernikahannya dengan Alea. Dan selama ia mengenal wanita itu, Erika adalah wanita anggun dalam sikap maupun tutur kata. Jika Erika sampai kehilangan kontrol emosi seperti saat ini pasti ada yang mengganggu hati dan juga pikirannya.

"Coba jelaskanlah apa yang sudah mengganggu pikiran mu itu. Aku tak mengerti jika datang-datang kau langsung memarahiku seperti ini." Dava menangkap kedua tangannya untuk menopang dagunya.

"Wanita itu.. kenapa kau masih belum juga memecatnya? Sebenarnya apa yang ada dalam pikiran mu, hah?" Sembur Erika cepat, wajah cantik nya nampak berang.

Sejenak Dava masih belum menjawab. Dia masih menatap wajah wanita yang kini menjadi tunangannya dengan perasaan bersalah. Lalu dia menghempaskan tubuhnya pada sandaran kursi, wajahnya mendongak menatap langit-langit.

"Sayangnya itu bukanlah urusan mu, Erika!"

Mendengar itu, kedua mata Erika semakin berkilat amarah. Tidak habis pikir pria itu dengan mudahnya mengatakan bahwa ini bukan urusannya. Lalu dianggap apa dirinya selama ini?

"Aku tunangan mu Dav. Segala hal tentangmu akan menjadi urusanku."

Dava menegakkan tubuhnya. Memilih mengabaikan Erika, dia justru berjalan ke arah jendela kaca. "Dia juga masih istri sah ku, Rika. Kalau-kalau kamu lupa." Dava memejamkan matanya, rasa sesak melingkupi hatinya kala mengingat kenyataan itu.

Erika kembali tertawa mencemooh. Sebuah tawa dingin yang mengikis kecantikannya.

"Istri yang telah meninggalkan mu dan juga anak kalian."

"Erika!" Sentak Dava.

"Kenapa? Itu memang kenyataannya bukan? Kenyataan bahwa dia telah meninggalkan mu selama ini!"

Dava mengepalkan tangannya dibalik saku celananya. Seketika wajahnya nampak gusar. Erika memang mengatakan kebenaran. Tapi sayangnya, Dava tak perlu selalu diingatkan hal itu untuk menyadari betapa bencinya dia kepada Alea.

"Ataukah kini hatimu kembali goyah setelah bertemu lagi dengannya? Apa mungkin kamu sudah melupakan, karena nya lah kamu harus kehilangan..."

"Cukup Rika!" Dava menatap tajam Erika. "Tak perlu kau ingatkan pun aku tidak mungkin bisa melupakan kenyataan itu.."

Kenyataan bahwa dia telah membuatku harus kehilangan... kenyataan bahwa dia telah menghancurkan hidupku. Dava membatin.

Erika tersenyum puas. Dia sudah pernah kehilangan pria itu dua kali dihidupnya. Dan sekarang Erika tak ingin kehilangannya lagi. Sungguh setelah pertemuannya kembali dengan Alea, hatinya menjadi khawatir dirinya akan kembali kehilangan pria itu. Dan kali ini Erika tidak akan membiarkan itu terjadi.

Karena tidak ada hal di dunia ini yang bisa membuatnya bahagia selain memiliki Dava dihidupnya. Meski mereka sudah bersahabat sejak lama. Namun Erika menginginkan lebih. Sudah lama ia mencintai Dava. Dan awalnya iapun berpikir Dava juga memiliki perasaan yang sama kepada nya. Namun saat pria itu mengenalkan Julia kepadanya, akhirnya ia tahu Dava hanya menganggapnya sahabat selama ini. Dan saat Julia divonis tidak bisa memberikan keturunan untuk pria itu. Dengan senang hati Erika menawarkan dirinya untuk dijadikan istri kedua pria itu. Namun entah bagaimana caranya hingga Alea lah yang tiba-tiba dipilih oleh Julia untuk mengandung anak pria itu. Dan hal itu semakin membuat Erika membenci kedua bersaudara itu.

ooo

Di meja kerjanya, Alea sedang menyusun neraca penjualan bulan ini saat beberapa rekan kerja nya berlarian menuju mejanya masing-masing.

"Ada apaan sih?" Alea bertanya kepada Anya yang nampak sibuk merapikan dirinya.

"Pak bos lagi jalan kesini sekarang." Jawab Anya sembari mematut wajah pada cermin kecil ditangannya.

Seketika rahang Alea melorot, otaknya bekerja cepat saat mendengar kata bos yang dimaksud adalah Dava.

"Ngapain?" Tanya Alea bingung. Setahunya sangat aneh ada seorang ceo besar seperti Dava datang langsung untuk meninjau kinerja para karyawannya.

Anya memutar matanya. "Entahlah. Mungkin mau melihat aku kali." Jawabnya asal.

Alea mendengus, Anya ini. Padahal baru saja beberapa hari yang lalu ia melihat temannya itu bersedih saat adiknya mengalami kecelakaan, sekarang sudah kambuh lagi penyakit PD nya.

Alea hanya menggeleng tanpa berniat menimpali ucapan Anya. Lagi pula pikirannya masih tak fokus setelah kejadian di tangga darurat siang tadi. Hingga...

Matanya bertemu dengan sepasang netra coklat yang baru saja memasuki ruangan itu. Seketika Alea langsung menundukkan wajah saat menyadari Dava tengah menatapnya tajam dan dingin. Pria itu.. kenapa meski tak ada lagi binar hangat di matanya, Alea masih saja merasakan degup jantungnya bertalu-talu saat Dava tengah menatapnya.

Alea melirik ke rekan-rekannya diruangan itu yang sialnya semuanya telah berdiri saat ini untuk menghormati kedatangan sang bos mereka. Melihat Alea yang masih

bergeming diatas kursinya, membuat seisi ruangan kini menatapnya dengan horor. Tidak terkecuali Anya yang sejak bersitap mata dengannya sudah memberikan kode untuk Alea agar ikut berdiri seperti yang lain.

Seakan menyadari kebodohnya,Alea menggigit kecil bibirnya. Kemudian dia berdiri mengikuti yang lain dengan tidak menoleh sedikitpun kearah pria itu.

"Ruangan yang nyaman." Gumam Dava sembari melihat-lihat ke sekeliling ruangan. "Di divisi ini berapa jumlah karyawannya?"

"Ada 5 orang pak." Jawab Erland yang letak mejanya tak jauh dari Dava.

Dava mengerutkan kening. "Hanya 5 orang? Harusnya untuk team promosi jumlah kalian lebih dari itu." Tuturnya seraya mengambil sebuah dokumen diatas meja Erland lalu membacanya.

"Siapa penanggung jawab disini?" Tanya Dava lagi sambil meletakkan berkas itu kembali di atas meja.

"Bu Devi pak. Tapi tadi beliau baru saja dipanggil oleh pak Ekhsan ke ruangnya." Pak Ekhsan adalah menejer keuangan di kantor ini.

Lalu Dava mengangguk. "Wakilnya?"

Alea nampak tersentak dengan pertanyaan Dava. Dan detik selanjutnya, dengan Perlahan Alea mengangkat sebelah tangannya.

Bagian 10

"ya Tuhan. Apa yang telah kita lakukan kak?"

Alea terkejut ketika mendapati dirinya terbangun dengan Dava disamping ranjangnya, tubuh keduanya polos tanpa sehelai benang pun.

Dava tak kalah terkejutnya, namun dia cepat menguasai diri. Disentuhnya dengan pelan tubuh Alea yang mulai bergetar karena terisak-isak. Namun sayangnya Alea yang masih syok dia malah menggeser tubuh polos nya hingga kesudut ranjang lalu memeluk tubuhnya dengan air mata berderai.

Ayolah, Alea masih teringat apa yang terjadi semalam, mereka tidak sedang dipengaruhi alkohol tapi keduanya malah melakukan hubungan badan yang bahkan tidak tertulis dalam kontrak awal pernikahan mereka. Semua terjadi begitu saja, Alea tak tahu kenapa ia bisa lupa diri seperti semalam. Bahkan ia tak menolak ketika Dava mencium serta mencumbunya, mereka bagaikan dua orang yang sedang dimabuk oleh cinta. Tapi ini tidak boleh. Alea tahu ini salah.

"Alea maafkan aku." Ucap Dava lembut, dia mengusap wajahnya dengan kasar. Lalu pelan-pelan ditutupinya tubuh Alea yang meringkuk dengan selimut.

"Hiks hiks Ini nggak benar kak." lirik Alea, wajahnya mendongak. Pandangan matanya yang sayu bersitatap

dengan iris coklat milik Dava yang nampak sarat oleh penyesalan.

"Aku tahu." diusapnya wajah Alea yang basah oleh air mata dengan kedua tangannya.

"Lalu kenapa kamu membiarkan ini terjadi kak?" isak Alea.

"Maafkan aku." tiba-tiba ucapan Dava seperti kaset rusak yang terus saja diulang-ulang. Kedua tangan Dava merangkul wajah Alea, kedua bola matanya menatap lekat manik mata sendu milik Alea. "Aku tak tahu harus mengucapkan apa, tapi yang jelas aku akan mempertanggung jawabkan tindakanku ini. Persetan dengan surat kontrak itu, aku berjanji padamu Lea bahwa apapun yang terjadi kita akan tetap bersama." Ucap Dava kepada Alea.

Alea semakin terisak, sejujurnya dia sangat bahagia mendengarnya, meski Alea belum tahu perasaan senang itu entah hadirnya dari mana. Namun sayangnya kebahagiaan itu menguap seiring dengan kenyataan yang terus saja mengingatkannya akan posisinya dalam pernikahan mereka. Alea sadar pernikahan mereka hanyalah diatas kontrak yang terbatas waktu hingga Alea melahirkan, lalu baik Dava juga Alea akan kembali pada posisi masing-masing.

Dari awal Dava adalah milik Julia, dan selama ini kakaknya itu selalu percaya kepada Alea. Kejadian semalam adalah sebuah kesalahan, Alea merasa seperti jalang yang merusak rumah tangga kakaknya sendiri. Lalu bagaimana dengan diri Alea sendiri, masa depannya juga telah hancur karena kejadian semalam. Kesuciannya telah direnggut oleh pria yang sekarang menjadi suaminya. Awalnya Alea

menyetujui pernikahan ini karena tidak akan ada kontak fisik didalam kontrak mereka. Alea hamil dengan program bayi tabung dan akan melahirkan melalui proses secar. Jadi keperawanan Alea tetap akan terjaga selama tidak ada yang memasuki nya.

"Tidak kak. Aku yang salah, harusnya aku menolakmu semalam." Ucap Alea lemah, wajahnya menunduk. "Aku pasti terlihat seperti wanita murahan yang merusak rumah tangga kakakku sendiri dimata mu."

"Kamu salah Alea, aku tak pernah berpikir seperti itu tentang mu."

Alea makin sesenggukan, dan detik itu juga Dava merengkuhnya erat. Pria itu juga tidak mengerti dengan perasaan nya sendiri, tak menyangka bahwa istri kecilnya ini mampu mendorong hatinya yang sebelumnya penuh akan cinta untuk Julia menyisakan sedikit ruang kosong yang seakan sudah lama menanti pemilik sesungguhnya.

Dengan tidak menampilkan ekspresi berarti, Dava melangkah pelan menuju meja Alea.

"Kau, ikutlah keruangan saya. Ada yang ingin saya bahas perihal pameran nanti." Ucapnya kemudian berlalu pergi.

Sementara Itu Alea masih terpaku ditempatnya. Wanita itu nampak terlalu terkejut dengan perintah yang ditujukan kepadanya. Namun sayangnya ia tak ingin lagi berurusan dengan Dava. Kejadian di pabrik itu benar-benar

mengganggu pikirannya. Sikap pria itu yang telah berubah 180 derajat dari Dava yang dia kenal dulu membuatnya memilih untuk menghindarinya. Dan sekarang apa tadi katanya? Alea harus mengikuti ke ruangnya? Apa itu artinya Alea harus berdua lagi dengan Dava.

Dia terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri hingga tanpa sadar semua rekannya mengingatkannya untuk mengikuti bos mereka. Alea terkesiap, untunlah teman-temannya tak ada yang curiga. Mencoba menguatkan hati, iapun terpaksa mengikuti Dava yang sudah melangkah jauh lebih dulu.

Mungkin saja Dava memang mau membahas masalah pameran dengannya, Alea tidak seharusnya berpikir Dava sengaja melakukan itu semua agar bisa memiliki waktu berdua dengan nya. Lagi pula memangnya Alea siapa? Dia hanya seorang wanita yang dinikahi berdasarkan kontrak. Dan setelah kontrak itu berakhir dia tak berarti apa-apa lagi bagi pria itu. Ingatkan Alea juga bahwa kini pria itu telah membencinya--meski ia tak tahu letak salahnya dimana.

Dava menekan tombol lift untuk menahan pintunya agar tidak tertutup saat dari kejauhan Alea nampak berlari kecil menghampirinya. Dan sekarang wanita itu telah berada didalam lift yang sama seperti nya, dilihatnya Alea memilih tempat di bagian pojok lift di belakang punggungnya. Dava masih bisa memperhatikan wajah Alea dari pantulan dinding lift yang dilapisi oleh kaca, bahkan melihat betapa gelisahnya wanita itu sekarang berhasil membuat sudut hatinya berdesir.

Dava mengalihkan pandangannya, sialnya gerakannya justru membuat Alea yang tadinya menunduk kini tengah

menatapnya lewat pantulan cermin di depannya. Dan itu malah membuat keduanya bersitatap lama. Dava mengutuk dirinya sendiri, kenapa rasanya masih selalu sama saat melihat betapa rapuhnya istri kecilnya itu?

Oh Tidak. Dava tidak boleh merasa luluh lagi. Tidak disaat wanita itu sudah menghancurkan hidupnya.

Dava mengaku, dia memang sengaja membuat Bu Devi tak ada diruangan itu saat ia berkunjung kesana hanya agar ia memiliki alasan untuk bisa kembali berbicara dengan Alea. Katakanlah Dava memang munafik, ketika hatinya berusaha keras untuk membenci istrinya. Namun ada sudut hatinya yang terdalam yang selalu saja merindukan kehadiran wanita itu. Hingga Dava menyerah dan akhirnya memilih mengikuti kata hatinya.

Tanpa terasa lift telah membawa mereka ke lantai teratas gedung ini dimana ruangan Dava berada. Baik Dava ataupun Alea tak ada yang membuka suara sejak tadi. Alea memilih diam dan mengikuti semua perintah Dava untuk nya.

"Batalkan semua janjiku hari ini. Dan jangan boleh ada yang masuk keruangan ku tanpa seijin dariku lagi, termasuk dengan Erika. Kau mengerti Neyna?" Ucap Dava ketika melewati meja sekretarisnya yang langsung diiyakan oleh Neyna.

Seketika bukan hanya Alea saja yang terkejut dengan perintah itu, Neyna juga nampak nya tak bisa menutupi keterkejutan nya. Wanita itu bahkan sedang mendelik tak suka kearah Alea. Yang membuat Alea semakin merasa tak nyaman adalah sorot mata mencemooh wanita itu

kepadanya. Oh ya, Alea masih ingat wanita itu pernah melabraknya sekali didepan teman-temannya hanya karena Arkan dari divisi keuangan--yang diakuinya sebagai kekasih Neyna--berusaha melakukan pendekatan kepadanya. Dan sayangnya kali ini Alea harus kembali lagi berhadapan dengan Neyna yang menjadi sekertaris Dava.

Dilihat dari cara wanita itu memandangnya pastilah ia berpikir macam-macam mengenai maksud dibalik perintah yang di ucapkan oleh bosnya. Dan itu semakin meresahkan Alea. Sungguh rasanya, Alea ingin kembali saja kemeja nya saat ini juga. Karena jujur saja hal menakutkan juga kini telah bersarang dikepala nya yang cantik.

"Apa yang kau tunggu disitu?" Dava menggeram marah, sebelah tangannya sudah membuka pintu yang menghubungkan langsung antara ruangan Neyna dengannya.

Alea akhirnya menuruti perintah pria itu dengan gerakan pelan.

"Duduk!" Lagi Dava berkata kepadanya sesaat setelah ia menutup pintu dibelakangnya.

"Baca ini!" Bahkan niat Alea untuk duduk pun sirna saat lagi-lagi pria itu memberikannya perintah--menyuruhnya untuk membaca sebuah berkas yang ia lemparkan di atas meja.

"Itu apa kak?" Alea menggigit bibirnya sebelum akhirnya mengambil berkas itu.

Dava tak menjawab, dia hanya melihat gerak gerik Alea dengan sorot matanya yang dingin. Dan meski Alea tak membalas menatapnya, wanita itu sudah bisa merasakan

hawa dingin yang kini merambati sekujur tubuhnya hingga membuatnya menggigil karena gugup bercampur takut.⁵

Seketika perasaan tak enak langsung menguasai hatinya. Perlahan dan dengan teliti Alea mulai membaca berkas itu. Benar saja, yang di takutkan pun akhirnya terjadi.. hati Alea mencelos ketika membaca kata per kata yang tercetak dalam lembaran kertas putih tersebut.

"Ii..ini.. bagaimana bisa?" Ucap Alea terbata, tanpa sadar kepalanya menggeleng dengan mata yang tetap terfokus pada kertas tersebut.

Dava menyandar pada sisi meja sembari tersenyum miring. "Itulah yang harusnya ku tanyakan, bagaimana bisa? Informasi sepenting itu diketahui oleh kompetitor kita?" Kedua matanya masih mengawasi Alea dengan tajam.

Alea mendongak, membalas tatapan Dava dengan tubuh gemetar. Matanya sudah terasa panas siap untuk meledakkan tangisannya. Tapi Alea tidak boleh lemah di depannya. "Itu tidak mungkin. Bagaimana bisa...." ucap Alea lebih kepada dirinya sendiri.

Alea tak mengerti bagaimana bisa data tentang kain-kain yang dijadikan andalan oleh perusahaan ini dalam pameran mendatang bisa sampai diketahui oleh pihak kompetitor mereka. Lagi pula Alea yakin, kain-kain pilihannya adalah new arrival--motifnya juga belum ada dipasaran. Lalu bagaimana caranya hal itu bisa sampai bocor kepada kompetitor? Bahkan kompetitor itu menjagokan kain yang sama seperti pilihannya, tidak hanya satu tapi semua kain pilihannya. Alea serta team yang awalnya merasa diatas awan akan memenangi tender dalam berbagai acara kontes

kain yang diadakan dalam pameran. Mau tak mau harus merubah konsep mereka dari awal lagi.

"Menurutmu bagaimana itu bisa terjadi?" Dava mengangkat Alis sembari menyilangkan tangannya.

"Sepertinya ada yang membocorkan informasi kepada mereka!"

"Thats right Alea. Dan siapakah orang yang kamu curigai?" Dava menyipit.

Alea speechlees. Dengan resah ia meremas buku-buku jarinya. Kepalanya menunduk dalam. "Aku tidak tahu."

"Begitu ya?" Dava berjalan pelankearah Alea. "Lalu siapa yang menyimpan semua data tentang kain-kain itu?"

Alea memejamkan matanya. Dadanya kian berdebar. Lalu saat ia membuka lagi matanya, kedua tangannya terkepal disamping tubuh.

"Itu aku yang menyimpan nya."

Lalu Dava terkekeh kecil. "Kau baru saja mengakui bahwa kau lah orang yang seharusnya dicurigai, Lea."

Mendengar itu, mulut Alea seketika terbuka. Benarkah Dava baru saja menuduhnya yang telah berkhianat? Oh Tuhan, apa pria ini memang sengaja menyudutkannya untuk kesalahan yang tidak pernah ia lakukan?

Bagian 11

Dava terkekeh kecil. "Kau baru saja mengakui bahwa kau lah orang yang seharusnya dicurigai, Lea."

Mendengar itu, mulut Alea seketika terbuka. Benarkah Dava baru saja menuduhnya yang telah berkhianat? Oh Tuhan, apa pria ini memang sengaja menyudutkannya untuk kesalahan yang tidak pernah ia lakukan?

Tubuh Alea seketika menegang.

"TtTtt...tapi bukan aku pelakunya. Aku bersumpah aku tidak tahu apa-apa mengenai hal itu." Kata Alea cepat dengan nafas yang memburu.

Dava tak langsung menjawab, pria itu terus melangkah sembari menatap Alea dengan sorot matanya yang tajam. Ketika Alea menatapnya dengan memelas, hampir saja ia meraup tubuh wanita itu kedalam pelukannya. Tapi sayangnya Dava bukan lagi pria yang sama seperti lima tahun lalu. Kepolosan itu takan lagi dapat membodohi dirinya.

Dava mengulurkan tangan lalu mencengkeram rahang Alea begitu keduanya sudah saling berhadapan.

"Kau pikir aku mempercayai semua ucapanmu?"

Alea semakin mengepalkan kedua tangannya, sekuat hati ia mencoba untuk tidak menangis didepan pria itu.

"Tapi itu memang kenyataannya kak, bukan aku yang membocorkan informasi itu. Aku bahkan tidak mengerti bagaimana semua dokumen itu bisa sampai ketangan mereka." Ucap Alea sembari memegang lengan Dava yang mencengkeram rahangnya.

Dava menghentakkan cengkeramannya hingga kepala Alea meneleng kesamping. "Kalau begitu berikan aku satu bukti bahwa kau bukanlah si penghianat itu." Dava membalik badan, rahangnya nampak mengeras.

Alea meremas tangannya sembari menggigit bibirnya dengan kuat sebagai pertanda bahwa saat ini wanita itu tengah berpikir keras.

Sepuluh detik lima puluh detik hingga tiga menit berlalu namun Alea masih tidak menemukan jawabannya.

Otaknya terasa macet untuk berpikir. Ia tidak bisa berpikir dengan benar ketika berada dalam intimidasi pria itu. Sungguh Alea tak memiliki bukti apapun saat ini yang membebaskannya dari tuduhan itu. Dan Dava memang benar, dirinya adalah kandidat terkuat untuk dicurigai mengingat bahwa dirinyalah yang memegang semua data-data itu. Anya bahkan tidak mengetahui ada beberapa kain pilihan awal mereka yang diganti oleh Alea. Lagi pula Anya juga baru masuk kembali bekerja setelah ijin untuk menemani adiknya dirumah sakit.

"Bagaimana?" Kepala Dava menoleh tanpa melihat kearah Alea.

Alea menunduk dengan air mata yang sudah menggenang di pelupuk untuk segera di tumpahkan. Lalu perlahan kepalanya menggeleng.

"Aku tidak memiliki bukti apapun untuk membebaskan ku dari tuduhan itu."

Dava tersenyum miring, lalu ia kembali menghadap Alea. Namun sebelum ia menjawab, Alea sudah berkata lebih dulu.

"Tapi aku bersumpah, bukan aku pelakunya kak. Kau harus mempercayainya." Alea memegang lengan Dava.

Dava melirik bagian lengannya yang digenggam dengan kuat oleh Alea. Lalu ia kembali melihat Alea dengan tatapan sedingin es.

"Dulu kau juga bersumpah padaku, namun pada akhirnya kau bukanlah orang yang pantas untuk ku percayai Lea."

Alea melepas genggamannya lalu membeku. Tenggorokannya seperti tersumpal oleh sesuatu yang membuat kata-katanya tercekat. Dia sadar betul Dava telah mengungkit-ngungkit masa lalu mereka. Tanpa sadar bulir-bulir bening itu jatuh tanpa permisi dari sudut matanya.

Dava membuang muka, melihat wanita itu menangis seakan mempengaruhinya. "Kau tahu apa konsekuensi sekarang?" Dava kembali mengeraskan hatinya. Batinnya terus saja mensugesti otaknya bahwa yang ia lakukan sudah benar.

Hati Alea mencelos, hampir saja ia terbawa suasana itu--menjelaskan apa yang terjadi lima tahun yang lalu yang

membuatnya tak mampu menepati semua sumpahnya pada pria itu. Nampaknya Dava hanya sedang menguji nya, pria itu bukan hanya sekali mengungkit-ngungkit tentang masa lalu mereka dengan tujuan melukai hati Alea.

Dengan tubuh gemetar Alea menggeleng. Dava tersenyum miring saat mata Alea menatapnya dengan khawatir.

"Kau akan kehilangan pekerjaanmu dan juga...Kau harus membayar denda senilai kerugian perusahaan yang diakibatkan olehmu."

Mulut Alea terbuka. Ia sudah tidak lagi menangis, namun ucapan Dava barusan seakan kembali menampar kesadarannya.

"Denda?" Cicit Alea.

"Ya. Kau tahu bukan kain-kain hasil pilihanmu yang sudah diproduksi dalam jumlah banyak tidak bisa lagi dijual dipasaran setelah perusahaan lain mengakuisisi bahwa kain-kain itu adalah milik mereka. Sampai kami bisa membuktikan bahwa itu memang milik perusahaan kami, kain-kain itu tidak bisa lagi diproduksi. Dan menurutmu berapa kerugian perusahaan karena masalah ini?"

Alea tidak tahu kenapa hal itu bisa terjadi? Tapi seperti yang Dava bilang perusahaan yang baru saja berkembang seperti perusahaan ini tentu akan sangat dirugikan oleh kejadian ini. Bisa saja perusahaan ini akan kembali kolap seperti yang sudah-sudah. Dan Alea akan menyalahkan dirinya jika itu sampai terjadi--meskipun memang bukan dia pelakunya.

Setelah berkutat dalam pemikirannya sendiri, Alea kembali membuka suara. "memangnya berapa denda yang harus ku bayar kak?"

Alea menatap Dava sembari menahan nafas, degup jantungnya bertalu-talu. Dan Dava membalas tatapan Alea dengan dingin.

"Dua miliar."

Mulut Alea kembali terbuka. Jantungnya serasa terjun bebas mendengar itu. Baiklah Alea mungkin akan merasa siap jika dia harus dipecat, tapi Alea tidak siap untuk membayar denda tersebut. Karena menilik dari kondisi keuangannya yang pas-pasan rasanya tidak mungkin ia bisa membayar dendaan itu. Alea menghela nafasnya dengan berat.

"Du..dua miliar?" Cicit Alea.

Dava menyeringai puas melihat betapa terkejutnya wajah Alea saat ini.

"Kenapa? Kau pastinya sudah mendapatkan uang lebih dari jumlah itu dari mereka bukan?" Dava berkata dengan mata yang terus saja mengawasi Alea.

"KUKATAKAN AKU TIDAK BERSALAH!!" Alea menjerit kencang sembari membalas tatapan Dava dengan penuh amarah.

Dava berdecih sembari menyipitkan matanya.

"Aku punya satu penawaran untukmu. Maka kau akan terbebas dari kasus ini, bagaimana?"

Alea tak menjawab, dia masih berusaha mengendalikan deru nafasnya yang memburu.

"Kau ingin mendengarnya?" Dava menggeram marah saat melihat Alea tidak bereaksi.

"Penawaran apa?"

Dava melangkah sekali, mencondongkan kepalanya untuk membisiki Alea. "Kau hanya perlu menjadi pelacurku. Melayani ku jika aku menginginkanmu. Maka kau aku terbebas dari kasus ini."

Tubuh Alea kembali menegang, tanpa sadar ia mengerjapkan matanya yang berair dan tindakannya itu malah membuat kristal-kristal bening itu kembali membasahi pipinya. Mendengar itu hatinya terasa seperti ditusuk sembilu.

"Apa?" Alea menggumam lebih kepada dirinya sendiri yang tidak percaya bahwa Dava akan mengucapkan kata-kata sekotor itu untuknya.

"Jadilah pelacurku Alea dan aku akan membebaskanmu." Dava tersenyum dingin.

Alea memejamkan matanya, ucapan Dava yang kedua kalinya seakan menyadarkan ia bahwa pria itu tak main-main. Alea menguatkan dirinya mencoba membalas tatapan Dava dengan sama dinginnya.

"Kamu tahu kak, aku semakin tidak mengenalmu. Ucapanmu barusan menyadarkanku bahwa tindakanku untuk pergi dari mu adalah hal tepat yang telah ku lakukan." Alea mengepalkan tangannya.

Dava nampak terkejut dengan perlawanan yang dilakukan oleh Alea. Dia tak menyangka dibalik sosoknya yang nampak rapuh Alea bahkan sanggup menghancurkan hatinya berkali-kali seperti saat ini.

Seketika Dava mencengkeram rahang Alea, mendongakkan wajahnya hanya untuk mencari kebenaran diucapan Alea. Namun saat yang didapatnya hanyalah sorot mata terluka di iris kelam milik Alea, maka yang dilakukan berikutnya adalah segera melepaskan cengkeramannya kembali.

"Kau akan menyesalinya setelah ini. Baik itu tindakanmu dimasa lalu ataupun yang sekarang. Ku pastikan itu Alea." Kata Dava dengan menggertakan rahangnya.

Kau benar, Aku memang telah menyesalinya kak.

Sayangnya kata-kata Alea selanjutnya berbanding terbalik dengan kata hatinya.

"Baiklah, aku akan berusaha membayar kerugian itu dan aku siap dikeluarkan dari perusahaan ini. Kalau begitu, aku pamit kak." Ucap Alea tanpa memandang kearah Dava.

Bahkan Alea tidak tahu, wajah pria itu tampak menegang efek dari perkataannya.

"Apa kau akan mendapatkan uang itu dengan menjual tubuh mu?"

Pertanyaan Dava sontak menghentikan langkah kaki Alea yang sudah mencapai pintu. Alea memejamkan matanya, tangannya meraih handle pintu dengan gemetar.

Bagian 12

"Aku merindukan mu, Ju." Isak Alea sembari memeluk pigura foto Julia. "Kau dimana sekarang? Aku menyesal telah meninggalkan kalian. Hiks hiks.. Dan kau benar Ju, dia tidak pernah mencintaiku." Dia berbicara kepada foto Julia dengan air mata berderai.

Sungguh rasanya menyakitkan diperlakukan layaknya seorang wanita murahan oleh suami sendiri. Mengingat itu saja sudah membuat hatinya terasa sesak, sepertinya Dava memang sudah tidak menganggapnya istri lagi. Pria itu bahkan dengan jelas memintanya untuk menjadi pelacur nya. Ayolah, tidak ada kata yang lebih menyakitkan bagi seorang wanita selain direndahkan harga dirinya terlebih oleh pria yang ia cintai.

Siang itu, Alea hanya bisa menahan segala kesakitannya begitu ia keluar dari ruangan Dava. Dia langsung mengemasi barang-barang miliknya diatas meja kerjanya karena hari itu adalah hari terakhir dia menjadi karyawan di perusahaan itu. Dalam sekejap seluruh temannya membombardir dia dengan pertanyaan-pertanyaan yang membuat kepala Alea terasa berdentum-dentum, meski semuanya sama kagetnya dan sama tidak percayanya bahwa Alea telah melakukan seperti yang bos nya tuduhkan. Namun sayangnya mereka semua tidak bisa menolongnya dan Alea cukup menyadari hal itu, karena baginya kepercayaan mereka terhadapnya lebih penting dibandingkan hal lainnya.

Alea masih menelungkupkan kepalanya diatas bantal sembari terisak pelan saat tiba-tiba pintu kamarnya terbuka ia langsung bergegas membenahi wajahnya yang berantakan. Tanpa menoleh pun Alea sudah tahu siapa yang datang, Raffa menghampirinya dengan masih memakai setelan seragam sekolahnya yang berwarna putih dan biru muda. Anaknya tampak sangat tampan untuk ukuran anak berusia 5 tahun.

Alea menyambutnya dengan tersenyum lembut sambil meraup anaknya kedalam pelukan, tak lama Regan juga muncul dibelakang Raffa dengan senyum terkembang seperti biasanya.

"Mama ko sudah pulang?" Tanya Raffa bingung.

"Iya soalnya mama kan kangen sama Raffa." Alea melepas pelukannya.

Raffa mengulum senyum. " Raffa sayang mama." Kata Raffa sembari mengecup pipi Alea.

Alea langsung menghadihinya dengan beberapa kecupan pada pipi anaknya. Dan selanjutnya Alea melihat kearah Regan yang hari ini nampak sangat tampan memakai kemeja berwarna biru tua yang digulung sampai siku menampilkan otot-otot tangannya.

"Terimakasih ya Regan, maaf aku selalu merepotkan mu." Alea tersenyum lembut.

Regan menaikkan sebelah alisnya. "Kau ini. Berapa kali si aku bilang tak perlu berterimakasih kepadaku." Dia menghembuskan nafasnya.

"Terserah, berapa kali pun kau menolak ucapan terima kasihku, aku akan selalu mengatakan nya setiap kali kau menolongku." Alea mengangkat bahu.

Lalu Regan tersenyum jail. "Lakukanlah dengan cara lain Lea, menciumku misalnya?" Dia tersenyum menggoda sambil duduk disisi ranjang disebelah Alea.

Alea segera meliriknnya dengan tatapan membunuh. Yang langsung direspon gelak tawa oleh pria itu.

"Raffa ganti baju dulu ya ma, dadah papa Regan!"

Dan Raffa pun melesat ke kamarnya, meninggalkan Alea yang nampak sangat terkejut dengan panggilan baru anaknya untuk pria yang kini sedang tersenyum bangga di sebelahnya.

Mulut Alea terbuka sedangkan matanya melirik Regan dengan menyelidik.

"Kenapa? Raffa sendiri yang senang memanggilku dengan sebutan itu. Lagipula aku tidak keberatan." Tanya Regan cuek sembari menahan senyum.

Alea tidak lagi menanggapi. Lidahnya seketika terasa kelu untuk menimpali ucapan Regan barusan. Entah kenapa mengingat itu saja rasanya Alea sakit hati sendiri. Melihat anaknya memanggil orang lain dengan sebutan papa membuat dadanya terasa nyeri. Alea menyadari Raffa memang membutuhkan sosok seorang ayah di hidupnya. Meskipun anak itu tak mengerti sepenuhnya dengan apa yang terjadi di hidup mereka, namun didalam lubuk hatinya Raffa pastilah menginginkan figur ayah untuk melengkapi kebahagiaannya. Dan Regan hadir dengan menawarkan

kasih sayang kepadanya layaknya seorang ayah yang mengasihi anak kandungnya. Tentulah hal itu yang membuat Raffa pada akhirnya memanggil Regan dengan sebutan papa.

Alea masih bergeming, tidak sadar bahwa Regan menatapnya dengan khawatir.

"Tumben pulang cepat, kamu sakit?" Tanya Regan dengan tangan yang sudah menempel di kening Alea.

Siang ini Alea memang menghubunginya untuk memberitahukan bahwa ia pulang lebih awal dengan tujuan agar Regan tak menjemputnya seperti biasa. Dan pria itu malah menawarkan diri untuk menjemput Raffa di sekolahnya, meski awalnya Alea menolak.

Alea menggeleng pelan, untuk sesaat dia hanya menatap wajah Regan. Seakan menimbang-nimbang sebelum berucap.

"Suhu kamu normal, tapi mukamu kenapa pucat?"

Alea tersadar dari pikirannya, lalu sengaja menepuk-nepuk pelan pipinya sendiri dengan kedua tangan.

"Aku hanya kurang tidur." Lalu ia memalingkan wajah untuk menutupi kegugupannya.

"Lain kali kamu harus lebih memperhatikan kesehatanmu sendiri." kata Regan dengan wajah serius.

"Siap pak dokter." Balas Alea seraya menggerakkan tangannya dengan gaya hormat.

"Aku serius Le."

Alea mengerutkan keningnya, perubahan sikap Regan membuatnya menatap pria itu dengan heran. Selama ini pria itu dikenal dengan sikapnya yang santai dan humoris. Namun hari ini melihat ketegangan diwajah dokter muda itu membuat Alea khawatir.

Mengabaikan kerutan heran Alea, Regan malah memalingkan wajah.

Pria itu nampak gusar, perlahan dia menghela nafasnya dalam sebelum mengembuskannya kemudian.

"Aku cuma pengen kamu sama Raffa aman selama aku nggak ada di dekat kalian." Kata Regan pelan, melirik reaksi Alea sebentar lalu ia tersenyum lemah.

"Memangnya kamu mau kemana?" Tanya Alea bingung.

Regan mengubah gaya duduknya dengan memangkuk tangan diatas paha kakinya. Tampak sekali kalau pria itu sedang gelisah.

"Dalam waktu dekat, aku akan dipindah tugaskan bekerja." Ucapnya

Rahang Alea melorot, dengan spontan dia membekap mulutnya dengan tangan.

"Aku akan ditugaskan ke perbatasan untuk menjadi team relawan disana." Regan melanjutkan dengan suara yang lebih tegas dari sebelumnya.

"Perbatasan?"

Regan mengangguk lalu tersenyum.

"Bukankah disana sangat berbahaya?"

Regan memutar tubuh untuk menghadap Alea. "Kau benar." Menatap Alea dengan lekat. "Tapi itu sudah menjadi tanggung jawabku." Dengan lembut digenggamnya tangan Alea.

"Kau bisa saja menolaknya bukan?"

Regan menggeleng pelan sembari tersenyum lemah. Melihat itu malah membuat Alea meradang, dia menghentakkan genggamannya Regan hingga terlepas lalu berdiri dan menatap pria itu dengan pandangan memprotes.

"Kenapa? Kenapa mereka malah mengirimmu ketempat berbahaya seperti itu? Bukankah selama ini kinerjamu sudah sangat baik untuk rumah sakit itu?"

Regan memperhatikan wajah Alea yang nampak memerah karena amarah. Sejujurnya ada perasaan senang mendengar bagaimana wanita itu menunjukkan kekhawatirannya kepadanya. Regan ikut berdiri berhadapan dengan Alea.

"Kamu tahu Lea, melihatmu mengkhawatirkan ku seperti ini rasanya membuat suasana hatiku menjadi lebih baik." Regan menggenggam kedua bahu Alea lalu menatap lekat wajahnya. "Kamu juga perlu tahu bahwa ini adalah impianku dari dulu--menjadi relawan disana. Beberapa tahun sebelum aku bertemu dengan kalian, aku pernah mengajukan diri untuk menjadi dokter ditempat yang kau sebut bahaya itu. sebenarnya ini adalah cita-citaku, Alea."

Lalu Regan berjalan kearah nakas mengambil figura foto Alea dan Raffa. Dipandanginya foto itu dengan lekat sebelum akhirnya melanjutkan ucapannya.

"Tapi entah mengapa setelah akhirnya surat pengajuan ku di acc, aku tidak senang mendengarnya." Regan menoleh ketempat Alea bergeming. "Kau tahu apa alasannya Alea?"

Alea terdiam.

"Kalian. Aku tak suka harus meninggalkan kalian. Kau dan Raffa adalah prioritasku sekarang."

"Regan..."

Regan menghela nafasnya. "Namun sayang sekali surat pengunduran diriku tidak disetujui dan karena itu mau tidak mau aku harus tetap pergi ketempat itu."

Alea menunduk, merasakan hatinya yang semakin tidak karuan karena kabar tersebut. Sejujurnya dia sangat mengkhawatirkan keselamatan pria itu. Bagaimanapun Regan sudah banyak menolongnya selama ini. Alea masih tidak mengerti kenapa harus Regan yang dikirim untuk mewakili rumah sakit tersebut menjadi relawan, setahunya selama ini rumah sakit itu bersikeras menahan Regan agar pria itu tidak menerima tawaran bekerja di rumah sakit lain bahkan dengan menaikkan gaji dokter muda itu. Lalu kenapa tiba-tiba dokter berkompeten seperti Regan malah dikirim ke tempat berbahaya dimana perang berlangsung. Jika memang seperti yang Regan katakan bahwa dia pernah mengajukan diri sebelumnya, bukankah itu sudah sangat lama? Alea masih tak habis pikir dengan itu semua.

Regan memang awalnya memiliki cita-cita yang mulia untuk menjadi dokter relawan ditempat tersebut. Hal itu ia lakukan untuk menghindari usaha ayahnya yang terus saja

memaksanya untuk menjadi seorang pengusaha penerus keluarga Bramantha.

Bagian 13

3 hari kemudian

Setelah mengantarkan Regan ke bandara, siang itu Alea kembali ke rumahnya bersama Raffa. Sepanjang jalan anaknya itu tak berhenti menangisi kepergian Regan. Sejujurnya bukan hanya Raffa saja yang kehilangan pria itu, Alea pun mengakui bahwa ia memang merasa sedih harus berpisah dengan pria itu. Selama ini Regan lah yang banyak menolongnya mereka, pria itu berperan layaknya sahabat terbaik bagi Alea.

Alea baru saja tiba saat terdengar suara ketukan dipintu rumahnya. Dengan langkah berat ia berjalan membuka pintu tersebut, seketika tubuhnya langsung mematung saat matanya menangkap dua orang pria berseragam polisi tengah berdiri didepan pintu rumah.

"Selamat siang. Benar ini rumahnya mbak Alea?"

Deggg!!

"Iya pak benar, dengan saya sendiri." Jawab Alea hati-hati sembari melebarkan daun pintu.

Alea memperhatikan keduanya saling berpandangan. Lalu melirik kearah Raffa yang kini sudah ada dibelakang tubuhnya dengan memeluk pinggangnya untuk menyembunyikan diri.

"Begini mba, kami ditugaskan untuk menangkap anda atas laporan yang dibuat oleh perusahaan fernandez corp

yang telah dirugikan oleh anda beberapa waktu lalu." Ucap salah satu petugas tersebut.

Alea kembali membatu, dengan reflek tangannya langsung menunduk untuk memeluk tubuh kecil anaknya yang nampak ketakutan dibawah sana.

"Tapi bapak tidak bisa menangkap saya sebelum adanya bukti yang menyatakan bahwa saya memang bersalah." Kata Alea keras.

"Kami hanya melaksanakan tugas dan ini surat penangkapan untuk anda." Kata polisi satunya lagi.

Alea mengambil surat itu dan membacanya dengan teliti. Matanya sudah terasa panas tak sanggup rasanya membaca surat itu lebih lama lagi. Kenyataannya adalah perusahaan itu memang telah melaporkannya atas semua tuduhan yang ditujukan kepadanya. Sungguh rasanya Alea sangat ketakutan saat ini, karena dia memang tidak punya siapa-siapa lagi yang bisa ia mintai tolong untuk membebaskannya dari tuduhan itu. Alea memilih menyimpan masalahnya dari Regan karena tidak ingin semakin membebani pria itu. Melihat Regan yang nampak terpukul dengan tugas barunya membuat Alea memilih bungkam untuk menyembunyikan hal itu rapat-rapat dari pria itu. Lagi pula rencananya besok Alea akan menyewa pengacara dengan memakai seluruh tabungan yang dimiliki untuk membebaskannya dari tuduhan tersebut. Namun siapa sangka pelaporan atas masalah ini begitu cepat.

"Mama Raffa takut ma." Rengek Raffa sembari menyembunyikan wajahnya.

Seketika kesadaran Alea kembali, lalu ia memeluk Raffa untuk menenangkan anaknya yang nampak ketakutan.

"Jangan takut ya sayang ada mama disini." Ucap Alea pelan. Sejujurnya, dia sendiri tidak yakin dengan yang ia katakan, Alea tidak tahu bagaimana nasib Raffa nanti setelah ia ditahan dikantor polisi.

"Maaf nona, sebaiknya anda segera ikut kami ke kantor polisi." Kata polisi itu sembari meraih lengan Alea.

Alea menepis kasar tangan polisi itu, lalu yang ia lakukan selanjutnya adalah menggendong Raffa sembari menegakkan dagunya. Berusaha terlihat kuat meski sebenarnya dia sangat ketakutan. Kedua polisi itu terlihat bingung melihat tindakan Alea.

"Aku juga akan membawa anakku ikut bersamaku."

"Tapi nona, apakah anda tidak punya kerabat yang bi.."

"Aku tidak punya siapapun disini jika itu yang ingin anda ketahui." Jawab Alea ketus.

Kedua polisi itu nampak ragu dari cara keduanya bertukar pandang. Namun selanjutnya suara dekhman dibelakang mereka sontak membuat ketiga orang itu menoleh.

"Maaf sepertinya ada kesalahpahaman disini." Kata Dava dengan santai berjalan kearah mereka.

"Kenalkan ini pak Dava, pemilik dari Fernandez corp." Setelah Tony membuka suara, kedua polisi itu serta Dava saling menjabat.

"Dan kami telah mencabut semua tuntutan kami kepada nona Alea. jika bapak berkenan mari akan saya jelaskan perihal pencabutan tuntutan kami tersebut." Lanjut Tony seraya memberikan isyarat agar kedua polisi itu untuk mengikutinya.

Alea masih bergeming di tempatnya berdiri, masih belum pulih dari keterkejutannya akan kemunculan Dava yang tiba-tiba. Tanpa sadar matanya bersitatap dengan iris coklat milik Dava yang sedang menatap lekat wajahnya. Dan meski berada dalam situasi sulit seperti ini, tatapan itu selalu saja berhasil menciptakan desiran halus di dadanya.

Kontak mata mereka terputus setelah kedua polisi serta Tony itu kembali dan meminta maaf kepada Alea atas kesalahpahaman mereka. Alea hanya mengangguk singkat kepada kedua petugas yang akhirnya meminta maaf kepadanya. Kemudian mereka berpamitan pergi lalu di susul oleh Tony.

"Apa maksud semua ini kak?" Tanya Alea keras kepada Dava dengan mata menyipit marah.

Tatapan Dava kembali dingin. Lagi-lagi pria itu tak langsung menjawab pertanyaan Alea, yang dilakukannya hanyalah memasuki ruangan bagian dalam rumah tersebut tanpa mengatakan apapun.

Alea mengikuti Dava dengan waspada, dengan Raffa yang berada dalam gendongan membuatnya sedikit kesusahan dalam melangkah. Kali ini Dava tak boleh mengabaikannya lagi, pria itu berhutang banyak jawaban kepadanya. Dan Alea berusaha keras untuk tidak meledakkan amarahnya saat ini.

Dava berhenti ditengah ruangan, memperhatikan wajah Alea yang sedikit berpeluh lalu melirik Raffa dengan sengit.

"Kau nampak hidup baik lima tahun ini." Dava tersenyum miring. "Bahkan kau memiliki anak dari pria itu sekarang." Dia menatap Alea tajam lalu pandangannya beralih ke wajah Raffa yang kini tengah menatapnya takut-takut. Dan untuk alasan yang bahkan tidak ia mengerti, saat melihat wajah polos anak itu benaknya seketika menghangat.

Sementara itu Alea mengerjap bingung, tak menyangka bahwa Dava akan salah paham dengan keberadaan Raffa. Tidakkah ia menyadari kemiripan fisik diantara mereka terlihat jelas? Alea menekan perasaannya yang tiba-tiba menjadi sesak mendengar tuduhan itu. Butuh waktu beberapa menit bagi Alea untuk mengabaikan kalimat sindiran pria itu, setelah berusaha keras mengumpulkan sisa keberanian yang ia miliki akhirnya iapun mampu menyuarakan isi kepalanya.

"Jelaskan apa tujuan mu kak? Apa yang sedang kau rencanakan?" Tanya Alea keras namun sayangnya getaran suara yang dihasilkan takan mampu menutupi ketakutannya saat ini.

Dava tersenyum sinis. Maju selangkah, hanya untuk membisiki Alea sesuatu.

"Aku hanya ingin memastikan bahwa hidupmu menderita Alea. Itu saja!" Ucap Daa santai.

Tubuh Alea seketika menegang mendengar ucapan bernada dingin pria itu. Alea menggigit bibirnya yang sudah

mulai bergetar. Tanpa sadar, air mata lolos dari sudut matanya.

"Dan semua yang kau tuduhkan kepadaku itu, apa hanya permainanmu saja kak?"

Dava tersenyum tipis seraya mengangkat bahunya tak peduli. Tanpa Dava ketahui sikapnya justru berhasil melukai hati Alea kembali.

Dan untuk beberapa menit keduanya tak ada yang bersuara. Alea memperhatikan gerak gerik pria yang dulu pernah mengisi hatinya dengan hati teriris. Entah apa yang membuat pria itu berubah kejam dan berhati dingin.

"Oiya, ku dengar kabarnya dokter itu sudah pergi hari ini." Dava kembali bertanya sembari menaikkan alisnya.

Alea mendelik curiga, kengerian menyelimuti wajah cantiknya saat netra coklat dihadapannya telah menampilkan sorot mata yang dingin."Apakah kau juga yang telah merencanakan itu?" Tanya Alea sambil mengusap-usap punggung Raffa.

Sejenak Dava terpaksa mengawasi sepasang ibu dan anak itu. Melihat bagaimana Alea nampak menyayangi anaknya berhasil melukai hati Dava. Sikap yang Alea tunjukkan kepada anak itu sangat ironis sekali dengan yang dilakukan oleh wanita itu untuk anak mereka lima tahun lalu. Jadi jangan salahkan Dava jika ia amat membenci kedua orang yang ada dihadapannya kini.

"Aku hanya membantu mewujudkan cita-citanya saja." Dava mengangkat bahu cuek.

"Kau keterlaluan. Tempat itu sangat berbahaya kak." Pekik Alea marah.

Namun ekspresi yang Dava tampilkan tetap datar. Tetapi sayangnya di sorot matanya saat ini, Alea sempat menangkap luka didalam pandangannya. Meski itu hanya sekilas, karena detik berikutnya sorot mata Dava kembali dingin. "Kau tahu Lea, melihat mu yang mengkhawatirkan nya seperti ini semakin membuat ku ingin untuk segera melenyapkannya." Dava menggeram marah.

Seketika Alea *speechlees* ketika mendengar itu, dirinya benar-benar tidak percaya bahwa pria itu sanggup mengatakan hal seburuk itu. Hingga Alea kembali meyakinkan dirinya bahwa Dava telah berubah.

"Dia tidak ada hubungannya dengan kemarahan mu kepada ku kak."

Kemudian Dava kembali tersenyum sinis. "Benarkah?" Dia melipat kedua tangannya didepan tubuh sembari memperhatikan Alea dengan alis terangkat. "Kalau begitu terimalah tawaran ku." Dava sengaja menjeda kalimatnya. "Kau hanya perlu menjadi jalangku maka aku akan melepaskan pria itu."

Mata Alea terbelalak. "Astaga! kau tak perlu mengatakan hal sekotor itu didepan anakku." Alea semakin mengetatkan pelukannya pada Raffa yang nampak semakin ketakutan.

"Tentukan pilihan mu sekarang juga Alea atau aku akan mengirim kekasihmu ke neraka." kata Dava dengan menekankan kalimat terakhirnya, mengabaikan kemarahan wanita itu.

Alea menurunkan Raffa, lalu membisiki anak itu sesuatu hingga akhirnya Raffa berlari kedalam kamarnya.

"Jawabanmu Alea?" Dava menggeram melihat Alea tak juga bersuara, dengan kasar di genggamnya lengan Alea dengan sangat kuat.

Sehingga Alea meringis merasakan sakit pada bagian lengannya. Dia berusaha melepaskan diri, tapi cekalan Dava begitu kuat dan menyakitinya.

Namun Alea tetap tidak memberikan jawaban apapun kepada pria itu. Dia juga sudah tidak lagi melawan, Alea hanya membalas tatapan Dava dengan mata memerah. Tidak. Demi Tuhan Alea tidak menangis. Meski hatinya terluka parah, dia tidak boleh menangis didepan pria berhati dingin seperti Dava.

Melihat nampaknya ancamannya tak berpengaruh untuk wanita itu, dengan tak sabar tangannya yang lain mengeluarkan ponsel dari sakunya. Memencet tombol nya lalu menempelkan benda pipih itu pada telinganya. Dava tak melepas sedetikpun tatapannya dari Alea. Mengawasi bagaimana wanita itu nampak mulai ketakutan dengan tindakannya.

Dan Dava pada akhirnya tersenyum saat merasakan tangan Alea yang bebas telah meraih tangannya. Menghentikan usahanya untuk menghubungi seseorang.

"Baiklah. Aku menyetujui tawaranmu." Kata Alea cepat.

"Apa? Aku tidak mendengarnya." Dava sengaja mengatakan itu.

Alea menarik nafasnya dalam lalu dihembuskan perlahan. Sebelum akhirnya kembali berucap.

"Sekarang kau berhak atas diriku sepenuhnya. Aku milikmu."

Dava menyunggingkan senyum kemenangan nya. Kemudian menarik lengan Alea yang sedari tadi tidak ia lepaskan hingga menubruk dada bidangnya. Tangannya langsung menahan tengkuk Alea dan sebelum wanita itu menyadari apa yang akan terjadi selanjutnya, Dava sudah lebih dulu mencium bibir ranum Alea.

Bagian 14

Dava menyinggikan senyum kemenangannya. Kemudian menarik lengan Alea yang sedari tadi tidak ia lepaskan hingga menubruk dada bidangnya. Tangannya langsung menahan tengkuk Alea dan sebelum wanita itu menyadari apa yang akan terjadi selanjutnya, Dava sudah lebih dulu mencium bibir ranum Alea.

Alea tidak bisa menikmati ciuman itu. Sumpah demi apapun pria itu bahkan hanya melumat bibirnya dengan dingin dan tak berperasaan. Sungguh Alea bisa merasakannya, bahwa ciuman itu tak lagi sama seperti dulu.

Dava menghentikan aktivitasnya, melepaskan Alea dan memberi jarak untuk wanita itu bernafas. Hatinya seketika merasa perih saat mendapati wajah wanita itu kini sudah basah oleh jejak-jejak air mata. Tapi sekali lagi ia harus mengingatkan dirinya sendiri bahwa wanita itu bisa membuatnya jatuh dan tenggelam. Dan dia akan benar-benar hancur setelahnya.

"Aku menginginkanmu sekarang." Kata Dava dengan nada dingin.

Mata Alea terbelalak, ia hendak menyuarakan protesnya pada pria itu. Tapi lengannya keburu ditarik dengan kasar dan kuat, hingga sekali lagi tenaganya yang tak sebanding dengan pria itu mau tak mau membuatnya harus pasrah saat Dava menyeretnya ke arah dapur. Tanpa bicara pria itu

langsung menelungkupkan Alea diatas meja kecil yang biasa digunakan sebagai meja makan oleh Alea dan Raffa.

Dada Alea yang menempel pada permukaan meja terasa sesak dalam arti sebenarnya saat Dava menahan tengukunya dengan kuat untuk mengunci pergerakan Alea.

Kepala Alea meneleng ke samping, dan dari sudut matanya ia melihat bagaimana Dava sudah menyibak bagian bawah dress nya. Kembali Alea membelalakkan matanya, kali ini disertai dengan lelehan cairan bening yang sudah meninggalkan jejak-jejak basah diatas kain taplak meja.

"Jangan kak. Please..." tangis Alea sembari berusaha menggelengkan kepalanya. "ku mohon jangan seperti ini. Hiks.."

Dava terus mengeraskan hatinya, ia berusaha mengabaikan tangisan wanita itu. Dia hanya ingin menunjukan bahwa Alea benar-benar tak berarti apapun didalam hidupnya.

Lagipula Dava sudah tidak bisa berhenti sekarang. Gairahnya sudah semakin tak terkendali saat didepan matanya terpampang bokong mulus nan seksi yang hanya tertutupi oleh kain segitiga tipis berwarna hitam sebagai pelindung pada bagian bawah tubuh Alea. Seketika tangannya meraih kain segitiga itu dan merobeknya dengan kasar.

Alea menjerit histeris saat menyadari satu-satunya kain pelindung pada bagian bawah tubuhnya sudah teronggok di lantai, maka dengan reflek tangannya berusaha menutupi pantatnya disela-sela isak tangisnya.

Selanjutnya Dava tersenyum miring. Tanpa melepaskan tangannya yang menahan tengkuk wanita itu, perlahan tangannya yang lain meloloskan ikat pinggang yang dikenakannya kemudian menurunkan relsleting celananya. Lalu menahan lengan Alea diatas kepala wanita itu, dan menyatukan milik mereka.

"Aahhh."

Seketika Alea memejamkan matanya sembari menggigit bibirnya dengan kuat, rasanya terlalu sakit. Dia bahkan belum siap untuk dimasuki. Apalagi miliknya sudah sangat lama tidak pernah lagi disentuh. Bagaimana mungkin Dava tega melakukan ini kepadanya? Pria itu bahkan tidak repot-repot membuatnya basah sebelum menyatukan mereka.

"Shittt!! Kau tetap sama nikmatnya seperti dulu Alea." Kata Dava dengan suara serak sembari terus menggerakkan pinggulnya dengan kuat.

Alea masih menggigit bibirnya agar tak ada desahan yang keluar. Air mata masih tak mau berhenti untuk keluar dari sudut matanya. Demi Tuhan meski saat ini hatinya hancur berkeping diperlakukan layaknya wanita murahan oleh Dava. Namun sayangnya Alea tak bisa membohongi dirinya sendiri bahwa sebenarnya iapun sangat merindukan sentuhan pria itu. Tapi bukan begini caranya. Bukan seperti ini yang ia inginkan.

Dan Dava masih bermain dipusat dirinya, entah sudah berapa lama mereka melakukannya. Namun pria itu masih belum sampai juga. Malah kini kedua tangan Dava sudah beralih memegang pinggul ramping Alea. Memaju mundurkannya dengan tempo yang kadang lambat kadang

cepat. Saat matanya melihat tubuh Alea menegang sembari mencengkeram kain taplak dengan tangannya, Dava sengaja menghentikan pergerakannya.

Nafas Alea memburu, ia hampir sampai pada pelepasannya. Tapi rupanya Dava tak menginginkan itu terjadi. Pria itu kembali menggerakkan pinggul nya. Lalu saat lagi-lagi mengetahui bahwa Alea akan sampai, Dava mencabut miliknya lagi. Menusuknya lagi dan begitu seterusnya untuk menyiksa Alea.

Alea nampak sangat frustrasi. Alea membutuhkan itu dan Dava tak memberikannya.

Hingga Alea merasakan sesuatu yang kental dan panas telah meleleh didalam dirinya. Rupanya Dava telah sampai lebih dulu. Tak membuang waktu lagi pria itu langsung mencabut miliknya. Lalu membenahi penampilannya.

Sedangkan Alea masih terkapar diatas meja dengan kaki sedikit bergetar menahan gairah yang tak tersalurkan. Dengan sisa tenaga yang ia miliki, Alea mencoba untuk bangkit dengan bersandar pada sisi meja. Menurunkan dress nya yang tersibak hingga kedada dengan perasaan yang kacau.

Dava memasukkan kedua lengannya pada saku celana, matanya menatap Alea dengan dingin. Terus terang, dirinya hampir saja kehilangan kontrol sejak tadi. Melihat betapa menawannya wanita itu, hasrat untuk mencumbunya amatlah besar.

Dava maju selangkah hanya untuk mencengkeram rahang Alea.

"Kau itu pelacurku sekarang. Kau tidak berhak lagi mendapat kepuasan dariku." Lalu menghentakkan genggamannya hingga kepala Alea meneleng ke samping.

Dan Alea hanya mengepalkan tangannya, kali ini bukan hanya hatinya bahkan harga dirinya pun terluka mendengar kalimat pedas bernada dingin itu mengalun di telinga nya.

Alea mengusap air mata yang menetes di pipinya dengan telapak tangannya, matanya melihat keatas agar kristal bening itu tak lagi keluar tanpa seijin darinya.

Lalu tiba-tiba Raffa muncul ditengah mereka.

"Mama? Kenapa om itu belum pulang?" Tanya Raffa dengan polosnya langsung bersembunyi dibelakang tubuh Alea.

Baik Alea maupun Dava tampak menegang melihat kemunculan Raffa, benaknya bertanya-tanya apakah anak itu melihat aktivitas mereka barusan. Tapi saat akhirnya menyadari bahwa bagian dapur dan ruangan depan disekat oleh daun pintu, untuk alasan yang ia sendiri tak mengerti Dava merasa terselamatkan.

Alea seketika mensejajarkan dirinya dengan Raffa untuk bisa memeluk tubuh kecil anaknya.

"Raffa ko nggak dengar omongan mama? Tadi mama nyuruh Raffa apa coba?"

"Maaf mama! Raffa haus pengen ambil minum." Jawab Raffa pelan. Saat matanya bersitatap dengan mata Dava, anak itu buru-buru menundukkan wajahnya.

Dava berdekhham untuk mengusir rasa sesak yang tiba-tiba muncul di dadanya saat menyaksikan betapa anak itu nampak takut kepada dirinya. Tidakkah seharusnya Dava tidak peduli? Lalu kenapa dia harus peduli.

"Kalian bersiaplah dari sekarang. Karena dua jam kedepan orang ku akan menjemput kalian berdua." Kata Dava tanpa menatap.

Alea terkejut. "Apa maksudmu kak?"

"Kau sudah setuju untuk menjadi wanitaku bukan? Karena itu mulai sekrang kau harus tinggal bersamaku. Hanya agar supaya kau selalu siap jika aku membutuhkanmu."

Setelah mengatakan kalimat itu, Dava meninggalkan keduanya. Dia bahkan bingung dengan sikapnya sendiri, hanya karena ada anak itu di dekat mereka kata *jalang* pun tak lagi ia pakai untuk mengintimidasi wanita itu.

Yang dilakukan Alea Selanjutnya hanya menatap nanar punggung pria itu yang perlahan mulai menghilang dibalik pintu. Sedangkan beberapa kali panggilan dari Raffa tak ia hiraukan, lalu saat kesadaran kembali menguasai pikirannya. Dia langsung memeluk tubuh anaknya dengan erat membuat Raffa yang berada dalam pelukannya semakin bingung melihat sang mama sedang menangis tersedu.

Bagian 15

"Kita akan pergi kemana ma?" Tanya Raffa begitu mereka berada didalam mobil jemputan yang dikendarai oleh seorang supir.

Baru saja, mobil itu datang untuk menjemput mereka tepat ketika mereka selesai berkemas. Tak banyak barang yang Alea bawa. Lagipula semua properti di rumah itu punya sang pemilik rumah. Jadi Alea hanya membawa dua buah koper berisi pakaiannya dan Raffa.

Alea hanya merangkul pundak Raffa sembari menyandarkan kepala anak itu di dadanya. Lalu mengecup puncak kepala anaknya dengan penuh perasaan.

"Sayang, mulai sekarang Raffa dan mama akan tinggal dirumah om Dava." Alea memejamkan matanya hanya untuk meredakan hatinya yang mendadak terasa nyeri ketika mengatakan kalimat itu.

Raffa mendongak menatap wajah mamanya dengan bingung dan ketakutan di kedua netra coklatnya.

"Om Dava yang galak itu ya ma?"

Alea tersenyum lembut. "Om Dava itu aslinya baik sayang, dia hanya lagi marah sama mama." Lalu mengangkat dagu Raffa dan memberikan kecupan singkat di pipi kanannya.

"Memang mama nakal ya makanya om Dava marah sama mama?" Tanya Raffa dengan *puppy eyes* nya.

Mendengar pertanyaan polos anaknya malah menghadirkan senyuman di wajahnya yang sendu. Kemudian perlahan Alea mengangguk mengiyakan.

"Kalau begitu mulai sekarang mama jangan nakal lagi biar om Dava nggak marah lagi ke mama."

Alea kembali mengangguk dengan mata yang sudah nampak berkaca-kaca.

"Raffa juga janji akan jadi anak baik biar om Dava sayang sama Raffa."

Segera Alea meraih anaknya kedalam pelukan, ia menggigit kuat bibirnya agar tak ada isakan yang lolos dari bibirnya. Sungguh rasanya seperti ribuan belati yang menghunus hatinya bersamaan saat mendengar kepolosan dan ketulusan anaknya. Ia sadar telah melakukan hal yang salah dengan memisahkan Raffa dari Dava. Tapi saat itu bahkan ia tidak memiliki pilihan lain selain membawa dan menyembunyikan Raffa dari semua orang, termasuk dari Dava dan Julia.

Tanpa terasa mobil yang mereka naiki telah memasuki sebuah komplek mewah, Alea mengetahuinya karena komplek itu berada di wilayah yang tak jauh dari rumah kontrakannya. Pelipis Alea berkerut, ia mengira Dava akan membawa mereka ke rumah lama mereka yang ada di ibu kota. Alea tidak menyangka bahwa tinggal bersama pria itu berarti tinggal dikota yang sama dengannya tinggal sekarang ini. Alea merasa dibodohi. Lagipula salah Alea sendiri tidak bertanya lebih dulu kepada pria itu.

Alea kembali memejamkan matanya, merasa bahwa kesempatannya untuk bertemu dengan Julia dan anaknya kembali hilang.

"Kita sudah sampai nona."

Tak lama, supir yang sepanjang perjalanan hanya berdiam diri akhirnya mengatakan sesuatu yang membuat Alea harus membuka kedua matanya. Dan segera pandangannya langsung disuguhkan oleh penampakan sebuah rumah mewah nan megah dari balik kaca pintu di sebelahnya.

Si supir yang keluar lebih dulu langsung membukakan pintu disebelah tempat Alea duduk.

Sementara itu Alea masih terpaku dikursinya. Menarik nafasnya dalam lalu menghembuskannya perlahan. Setelah melakukan ritual itu Alea mengajak Raffa untuk keluar dari mobil tersebut.

Dengan sigap para pelayan yang sejak kedatangan mereka telah berjejer Rapih didepan teras rumah itu, menyongsong kedatangan keduanya dengan ramah.

"Selamat datang nona Alea dan tuan muda Raffa."

Alea mengangguk singkat sembari menyunggingkan senyumnya dengan kikuk. Perlahan Alea mengedarkan pandangannya, tak ada Dava yang ikut menyambut kedatangan mereka. Ayolah, memangnya apa yang kau harapkan Alea? Kau hanya pelacur nya. Kau harus mengingat status mu dengan jelas mulai sekarang.

Alea melihat dua dari pelayan tersebut bergerak membuka bagasi mobil untuk membawakan barang-barang mereka.

Alea merasakan tangan Raffa menggenggamnya dengan kuat saat beberapa pelayan berseragam baby sister mendekatinya dan mengajaknya kedalam.

"Biar Raffa sama saya saja mba, dia ketakutan kalau sama orang asing." Kata Alea kepada para *baby sister* tersebut.

Mendengar ucapan Alea, sontak membuat kedua wanita yang Alea perkirakan berusia awal 20an saling menatap satu sama lain dengan bimbang.

Lalu salah satu dari mereka berkata sembari menundukkan kepalanya. "Tidak apa-apa nona, ini sudah merupakan tugas kami untuk menjaga tuan muda Raffa mulai saat ini."

Alea mengerutkan keningnya, sedangkan matanya mengawasi sikap anaknya yang kini mulai bersembunyi dibalik pinggangnya. Dia tersenyum lembut seraya mensejajarkan tubuhnya dengan Raffa hanya untuk menenangkan anaknya.

"Raffa gak boleh takut, kan ada mama disini yang jagain Raffa. Mbak-mbak ini cuma mau jadi temen Raffa. Iya kan mba?" Alea menatap kedua remaja itu yang langsung diangguki oleh mereka dengan semangat.

Lalu kedua baby sister yang belum diketahui namanya itu ikut mensejajarkan dirinya disamping Raffa.

"Oiya mbak belum kasih tahu nama mbak ya ke tuan muda. Nama mbak, Nani. Kalau teman mbak yang ini namanya Ita." Kata baby sister yang berbadan agak gembal sembari menunjuk ketemannya yang berbadan lebih kurus darinya.

"Tuan muda, mau kan bermain sama mbak Nani dan mbak Ita." Kata Ita seraya tersenyum ramah pada Raffa.

Sesaat Raffa hanya menatap satu persatu baby sister itu dengan bingung. "Tapi namaku Raffa, bukan tuan muda. Dan panggil aku Raffa kalau mau bermain denganku."

Alea menahan senyumnya saat melihat kedua *baby sister* itu meringis kikuk nampak salah tingkah dengan ucapan Raffa.

"Tak apa-apa mbak, panggil saja Raffa sesuai dengan namanya. Biar Raffa nggak bingung dan nyaman sama kalian." Kata Alea.

"Tapi nona.."

"Tidak apa-apa." Alea tersenyum sembari mengangkat alisnya.

Lalu Nani dan Ita pun tersenyum pada akhirnya dan meraih tangan Raffa dengan lembut membawa anak itu untuk memasuki rumah tersebut.

"Raffa mau kan ikut mbak Nani dan mbak Ita. Didalam banyak mainan untuk Raffa loh."

Kedua mata coklat milik Raffa berbinar penuh semangat, tanpa kata lagi anak itu akhirnya mau mengikuti kedua baby sister itu.

Alea kembali menegakkan dirinya sambil mengawasi ketiganya sembari menyunggingkan senyum gelinya. Namun perlahan senyum itu pudar saat hatinya kembali dirundung oleh rasa bersalah pada anaknya.

Kamu memang tuan muda disini nak. Maafkan mama yang tidak jujur selama ini.

"Ayo mari silahkan masuk nona, anda akan saya antarkan kekamar anda, nona Alea."

Alea menoleh ke samping, tempat dimana seorang wanita paruh baya tengah berdiri dengan menunduk. Alea tidak tahu sejak kapan wanita tua itu ada disitu, sejak awal dirinya hanya terfokus menenangkan Raffa.

Detik selanjutnya, Alea mengikuti wanita paruh baya itu dengan patuh.

Pelayan itu membawa Alea menaiki satu persatu anak tangga yang terbuat dari marmer. Hingga tanpa sadar, langkahnya sudah membawanya berada tepat didepan sebuah pintu kayu bercat putih. Dengan segera pelayan itu membukanya seraya mempersilahkan Alea untuk memasukinya lebih dulu.

"Ini kamar anda, nona."

Alea menatap pelayan itu sejenak lalu pandangannya ia sapukan keseisi kamar yang di dominasi warna pastel--warna kesukaan Alea. Dan ia dibuat tertegun oleh kemewahan yang disajikan oleh kamar tersebut.

Sayangnya, keterpesonaannya tak berlangsung lama. Alea kembali mengingat Raffa yang tidak lagi dilihatnya

bahkan saat Alea sudah menyusulnya masuki kedalam rumah.

"Kalau kamar Raffa dimana bi?"

Pelayan itu kembali menundukkan wajahnya. "kamar tuan Raffa ada di lantai bawah,nona."

"Boleh kah sekarang aku ke kamarnya?"

"Maaf nona, tuan Dava bilang anda tidak boleh keluar dari kamar ini nona." Kata pelayan itu pelan.

Alea mengernyitkan dahinya.

"Maksudnya?"

"Maksudnya mulai saat ini, kau dan anakmu akan tinggal terpisah. Dan kalian tidak akan bertemu tanpa seijin dariku."

Alea memutar badannya, dan matanya langsung menemukan sosok pria yang kini tengah berdiri dibelakang nya dengan wajah datar yang tidak menampilkan ekspresi apapun. Alea nampak terkejut, entah sejak kapan dan dari mana Dava muncul. Tenggorokan Alea seperti tercekak saat kata-kata mengerikan itu kembali terngiang di telinganya.

Bagian 16

"Maksudnya mulai saat ini, kau dan anakmu akan tinggal terpisah. Dan kalian tidak akan bertemu tanpa seijin dariku."

Alea memutar badannya, dan matanya langsung menemukan sosok pria yang kini tengah berdiri dibelakangnya dengan wajah datar yang tidak menampilkan ekspresi apapun. Alea seketika terkejut, entah sejak kapan dan dari mana Dava muncul. Tenggorokan Alea seperti tercekak saat kata-kata mengerikan itu kembali terngiang di telinganya.

Alea menggeleng pelan dengan wajah yang menampilkan kengerian yang kentara. Perlahan pelayan paruh baya itu meninggalkan ruangan tersebut hingga hanya menyisakan Alea dan Dava disitu.

"Kau tidak bisa melakukan ini kepada kami." Ucap Alea begitu pelayan itu menutup pintu kamar.

"Aku bisa Alea." Dava menarik sudut bibirnya keatas. "Memisahkanmu dengan dokter itu saja aku bisa melakukannya, apalagi hanya memisahkanmu dari anak kecil." Lanjutnya sembari menaikkan kedua alisnya.

Kenyataannya yang kau sebut anak kecil itu adalah anakmu, kak.

Sayangnya kalimat itu hanya ada di pikiran Alea saja.

Karena yang dapat Alea lakukan hanyalah menekuk kedua kakinya hingga lutut menyentuh lantai dibawahnya

sembari menangkupkan kedua tangan didepan wajahnya yang kembali lembab oleh air mata.

Sementara itu, dilain pihak Dava menyaksikan itu dengan perasaan yang campur aduk antara syok dan iba. Ah, entahlah perasaan yang kedua itulah yang selalu berusaha ia hindari saat berhadapan dengan wanita itu. Ia tidak boleh lemah hanya karena melihat betapa rapuh dan menderitanya Alea. Karena pilihannya hanya dua, dia yang jatuh kembali atau Alea yang jatuh karenanya.

Pria itu membeku melihat betapa Alea nampak sangat menyayangi anak itu, bahkan Alea sampai rela bersimpuh memohon kepadanya hanya agar ia tidak dipisahkan dari anaknya itu. Segera rasa cemburu melanda hatinya mengingat bagaimana dulu wanita itu meninggalkan mereka dengan tak berperasaan, seakan menjelaskan arti mereka bagi Alea.

Dava mengetatkan rahangnya, sedangkan kedua tangan terkepal kuat disamping tubuh seperti sedang mengontrol emosi. Matanya menatap Alea dengan benci.

Sayangnya Alea masih tak menyadari efek perbuatannya telah mempengaruhi mental Dava.

"Ku mohon kak, jangan pisahkan kami. Selama ini Raffa hanya memilikiku. Dan dia tidak terbiasa dengan orang asing. Jika kau ingin menyakiti ku maka lakukanlah apapun yang kau mau kepada ku. Asal kau melepaskan dia." Isak Alea.

"Bangun!" Dava menggeram marah, sembari melipat kedua lengannya.

"Tidak. Sebelum kau berjanji tidak akan memisahkan kami." Kata Alea keras kepala.

Dava menghela nafasnya dengan kasar. Detik berikutnya tangannya menarik lengan Alea dengan keras dan kuat, hingga mau tak mau Alea yang merasakan sakit dipergelangan tangannya mengikuti gerakan Dava yang membawanya untuk berdiri.

Alea mendesah seraya memilin-milin tangan nya akibat cengkeraman Dava.

Sementara Dava hanya mendengus kasar dan melayangkan tatapan muak kepada Alea.

"Sikap mu membuat ku jijik, kau tahu? Dulu kau pergi meninggalkan anakku layaknya orang yang tak punya hati. Tapi sekarang kau bersikap seakan menjadi ibu yang baik bagi anak itu." Dava tersenyum sinis.

Seketika Alea terpaksa menatap wajah Dava dengan mata yang sendu, berharap masih ada sedikit saja kebaikan dihati pria itu. Namun Alea harus kembali kecewa saat Dava melanjutkan ucapannya.

"Kau pikir dengan memohon seperti tadi, akan membuatku luluh? Sayangnya kau salah Alea, karena sikap mu barusan membuatku semakin ingin untuk menyakiti mu melalui anak itu."

Rahang Alea melorot, sebuah isakan lolos dari bibir mungilnya. Ia tidak tahu kenapa Tuhan menciptakannya lemah ini, bahkan untuk membela dirinya sendiri saja rasanya sulit.

"Kau tak boleh melakukan itu kak." Kata Alea saat kembali menemukan suaranya.

Dava menyeringai. Dia mendekati Alea dengan perlahan. Kedua matanya bahkan sudah berkilat misterius. Alea reflek memundurkan dirinya saat merasakan gelagat pria itu tengah mengancam dirinya.

Sayangnya tindakannya tersebut malah membuat kakinya terantuk sisi ranjang hingga tanpa bisa dicegah tubuh Alea terjatuh tepat diatas kasur. Sialnya, disaat yang sama Dava malah menundukkan dirinya dan mengurung tubuh Alea hingga pergerakannya dibatasi.

Dalam jarak sedekat ini, Alea bisa mencium parfum milik Dava yang sudah bercampur dengan aroma mint yang menguar dari indera penciumannya. Saat dirinya menebak apa yang akan terjadi selanjutnya, Alea menahan nafas agar dirinya tetap berpikir waras. Apalagi saat mendengar Dava mengatakan sesuatu yang semakin membuat tebakannya terasa benar.

"Lalu apa yang boleh ku lakukan?" Dava menyunggingkan evil smirk nya. "Apakah menyentuhmu seperti ini?" Dava mengikis jarak mereka.

Hingga Alea kembali terisak.

Seakan tidak terpengaruh, Dava malah semakin merapatkan dirinya tepat menindih tubuh ramping Alea. Ya Tuhan, Dava benar-benar sudah tak waras. Alea benar-benar merasa seperti disepelekan oleh pria itu. Oh Tidak, ini pelecehan namanya. Bahkan bisa-bisanya ditengah-tengah

isak tangis Alea, Dava masih bisa mencumbu nya seperti ini ini.

"Hiks hiks lepas kak."

Namun bukannya melepaskan Dava malah sudah mengecup-ngecup leher Alea dan meninggalkan jejak basah disana. Sumpah demi apapun saat ini Alea sudah di luar batas kesabarannya. Dava boleh melakukan apapun kepadanya, asal itu tidak melibatkan Raffa. Dan sekarang ketika Alea sedang membahas masalah itu, Dava mengalihkan nya dengan kembali mencumbu Alea seakan tentang Raffa bukanlah hal penting baginya. Dan itu benar-benar menyakiti Alea.

"Ku mohon hentikan!" Alea meninggikan suaranya sembari meraih bantal yang berada dekat dari jangkauannya lalu memukul-mukulkannya kekepala Dava.

Dan ternyata usahanya berhasil. Pria itu seketika menyingkir dari atas tubuhnya, hal itu segera dijadikan kesempatan bagi Alea untuk menegakkan dirinya. Dengan nafas yang masih nampak memburu, Alea mendelik marah kearah pria itu. Wajahnya yang sendu entah menghilang kemana digantikan dengan raut wajah penuh amarah.

"Sebenarnya apa yang telah merubahmu seperti ini kak? Aku semakin tidak mengenalmu sekarang."

Tuding Alea dengan mata yang menyala-nyala.

Untuk sesaat Dava hanya terpaksa melihat kemarahan wanita di depannya. Sungguh ini pertama kalinya ia melihat sisi Alea yang seperti ini. Dan ucapan wanita itu mau tak mau menyentuh perasaannya.

"Aku jadi bertanya-tanya apa semua ini ada hubungannya dengan kepergianku hingga kau berubah menjadi pria dingin dan tak berperasaan seperti ini?"

Dava kehilangan kata-katanya. Dia hanya menatap Alea dengan sorot mata yang tak bisa diartikan. Dia mengepalkan tangan di saku celananya hanya agar tak terpengaruh dengan ucapan wanita itu.

"Kau... terlalu percaya diri." Dava tersenyum miring.

"Bagiku.. Kau tak pernah berarti sedikitpun di hidupku. Dan jika bukan karena Julia yang memaksaku, aku takan mau menikah dengan mu."

Kalimat yang diucapkan dengan nada rendah itu terasa begitu menyakitkan dipendengaran Alea, terasa begitu menusuk dan menikam tepat di hatinya yang sudah penuh luka. Oh, rasanya seperti pasokan oksigen dikamar ini menipis, Alea sudah hampir kehabisan nafas. Tapi Alea harus kuat. Karena dia masih memiliki oksigennya yang lain yaitu anaknya.

"Kalau begitu lepaskan aku dan anakku untuk apa kau mengikatku dengan cara mengancam ku seperti ini?"

Dava sudah hampir mencapai pintu saat Alea mengatakan itu. Dia mengetatkan rahangnya. Lalu memutar tubuhnya hanya untuk berkata.

"Bukankah pernah ku katakan, aku hanya ingin memastikan bahwa hidupmu menderita Alea."

Setelah mengatakan itu Dava meninggalkan Alea, bahkan pria itu tidak berusaha menghentikan langkahnya

ketika melihat Alea berusaha mengejarnya sembari meneriakinya. Dan tepat setelah menutup pintu kamar, Dava berbicara serius kepada dua pria berbadan besar bersetelan jas rapih yang berdiri tepat didepan pintu kamar Alea. Rupanya kedua pria itu adalah bodyguard yang di tugaskannya untuk menjaga wanita itu.

Didalam kamar, Alea masih terisak-isak sembari memukuli daun pintu berharap dengan begitu pintu tersebut akan terbuka. Namun sayangnya usahanya hanya sia-sia. Alea masih tetap terkunci didalam kamar sialan itu tanpa bisa bertemu dengan anaknya. Rasanya seperti seluruh dunia nya hancur saat ini juga. Dulu ketika meninggalkan putrinya, ia masih merasa kuat karena ada Raffa yang menjadi kekuatannya serta semangatnya. Lalu sekarang...

Haruskah Alea mengatakan yang sebenarnya kepada Dava tentang Raffa? Tapi bagaimana jika Dava juga akan mengambil dan menguasai Raffa seperti putri mereka dulu. Bukankah Dava menikahnya karena menginginkan anak darinya. Lalu apa yang harus Alea lakukan jika keduanya sama-sama membuatnya harus kehilangan Raffa??

Bagian 17

"Ju, kenapa akhir-akhir ini aku merasa kau seperti sedang mengabaikanku?" Tanya Alea kepada Julia.

Saat itu, Alea menghampiri Julia yang tengah berada di dapur berkutat dalam aktivitas memasaknya seperti biasa.

Salah seorang maid yang ikut membantu pekerjaan Julia perlahan meninggalkan kedua majikannya itu.

Alih-alih menjawab pertanyaan Alea, Julia malah memilih mengabaikannya dengan memotong beberapa sayur sebelum akhirnya memasukkannya kedalam panci kecil.

"Ju.." Alea bergerak lebih mendekat.

Lewat ekor matanya, Julia melirik keperut adiknya yang kini terlihat sudah tidak ramping lagi.

"Kau sudah meminum susu?" Tanya Julia acuh tak acuh.

Alea menghela kasar nafasnya.

"Demi Tuhan Ju, aku sedang bertanya kepadamu!" Alea meninggikan suaranya.

Julia memutar badannya, lalu menatap Alea dengan dingin. "Aku juga sedang bertanya kepadamu, Lea. Memangnya menurutmu pertanyaan siapa yang lebih penting, hah?"

Alea terperangah, ia sampai menahan nafas ketika dirinya menyadari ini pertama kalinya Julia membentakannya seemosional ini.

Alea membuka mulutnya hendak memberikan jawaban kepada Julia, namun yang dilakukan nya justru kembali merapatkan bibirnya lagi. Alea termangu hingga kehabisan kata-kata. Ia tak tahu kenapa Julia berubah seperti ini sejak beberapa hari yang lalu.

"Ju, kau kenapa?" Alea kembali menipiskan bibirnya.

Sejenak Julia menatap Alea dengan tajam. Dia melihat bagaimana tubuh adiknya yang rapuh kini tampak bergetar akibat dia membentakannya. Julia menarik nafasnya dalam sembari memejamkan matanya.

"Aku tidak apa-apa." Tatapannya kembali melembut.

"Kau pasti lupa meminum susu lagi kan? Sebentar biar aku saja yang buat. Kau duduklah dulu." Lanjutnya dengan suara rendah.

Alea mengawasinya dengan bingung, dalam hati ia bertanya-tanya apa gerakan yang telah membuat Julia bersikap seaneh ini. Bahkan ketika Alea berusaha melupakan kejadian tak mengenakan tadi, Julia dengan anehnya bersikap layaknya orang yang tak fokus. Berkali-kali ia salah membuka laci di rak dapur tempat biasa susu disimpan.

"Ju, apa yang terjadi?" Alea menangkap tangan Julia, ketika wanita itu mengulurkan susu untuknya.

Julia terkesiap. "Aku tidak apa-apa. Tak usah mencemaskanku. Kau pikirkanlah kesehatan mu."

Setelah mengatakan itu, Julia kembali memasak dan memilih mengabaikan Alea. Dia tidak lagi berceloteh seperti biasanya. Alea tahu ada yang tak beres dengan Julia. Kakaknya itu tak pernah mengabaikannya sebelum ini.

Keesokan harinya, Alea memergoki Julia tengah menangis diam-diam di kamarnya. Saat itu Alea penasaran karena semenjak Dava pergi ke kantor tadi pagi, Julia memilih mengunci dirinya didalam kamar. Bahkan kakaknya itu tidak pernah turun untuk makan siang. Dengan kunci duplikat yang ia minta dari salah seorang maid akhirnya ia bisa membuka pintu kamar kakaknya. Dan betapa terkejutnya ia saat melihat kondisi Julia yang nampak mengenaskan.

Julia terlihat sangat kacau, dengan riasan wajah yang luntur dibagian mata. Ditambah dengan warna matanya yang memerah membuat orang yang melihatnya pasti langsung bisa menebak bahwa Julia sedang menangis.

Alea tertegun melihatnya. Tiba-tiba tusukan rasa sakit menyengat relung hatinya.

"Julia kau kenapa Ju?" Alea berusaha menghampiri Julia.

Namun langkahnya terhenti saat Julia berteriak kencang..

"Jangan mendekat! Pergi kau dari sini Lea."

Kata-kata Julia yang di ucapkan dengan nada tinggi dan tajam itu bergaung disekitar ruangan hingga menusuk tepat di jantung Alea.

"Ju..." Alea membeku.

Saat selanjutnya ia melihat tidak hanya wajah Julia yang memerah tapi kedua matanya pun nampak menyala oleh amarah. Seakan semua itu ditujukan kepadanya.

"Kau kejam kepada ku Lea." Julia menghentakkan dirinya diatas kasur sembari meraung-raung. "Kau bisa mendapatkan lelaki manapun yang kau mau, sedangkan aku? Aku sekarang wanita cacat dan kau tahu itu kan?"

Perlahan Alea mendekatinya. "Aku tidak mengerti. Kenapa kau bicara seperti itu?"

"Hentikan sandiwaramu! Aku sudah tahu semuanya Lea." Julia berteriak kencang.

Seketika rasanya seperti seluruh aliran darah Alea dipaksa untuk berhenti. Dia terpaksa di tempatnya berdiri. Kedua mata yang sudah terasa panas sejak tadi kini mulai berkaca-kaca. Alea kehilangan kata-kata. Alea dapat menebak kemana arah pembicaraan ini akan bermuara.

Julia terlihat sangat rapuh dan sakit. Perlahan ia berderap menghampiri kakaknya. Ragu-ragu di sentuhnya pundak Julia yang nampak bergetar. Lalu tanpa diduga Julia segera berdiri dan memeluk Alea dengan erat.

"Aku sangat mencintainya, Lea. Aku tidak sanggup jika harus kehilangan dia." Kata Julia dengan getar suara yang terdengar jelas di telinga Alea.

Alea membeku. Dia tak tahu tusukan rasa sakit yang tiba-tiba melanda hatinya datangnyanya dari mana? Entah karena

melihat betapa menderitanya Julia atau karena pernyataan cinta yang membuatnya cemburu.

Alea menelan ludahnya dengan susah payah. "Kau takan pernah kehilangannya Ju. Bukankah kak Dava sangat mencintai mu. Dia takan mungkin meninggalkanmu." kata Alea tepat ditelinga Julia.

Namun tiba-tiba Julia melepaskan pelukannya, lalu tertawa getir sembari menatapnya dingin.

"Kau tidak sedang meledek ku kan Lea? Hahaha. Tapi sayangnya aku tidak sebodoh itu! Aku tahu apa yang telah kalian lakukan dibelakang ku selama ini. Kalian telah melanggar kesepakatan awal kita."

Seketika terasa seperti ada gunung berapi yang meledak didalam diri Alea saat ini. Ya Tuhan. Alea merasa seperti menjadi orang paling jahat sedunia yang telah tega merebut suami kakaknya. Tapi tunggu dulu, bukankah pria itu juga adalah suaminya juga. Tapi tetap saja seharusnya Alea bisa menolak pria itu. Bukan malah menikmati saat dirinya dicumbui dengan penuh cinta oleh suami terlarangnya. Lihat, bahkan Alea selalu mengingatkan dirinya bahwa Dava terlarang baginya. Bukan hanya karena Dava adalah milik Julia, tapi Dava terlarang karena ia tahu pria itu hanya mencintai kakaknya.

Dan mungkin percintaannya dengan Dava selama ini adalah bentuk kasih sayang pria itu yang ditujukan untuk calon anak mereka. Dan Alea sadar akan posisi nya selama ini. Namun sayangnya Alea tak pernah menyangka bahwa ini akan menyakiti hati Julia. Sungguh Alea tidak bermaksud merebut Dava dari Julia. Sejak awal Dava adalah milik Julia.

Alea akan mengembalikan posisi mereka seperti bagaimana seharusnya hingga hormon kehamilan ini benar-benar terlepas dari dirinya.

"Ju, maafkan aku." Ucap Alea serak.

Dia berusaha memegang lengan Julia, namun wanita itu menangkis tangannya kasar.

"Kau menghancurkan rencana awal kita Alea. Kau menghancurkan mimpi-mimpiku. Kau telah menghancurkan hati dan hidupku!" Tuding Julia.

Lalu ia berbalik memunggungi Alea. "Sejak kecil aku selalu mengalah kepadamu. Aku bahkan rela mengubur semua mimpi-mimpiku hanya agar kamu bisa hidup nyaman sepinggal orang tua kita. Aku bahkan sampai harus menjual diri untuk membiayai kehidupan kita selama ini. Tidakkah itu cukup untuk membuat mu mengerti?"

"Ju, kenapa kau bicara seperti itu?" Alea ikut menangis pedih. Pedih karena tidak menyangka Julia telah banyak menanggung penderitaan selama ini seorang diri.

"Semenjak bertemu dengannya, aku tidak peduli lagi pada mimpi yang lain. Karena dia adalah hidupku, duniaku Alea." Julia kembali tertawa getir. "Lalu apakah kau juga akan mengambilnya dariku Lea?"

"Tidaaakkk.. sumpah demi Tuhan Ju, aku tidak pernah berniat untuk merebutnya dari mu. Aku..."

"Kalau begitu pergilah. Pergilah dan menghilang lah dari kehidupan kami setelah kau melahirkan anak itu." Kata Julia

keras dengan tatapan dingin yang menampilkan nya seperti orang asing dimata Alea.

"Ju..."

Alea hanya diam menatap keluar jendela. Sudah tiga hari dia menjadi tawanan dirumah Dava. Selama itu pula ia tak diijinkan untuk bertemu dengan Raffa. Rasanya Alea sudah hampir gila jika terus seperti ini. Alea sangat mencemaskan keberadaan anaknya.

Tiba-tiba terdengar suara pintu kamarnya diketuk, lalu muncul maid paruh baya yang ditugaskan Dava untuk membantu menyiapkan segala keperluannya.

"Nyona kenapa makanannya belum juga di makan?" Tanya si maid sesaat setelah memasuki kamar dengan nampan berisi makanan ditangannya. Sudut matanya melirik makanan yang tersaji diatas nakas yang masih utuh sedari pagi tadi.

Alea menelengkan kepalanya, melirik maid yang berada tak jauh darinya "Bukankah aku sudah bilang, aku tidak akan makan apapun sebelum aku dipertemukan dengan anakku." Sentakan Alea membuat sang maid ciut nyalinya.

"Ta--tapi nanti anda bisa sakit nyonya." Ucap sang maid dengan nada hati-hati.

Alea menghampiri sang maid dengan wajah berang menahan emosi. "Bilang kepada tuanmu, aku tidak peduli. Bahkan lebih baik aku mati daripada harus terpisah dengan

anakku seperti ini." kata Alea keras, dilemparnya nampan isi makanan dari tangan si maid. Oh ya ampun, ini pertama kalinya ia kehilangan kontrol seperti ini.

Sang maidpun terkejut, ia terlalu takut untuk kembali membujuk nyonyanya. "Ba--baik nyonya." dengan terburu-buru di bersihkannya bekas-bekas tumpahan makanan serta minuman yang bercecer dilantai kamar.

Bagian 18

Kamar yang berukuran luas dengan design khusus untuk anak laki-laki terlihat penuh dengan berbagai mainan yang tersimpan disudut-sudut ruangan. Raffa dan kedua baby sister nya sedang asik menyusun lego dinosaurus. Ralat lebih tepatnya Raffa hanya mengawasi kedua baby sister yang nampak sibuk merangkai lego tersebut, anak itu terlihat tidak bersemangat meski kini ia memiliki banyak mainan.

"Mbak, kapan Raffa boleh bertemu sama mama?"

Pertanyaan Raffa yang tiba-tiba sontak menghentikan aktivitas kedua baby sister tersebut. Keduanya saling bertukar pandang, terlihat ekspresi keduanya yang begitu horor seakan pertanyaan inilah yang paling ingin mereka hindari. Entah sudah berapa kali Raffa menanyakan hal yang sama, namun tetap saja mereka tak siap dengan pertanyaan itu.

"Den Raffa, kan mbak bilang apa coba sama aden. Lupa ya, hayo?" Ita berkata seraya mencolek hidung bangir milik Raffa.

Raffa langsung menunduk, wajahnya nampak sedih. "Tapi kenapa mama pergi nggak ngajak Raffa mbak? Raffa mau ikut mama aja."

Saat dirasa anak itu akan menangis, Nani menyenggol bahu Ita, lalu keduanya kembali bertukar pandang dengan cemas.

"Aden kangen sama mama ya?" Tanya Nani seraya menaikkan Raffa diatas pangkuannya.

Raffa mengangguk pelan tanpa mengangkat wajahnya.

"Gimana kalo aden, main sepeda aja sama mbak Nani sama mbak Ita dibawah, mau?"

Raffa menanggapi dengan gelengan.

"Apa aden mau main yang lain?"

Namun Raffa kembali menggeleng.

"Mbak buatkan makanan mau ya?" Nani masih bersikeras membujuk.

Lagi-lagi Raffa menggelengkan kepalanya.

" Raffa mau makan eskrim strawberry aja mbak." Kata Raffa, wajahnya masih terlihat datar.

Nani dan ita nampak sumringah mendengar nya, tanpa menunggu lama Nani segera pergi ke dapur untuk mengambil eskrim strauberry sesuai permintaan anak itu.

Sudah dua hari ini Dava tidak berada dirumah, pria itu harus terbang ke singapur dua hari yang lalu untuk urusan bisnis. Dan seperti biasa, dia menerima laporan tentang Alea dan juga Raffa dari Tony yang ia tugaskan untuk mengawasi keduanya.

"Gila kamu Dav! Jadi kamu memisahkan Alea dari anaknya?" Tanya Adrian dengan nada tinggi, nampak tidak menyukai ide gila sahabatnya itu.

Adrian adalah sahabat Dava sejak mereka kuliah. Dia adalah tangan kanan Dava untuk memegang beberapa perusahaan miliknya yang tersebar diberbagai daerah. Dan karena kedekatan keduanya sudah berlangsung lama maka Adrian juga tahu banyak mengenai hubungan antara Dava, Julia dan juga Alea.

Dava yang tengah berkutat dengan dokumen diatas meja kerjanya, segera menatap wajah sahabatnya dengan ekspresi datar.

"Menurut mu?"

Adrian yang melihat respon sahabatnya yang nampak biasa saja akhirnya malah kesal sendiri. Pria itu mengusap wajahnya dengan kasar, nampak sangat frustrasi.

"Kau sudah tidak waras Dav." lagi Adrian berkata dengan emosi.

Dava hanya mengangkat bahu tak peduli.

"Mau sampai kapan kamu misahin mereka? Nunggu sampai mereka jatuh sakit dulu karena mogok makan, baru kamu ngijinin mereka buat ketemu eh?"

Wajah Dava nampak mengeras, sejenak dia terlihat memikirkan omongan Adrian.

"Aku hanya tidak suka melihat Alea dengan anak itu." Dava meremas berkas di Depannya dengan kuat.

Adrian yang melihat reaksi sahabatnya seketika dadanya menghangat. Dia sadar betul Dava hanya sedang dikuasai oleh rasa cemburu. Tapi bagi Adrian tentu saja tindakan sahabatnya itu tidak bisa dibenarkan.

Adrian menyandarkan dirinya disisi meja, wajahnya menunduk menatap Dava dengan lembut.

"Bro, aku tahu apa yang kamu rasakan. Tapi tetap saja memisahkan seorang ibu dari anaknya itu bukan hal yang benar." Adrian menepuk bahu Dava.

Dava tersenyum miris.

"Menurut mu, apa dulu dia juga sesedih sekarang saat meninggalkan anakku?"

Mengatakan itu, Dava merasa nyeri sendiri hatinya.

Sementara Adrian hanya mengerutkan keningnya. Matanya menatap Dava dengan prihatin.

"Untuk itu, kenapa kau tak coba tanya langsung saja kepada Alea?"

Dava mendelik tajam ke wajah Adrian, seakan saran sahabatnya adalah hal yang gila menurutnya. Seketika kedua alis Adrian langsung menukik keatas.

"Dan juga, ingat bro Alea berhak tahu apa yang telah terjadi pada anak kalian dan juga Julia."

Dava masih memberikan tatapan mautnya, tapi sayangnya bukan Adrian namanya jika mudah terpengaruh oleh intimidasi sahabatnya itu.

"Jangan sampai Alea tahu dari orang lain tentang hal itu, lalu akhirnya dia yang berbalik membencimu nanti." Lanjut Adrian.

Dava mendengus. "Kau pikir aku peduli." Sergah Dava geram.

Adrian seketika tertawa mengejek mendengar itu. "Dava Dava! Mudah kau berkata seperti itu dihadapan orang lain hingga mereka percaya, tapi tidak denganku. Aku tahu apa yang menimpamu selama ini. Kau tak bisa terus berpura-pura seakan wanita itu tak penting dihidupmu." Kata Adrian sarkastik.

Adrian melirik tangan Dava yang sedang mencengkeram kuat ujung meja dengan pandangan geli. "Kau ini belum kapok juga rupanya. Dia pernah meninggalkan mu sekali, bukan berarti dia takan bisa meninggalkan mu lagi. Jangan sampai sikap permusuhan yang kau tujukan kepadanya, malah menjadi senjata makan tuan untukmu. Yang akan membuatmu menyesal dikemudian hari."

Braakk

Dava berdiri seraya menggebrak meja dengan keras, Adrian nampak tak terkejut seakan percakapan seperti ini adalah hal yang sering mereka lakukan hingga berujung dengan kemarahan Dava.

"Aku tidak meminta pendapat mu *sialan!* Urus saja pekerjaanmu sekarang! Awas saja kalau sampai nilai saham kita jatuh lagi seperti minggu kemaren, kau akan ku pecat saat ini juga!"

Seharusnya Adrian merasa terintimidasi, apalagi Dava terlihat menyeramkan. Tapi sayangnya, kekesalannya pada pria itu jauh lebih besar. "Sepertinya kau lupa dua hari yang lalu aku baru saja memenangkan tender dengan nilai miliaran dollar. Kau harusnya berterima kasih kepadaku, *sialan!*" Adrian tak mau kalah.

Dava seketika langsung memijat pelipis nya, merasa frustrasi sendiri jika terus melanjutkan debat dengan Adrian. Saat seperti itulah tiba-tiba ponsel Dava berdering. "Ya Ton?"

" _____ "

Adrian memperhatikan reaksi Dava yang nampak syok dengan kening berkerut.

"Ada apa?" Tanya Adrian sesaat setelah Dava mengakhiri panggilannya.

"Raffa masuk rumah sakit." Jawab Dava dengan paniknya.

Adrian berani bersumpah ini pertama kalinya sejak 3 tahun yang lalu, ia melihat sahabatnya sekhawatir itu.

"So?" Adrian bertanya dengan polosnya.

Dava melirik Adrian dengan sebal. "Pesankan tiket pesawat untukku. Aku akan pulang sekarang. Kau uruslah disini dulu!"

Adrian melihat Dava dengan tatapan seakan mengatakan, kau sudah gila. Baru saja beberapa saat yang lalu pria itu mengatakan ketidak peduliannya, lalu detik berikutnya dia benar-benar menunjukkan sisi sebaliknya. Oh, andai saja bukan dalam situasi segenting sekarang, mungkin

Adrian akan dengan senang hati mentertawakan kelabilan sahabatnya tersebut.

Dua jam berikutnya Dava telah kembali ke tanah air, butuh waktu satu jam untuk menempuh perjalanan dari ibu kota ke kota kembang Bandung. Dava tak mengerti kenapa ia harus peduli pada anak itu. Seharusnya ia lebih memilih berada di singapur saat ini menemani Adrian mengurus perusahaan yang ada disana.

Katakanlah ia sudah gila, kabar tentang Raffa yang masuk rumah sakit akibat kesulitan bernafas sontak mengganggu pikirannya. Dava memang tak menyukai anak itu. Namun bukan berarti ia menginginkan hal yang buruk terjadi dengannya. Tidak, Dava tidak sekejam itu. Apalagi ia pernah melihat bagaimana anaknya dulu... aargh sudahlah. Hati Dava kembali sesak saat ingatan kelam itu berputar di memorinya.

Dava sudah tiba dirumah sakit tempat Raffa dirawat. Selama di perjalanan Tony memberitahunya bahwa anak itu mengalami alergi yang cukup parah, tidak hanya bintik-bintik merah disekujur badan tetapi juga ia sampai harus kesulitan dalam bernafas. Jika telat sedikit saja membawa anak itu ke rumah sakit, mungkin nyawanya tidak akan tertolong.

Dava membuka pintu ruang rawat Raffa, matanya menyapu seisi ruangan dengan cemas. Seketika tubuhnya

mematung saat matanya bertumbukan dengan mata Alea yang menyorotinya dengan penuh amarah.

Dava melupakan satu hal, dialah yang meminta Tony membawa Alea untuk bertemu dengan anaknya.

"Puas kamu kak sekarang?" Alea mendekati Dava lalu mencengkeram kerah kemeja pria itu. "Apa ini memang niatmu untuk mencelakai anakku, hah?" Tuduh Alea, sepertinya Alea tidak mengetahui beberapa hari terakhir Dava berada diluar negeri.

Dava diam tak berkutik, ia tak berniat sama sekali untuk menjawab tuduhan Alea. Bukan, Dava bukan sedang malas meladeni Alea. Dava hanya kehilangan kata-katanya. Melihat betapa rapuh dan menderitanya wanita itu seketika membuat hatinya terasa ngilu. Apalagi saat di depannya kini tengah berbaring sesosok tubuh mungil dengan selang infusan yang menempel ditangan dan juga saluran pernafasan, membuatnya mau tak mau mengingat kembali peristiwa tiga tahun yang lalu. Dimana Shanum juga mengalami hal yang sama.

Sambil menangis Alea terus memukul-mukul Dava yang nampaknya kesadarannya masih belum kembali. Dava masih menatap ranjang Raffa dengan merana. Sungguh rasanya seperti adanya tertusuk sembilu menyaksikan kondisi anak itu yang tengah terbaring lemah tak sadarkan diri. Sayangnya Dava belum menyadari perasaan apa ini namanya, hingga ia harus peduli pada kondisi anak itu.

"Kalian pasti sengaja memberinya eskrim strawberry itu, supaya bisa membuatnya drop seperti sekarang ini, iya kan

kak?" Alea kembali memukuli dada Dava dengan tangan kurusnya.

Namun kali ini Dava menangkap tangan itu. Matanya menatap Alea dengan tajam. "Apa maksudmu Alea?"

Alea memberontak berusaha melepaskan diri, namun lagi-lagi usahanya sia-sia. Alea balas menatap Dava dengan mata menyala-nyala.

"Jangan berpura-pura padaku kak. Aku bersumpah aku akan membencimu jika hal yang buruk menimpa anakku." Alea mengancam.

Dava masih memegang kedua pergelangan tangan Alea. "Demi Tuhan Alea,, Aku tidak mengerti maksudmu?"

Dava memang berkata jujur, dia benar-benar tidak tahu Apa yang Alea maksud. Oh ya, ingatkan Dava setelah ini untuk menegur Tony yang tidak memberikannya informasi yang lengkap perihal alergi yang tengah dialami oleh anak itu.

"Kau, kau pasti tahu kalau Raffa alergi strawberry makanya kau menyuruh para pelayan mu untuk memberikan makanan itu kepada anakku." Tutur Alea dengan kerasnya.

Dava tidak marah mendengar tuduhan itu. Dia malah tanpa sadar telah melepaskan genggamannya dari tangan Alea. Dava tertegun dengan perkataan wanita itu. Rahang kokohnya melorot kebawah. Sungguh rasanya ia ingin tak mempercayai hal ini. Bagaimana bisa anak itu memiliki alergi yang sama terhadap buah strawberry. Namun Dava berusaha meyakinkan dirinya bahwa ini hanya kebetulan.

Lalu perlahan percakapan-percakapan diantara para pelayan yang tak sengaja Dava dengar saat melewati mereka terngiang di telinganya.

"Ko Tuan Dava sama den Raffa itu seperti ayah sama anak kandungnya ya. Mirip."

"Iya bahkan den Raffa seperti miniaturnya tuan Dava."

"Tapi den Raffa lebih tampan. Eh tapi tuan juga tampan si."

"_____"

Krepp

Dava langsung menggenggam lengan Alea dengan kuat.

"Katakan! Katakan, apa yang telah kau sembunyikan dariku Alea?"Tanya Dava sembari menggertakkan giginya.

Bagian 19

Krepp

Dava langsung menggenggam lengan Alea dengan kuat.

"Katakan! Katakan, apa yang telah kau sembunyikan dariku Alea?"Tanya Dava sembari menggertakkan giginya.

Alea mengepalkan tangannya dengan kuat seolah semua emosinya berkumpul disitu. Sedangkan kedua matanya menghujam tajam netra coklat di depannya dengan murka.

"Katakan bahwa ini memang kebetulan, kebetulan dia memiliki alergi yang sama seperti ku terhadap strawberry."

Alea membeku, dadanya berdebar kencang saat mendengar penuturan itu. Seketika kemarahan yang sempat dirasakan nya tadi menguap berganti perasaan gusar yang kini bersarang di dadanya. Sungguh ini fakta yang baru Alea ketahui mengenai pria itu. Dan tenggorokannya tiba-tiba tercekak saat mendengar satu fakta yang mengejutkan.

"Shanum. Dia juga memiliki alergi yang sama sepertiku.
" Tutur Dava dengan nada rendah.

Dan dada Alea terasa sesak ketika nama putri kecilnya disebut, karena ini adalah pertama kalinya Dava membahas perihal putri mereka. Seketika kedua kakinya terasa lemas seperti agar-agar. Alea memutar tubuh hanya untuk mencari sesuatu yang bisa dijadikannya pegangan. Segera ia meraih ujung ranjang untuk digenggam dengan kuat.

"Jelaskan padaku bahwa ini tidak ada hubungannya sedikit pun."

Dava masih menuntut penjelasan. Namun sayangnya kalimat yang diucapkan dengan nada tajam itu sontak menyulut kembali percikan api di diri Alea.

Alea sontak memberikan tatapan sinis kepada Dava. Lalu ia tersenyum miris saat mendapati wajah pria itu yang nampak gusar.

"Bodoh! Tentu saja itu tidak ada hubungannya. Raffa anakku, tidak ada hubungannya denganmu." Alea membuang muka sembari menghapus sebulir air mata yang dengan tak tahu malu nya berhasil menerobos sudut matanya.

Dava menatap Alea dengan sorot mata yang tak bisa terdefinisikan. Sekilas terlihat ada kekecewaan dari kedua iris coklatnya. Namun detik berikutnya pria itu dapat mengusai dirinya kembali.

Untuk sesaat keduanya nampak larut dengan pikirannya masing-masing. Dava menatap Alea dengan dingin lalu pandangannya beralih kearah ranjang tempat Raffa terbaring tidak sadarkan diri, dia menatap anak itu lama. Masih tidak mengatakan apa-apa. Tiba-tiba perasaan hangat menjalari seluruh rongga hatinya. Namun lagi-lagi dia harus menekan perasaannya.

"Baguslah. Jadi aku tidak perlu merasa menyesal untuk membenci kalian di hidupku." Katanya sebelum akhirnya berlalu pergi dari ruangan itu.

Sekali lagi kalimat tajam pria itu berhasil melukai hati Alea. Pertahanannya jebol seketika seiring dengan pintu ruangan yang tertutup, tubuh Alea melorot ke lantai. Dia menangis terisak untuk luka hati yang lagi-lagi ditaburi garam oleh pria yang masih berstatus suami nya tersebut.

"Raffa adalah anakmu kak. Kenapa kau tidak menyadarinya juga?"

Di lorong rumah sakit, Dava mencari-cari Tony tapi tidak menemukannya. Sebelumnya Dava memerintahkan asisten sekaligus bodyguard nya itu untuk berjaga didepan pintu ruang rawat Raffa. Tapi pria itu malah menghilang, Dava menjadi berang dibuatnya. Dia juga berniat akan menegur Tony mengenai ketidaklengkapan informasi yang pria itu berikan kepadanya perihal alergi yang diderita oleh Raffa.

Dava mencoba menghubungi ponsel Tony, terhubung namun tidak diangkat. Sedang apa sebenarnya si Tony? Kenapa disaat sepeenting ini dia malah menghilang.?Merasa usahanya sia-sia dalam menghubungi Tony. Akhirnya Dava menghubungi orang kepercayaan yang lain untuk ditugaskan menjaga ruangan Raffa.

Di tempat lain, tepatnya di sebuah kamar hotel bintang lima. Dua insan yang sedang dimabuk asmara tengah melakukan pergumulan panasnya diatas ranjang. Keduanya nampak terlalu sibuk untuk menuntaskan hasratnya masing-

masing hingga suara ponsel yang berdering diatas nakas pun, mereka abaikan.

"Kau luar biasa sayang." Ucap si pria tepat di telinga wanita yang nampak tak berdaya di bawahnya.

"Sudahlah Ton, aku lelah kita sudah mengulanginya dua kali." Desah si wanita saat leher mulus nya di ciumi dengan buas oleh pria yang disebut Ton tersebut.

Si wanita mendorong Ton dari atas tubuhnya dengan sangat keras hingga pria itu mau tak mau menyingkir dan kini ikut berbaring di sisi si wanita. Sedangkan si wanita segera menegakkan dirinya dalam posisi duduk sembari menarik selimut untuk menutupi tubuh polosnya.

"Dari pada kau terus memandangiku seperti itu lebih baik kau cepat angkat ponsel sialanmu itu. Jangan sampai Dava nanti mencurigaimu, lalu hancur semua rencana kita." Kata si wanita dengan kerasnya.

Ton tersenyum miring mendengar nada sarkasme dari suara wanita tersebut. Namun yang dilakukan Ton selanjutnya bukan menuruti ucapan wanita itu, Ton justru dengan cuek nya malah menggerayangi punggung si wanita yang masih terpampang polos tidak tertutup oleh selimut. Hingga membuat si wanita memutar bola matanya jengah.

"Tony!" Sentak si wanita dengan kerasnya.

Tony menghela nafasnya dalam. Menyerah, karena nampaknya si wanita tak mau lagi meladeni hasrat nya yang masih saja menggelora.

"Oke! Kau ingin aku melanjutkan sandiwara ini kan? Fine! Kau menang sayang! Apapun akan ku lakukan asal bisa melihatmu bahagia." Kata Tony seraya turun dari ranjang, meraih pakaiannya yang berserakan di lantai lalu memakainya dengan gerakan kasar.

Si wanita yang melihat perubahan sikap Tony, akhirnya memilih ikut turun dari ranjang dan segera memeluk Tony dan menenggelamkan wajahnya didada pria itu. Seketika kekesalan yang dirasakan Tony menguap. Sentuhan si wanita bagaikan obat penenang didirinya.

"Maafkan aku sayang. Aku tak bermaksud membuatmu kesal atau marah." Ucap si wanita dengan nada manja seraya mengecupi rahang Tony.

Tony memejamkan matanya, berusaha mengontrol desiran-desiran halus di tubuh nya akibat ulah si wanita.

"Aku yang salah sayang. Harusnya aku bisa lebih mengontrol hasratku saat berada didekatmu." Tony tersenyum masam, suaranya sudah berubah serak.

Si wanita langsung tersenyum, tangannya sudah beralih memeluk leher Tony dan bergelayut manja disana.

Tony memberikan ciuman singkat di kening si wanita, lalu ia berkata. "Aku harus kembali kerumah sakit sekarang sayang. Semoga si bodoh itu belum menyadari bahwa anak itu adalah anaknya." Kata Tony, terselip nada cemas dalam suaranya.

"Dava tidak boleh tahu Ton. Dia tidak boleh kembali pada Alea. Atau rencana kita akan berantakan dan Dava akan

mengetahui kitalah dalang dibalik semua peristiwa yang menyimpannya selama ini. " Ujar si wanita.

Mendengar itu rahang Tony mengeras. "Kau benar!" Ucap Tony pelan pada akhirnya.

Si wanita mulai menyapukan jemari lentikkan didada Tony yang belum sepenuhnya tertutup kemeja. "Kau jangan khawatir, aku punya rencana lain untuk mereka dan kau harus mau membantu ku lagi, sayang." Kata si wanita sembari menyunggingkan senyuman liciknya.

Bagian 20

Alea mengerjapkan matanya saat mendapati jemari tangan Raffa bergerak menyentuh lengannya. Alea merasakan dadanya sesak tak tertahankan saat mata kecil yang sebelumnya tertutup itu kini tengah balas menatapnya. Seketika kebahagiaannya membunch.

"Ma.."

Suara Raffa terdengar lemah. Namun Alea tidak peduli, karena baginya bisa melihat mata anaknya kembali terbuka adalah hal yang patut untuk disyukuri.

Alea meraih tangan Raffa, menciumnya lalu menangis.

"Raffa.. sayang."

Raffa mengangkat tangan nya dengan sedikit gemetar lalu menyentuh wajah Alea.

"Raffa kangen mama."

Mendengar itu, Alea tersenyum haru. Ia mengangguk kuat-kuat. Lalu mengecup kening Raffa.

"Mama juga nak. Sebentar ya mama panggil dokter dulu."

Kemudian Alea memencet tombol yang berada disisi kirinya untuk memanggil para tenaga medis. Tak lama setelah panggilan tersebut dokter tiba diruangan itu beserta dengan para perawat. Sedangkan demi kenyamanan, Alea di

minta untuk menunggu diluar sementara dokter memeriksa keadaan Raffa.

Diluar, Alea tak pernah berhenti memanjatkan doa untuk kesembuhan Raffa. Lalu selang beberapa saat, dokter pun keluar dan memberitahukan bahwa keadaan Raffa telah membaik. Ketegangan yang Alea rasakan sedari tadipun menjadikan seluruh syaraf nya melemas.

Alea kembali menemui anaknya saat para tenaga medis itu telah pergi dari sana. Kini Raffa sudah tidak lagi memakai alat bantu pernapasan. Anak itu sekarang tengah merentangkan kedua lengannya untuk disambut Alea.

Tanpa menunggu lama Alea langsung menghambur ke sisi anaknya yang masih terbaring lemah, memeluknya erat-erat dengan air mata berderai.

"Mama. Mama habis pergi kemana? Kenapa tidak mengajak Raffa ma? Raffa takut.."

Raffa langsung memberondonginya dengan pertanyaan yang membuat seluruh darah Alea menegang.

Alea melepaskan pelukannya, dengan hati yang pilu dikecupnya puncak kepala anaknya. Alea menyadari jika selama dirinya dipisahkan dengan anaknya, mereka sengaja menciptakan alibi baru untuk membohongi Raffa. Dan dengan berat hati Alea akhirnya mengikuti permainan mereka hanya agar anaknya tidak terlalu berpikiran macam-macam menilik dari kondisi Raffa yang belum sepenuhnya pulih.

"Maafin mama ya sayang. Mama janji takan meninggalkan Raffa lagi. Mulai saat ini kita takan pernah terpisahkan lagi." Kata Alea dengan penuh keyakinan.

Kembali ia memeluk leher Raffa yang masih nampak lemah. Raffa tersenyum senang, anak itu hanya membalasnya dengan memberikan cecupan di pipi Alea.

"Raffa sayang mama."

"Mama juga sayang Raffa." Alea membiarkan air matanya menganak sungai di wajahnya.

Raffa merasakan pipinya yang menempel dengan wajah sang mama menjadi basah oleh air mata. Anak itu segera menghapus air mata dari wajah Alea dengan tangan mungilnya.

"Maafin Raffa ya ma. Pasti mama menangis gara-gara Raffa." Kata Raffa sendu.

Alea menggenggam tangan Raffa lalu mengecup telapak tangan nya dengan perlahan.

"Boleh mama tahu, kenapa Raffa tetap memakan eskrim itu? Padahal kan mama udah sering katakan kalau Raffa nggak boleh makan makanan yang mengandung strawberry."

Kedua mata Raffa nampak meredup ketika mendengar penuturan Alea. Anak itu segera menundukkan pandangannya agar bisa menghindari dari pandangan sang mama yang menyala-nyala. Melihat itu seketika batin Alea terasa perih, tidak seharusnya ia memarahi anaknya dalam kondisi fisik Raffa yang masih lemah. Namun sayangnya

kekhawatiran yang Alea rasakan sudah tidak bisa ia tahan-tahan lagi.

Alea kembali memeluk leher anak nya yang masih terbaring. "Raffa kan tahu kalau itu berbahaya untuk Raffa. Kenapa Raffa malah minta makan eskrim rasa itu? Mama nggak mau Raffa kenapa-kenapa. Mama takut kehilangan Raffa. " Tutur Alea dengan dada yang naik turun menahan sesak.

Raffa balas melingkarkan lengannya di leher Alea. "Maafin Raffa ma. Raffa janji nggak akan melakukan itu lagi."

Alea menarik nafasnya dalam."Iya sayang. Mama sudah maafin Raffa. Yang penting Raffa sekarang sudah nggak kenapa-kenapa."

"Tapi Raffa nggak menyesal memakan eskrim itu." Kata Raffa yang langsung membuat kening Alea berkerut.

"Karena kalo Raffa nggak sakit mungkin Raffa nggak bisa ketemu sama mama."

Alea memejamkan matanya. Dada nya tiba-tiba menghangat saat mendengar penuturan anaknya. Jadi Raffa melanggar perintahnya karena ingin bisa kembali bertemu dengannya. Bahkan anaknya sampai nekad mempertaruhkan nyawanya karena keadaan ini. Mengingat itu membuat dadanya menjadi bergemuruh. Alea marah kepada keadaan ini. Dia juga marah kepada seseorang yang membuat mereka harus mengalami hal seperti ini. Ya Tuhan Alea tidak berani membayangkan jika sedikit saja anaknya sampai telat ditangani, mungkin Raffa...

Hari demi hari, Alea terus menemani Raffa selama anak itu dalam masa perawatan. Tak sedetik pun ia meninggalkan anaknya kecuali untuk keperluan-keperluan yang mengharuskannya untuk meninggalkan Raffa. Tanpa terasa sudah 3 hari lamanya Raffa berada dirumah sakit. Setiap harinya kondisi kesehatan anak itu semakin meningkat pesat. Bahkan sekarang bintik-bintik merah di sekujur tubuhnya sudah menghilang sepenuhnya, kulitnya pun sudah nampak lebih segar seperti sedia kala. Beberapa jam yang lalu seorang perawat telah mengambil sample darah Raffa untuk dilakukan pengecekan perihai kesehatannya. Dan sekarang tinggal menunggu hasilnya. Jika hasilnya baik, maka Raffa hari ini juga sudah boleh pulang.

Alea sedang duduk di sisi ranjang Raffa, memandangi anaknya yang kini tengah tertidur pulas dengan wajah polosnya. Dan saat seperti itulah pikiran Alea kembali berkelana.

Dia harus menghentikan semua ini. Tapi bagaimana caranya? Apakah sebaiknya dia mengaku saja kepada Dava? Tapi bukankah tadi Dava sempat menolak perihai persamaannya dengan Raffa? Hal itu sudah cukup membuktikan bahwa Dava benar-benar tak ingin disandingkan dengan anaknya sendiri. Lagi pula pria itu juga tak pernah muncul lagi setelah kejadian dimana dia bertanya mengenai kesamaan alergi yang di deritanya dengan Raffa.

Oh ayolah, Alea memangnya apa yang kau harapkan? Dava bahkan dengan jelas mengutarakan kebenciannya kepada dirinya dan juga Raffa. Tentu pria itu takan mungkin peduli dengan keadaan anaknya.

Alea memejamkan matanya seakan dengan begini bisa mengurangi rasa nyeri dibagian hatinya. Dia sempat merencanakan untuk lari dan sembunyi dari pria itu dengan membawa Raffa. Tapi sayangnya keadaan Raffa yang belum sepenuhnya pulih tentu menjadi hambatan untuk rencananya. Lagipula bagaimana caranya ia bisa kabur dari rumah sakit ini, sementara di luar pintu kamar ini saja sudah ada bodyguard pria itu yang ditugaskan untuk menjaga mereka.

Disaat pikirannya berkecamuk seperti itulah, tiba-tiba pintu kamar menjeplak terbuka menampilkan seseorang yang juga sangat ingin dia hindari.

Erika

Alea menggerakkan bibirnya tanpa suara. Wajahnya menampilkan keterkejutan yang kentara. Sungguh Alea masih tidak mengerti bagaimana wanita itu bisa tahu, ah pastilah Dava yang sengaja memberi tahunya demi membuat Alea semakin merasa terintimidasi.

Tanpa mempedulikan keterkejutan Alea, Erika terus melangkahakan kakinya tepat disisi ranjang Raffa. Mau tak mau kejadian itu membuat Alea merasa seperti *dejavu* dengan kenangan dimasa lalu nya. Dimana saat itu Erika juga menghampiri ranjang nya di kamar rumah sakit selepas ia menjalani proses operasi secar.

"Aku tak menyangka kau melahirkan bayi kembar. Kabar yang kudengar bukannya, harusnya kau hanya akan melahirkan bayi perempuan saja." Kata Erika dingin.

"I..itu.. adalah kuasa Tuhan, Rika. Akupun sama terkejutnya sepertimu." Jawab Alea lemah. Ia mengernyit merasakan sakit dibagian perutnya ketika mengatakan itu.

Erika menyunggingkan senyum sinisnya. "Ku dengar hubunganmu dengan Julia sedang tidak baik."

Mulut Alea seketika menganga, dia cukup terkejut dengan pengetahuan Erika.

"Melihat reaksimu, nampaknya kabar itu benar." Erika berdecak. "Kau ini.. ternyata tidak sepolos penampilanmu. Berpura-pura mau membantu kakak mu tapi pada akhirnya kau malah mengkhianati nya dengan tidur dengan suami nya. Adik macam apa sebenarnya kau ini."

"I..itu tidak seperti yang kau pikirkan Rika." Alea kembali mengernyit.

Erika mendengus. "Pantas saja jika sekarang Julia kecewa kepadamu." lanjutnya.

Alea memejamkan matanya. Seketika air matanya berderai. Bukan tuduhan Erika lah yang membuat hatinya terasa sakit, tapi kenangan akan sikap Julia yang memperlakukannya dengan dingin akhir-akhir ini yang sebenarnya telah melukainya. Bahkan saat ini saja Julia lebih memilih menemani Dava meeting diluar kota daripada harus menemani dan menjaganya mengingat hari prediksi lahir Alea dalam waktu dekat.

"Kau memang pantas mendapatkan itu Alea." Kata Erika dengan kejamnya.

Alea menatap Erika dengan tajam. Mungkin dia memang kejam, tapi Erika tidak berhak mengatainya seperti itu.

"Tapi sebenarnya aku sangat kasihan kepadamu Lea. kau memang gadis bodoh. Kau berpikir Dava benar-benar mencintaimu ya?" Erika terkekeh. "Dia itu hanya menganggapmu sebagai calon ibu dari anaknya. Bukan berarti dia lantas mencintai mu juga."

Alea mendengarkannya dalam diam, seketika kedua tangannya meremas selimut dengan kuatnya. Hati Alea pedih mendengar itu.

"Kalau kau berpikir dengan tidur dengannya, maka kau sudah memiliki hatinya. Kau salah Alea." Erika mendekat hanya untuk menunduk dan membisiki Alea. "Karena akupun sering tidur dengannya. Tapi itu tidak lantas aku besar kepala." Ia kembali menegakkan dirinya.

"Itu karena aku tahu siapa wanita yang di cintainya hingga saat ini. Bukan kau ataupun aku."

Alea menggeleng pelan. "Tidak! Kau salah paham Rika. Sungguh aku tidak pernah berpikir seperti itu. Aku tahu, Dava hanya mencintai Julia."

Erika mengangkat bahunya tak peduli. "Bagus lah." Erika tersenyum meremehkan. "Kalau begitu setelah ini, rencana mu apa?"

Alea seketika blank.. Rencana??

Dia tidak tahu apa rencana selanjutnya. Mengingat hubungannya dengan Julia yang semakin memburuk, juga

pertengkaran antara Julia dan Dava yang kerap didengarnya membuat posisinya yang sekarang menjadi serba salah.

"Jika kau memang menyayangi Julia, kusarankan sebaiknya kau pergi dan menghilang dari kehidupan mereka."

Alea ternganga, seluruh syarafnya terasa membeku. Saran yang diberikan Erika begitu memenuhi isi otaknya. Mungkin sebaiknya dia memang harus pergi, agar Julia tidak merasa terancam dengan adanya Alea di dekat mereka. Lagipula, Julia juga pernah memintanya untuk pergi saat itu. Mengingat itu kembali rasa sesak menusuk hatinya.

Tapi bagaimana dengan Dava, bukan kan pria itu pernah memintanya untuk takan pergi meninggalkan nya. Namun sayangnya, keberadaan nya saat ini terasa begitu salah ditengah-tengah rumah tangga mereka. Alea sadar, perasaannya kepada pria itupun telah berubah. Alea tidak menyangkal semua itu. Alea tidak mungkin bisa bersikap seperti biasa lagi kepada pria itu setelah kontrak berakhir sementara sudah banyak hal yang mereka lakukan selama ini. Jadi mungkin memilih pergi dan menghilang adalah keputusan yang tepat.

"Kau benar Erika." Ucap Alea pada akhirnya.

Erika tersenyum misterius. "Jika kau mau, aku bisa membantu mu sekarang juga."

Bagian 21

Dava nampak tergesah saat berjalan disepanjang lorong rumah sakit. Ia masih berada di Manila saat Adrian menghubunginya. Dan tanpa pikir panjang pria itu langsung pulang ke Indonesia. Masih terngiang di telinga dan juga ingatannya saat Adrian mengatakan hal yang membuat rasa bahagia seketika membuncah di dadanya.

Setelah tiga tahun berlalu hidup dalam kemurungan, akhirnya angin kebahagiaan kini hadir kembali menerpa perasaannya. Oh rasanya seperti dia sudah tidak sabar untuk bertemu dengan anak itu. Ya, anak yang akhirnya bisa ia ketahui identitasnya sekarang. Tak sia-sia saat ia meminta Adrian untuk melakukan tes DNA kepada Raffa, hal itu tidaklah sulit mengingat anak itu juga sempat diambil sample darahnya untuk dilakukan pengecekan kesehatan perihal kondisinya saat ini.

Dan dugaan Dava ternyata benar. Raffa adalah anak kandungnya. Terlepas dari alasan Alea yang menyembunyikan identitas Raffa kepadanya, Dava berniat akan menanyakannya kepada wanita itu. Sekarang yang terpenting adalah memberitahukan Raffa bahwa ia adalah ayah kandungnya. Dia juga berniat akan meminta maaf kepada Raffa atas sikapnya selama ini dan Dava juga berjanji ia akan menebus untuk semua waktu yang terlewatkan selama ini. Ahh sudahlah, sekarang keinginan terbesarnya adalah segera sampai di kamar perawatan Raffa lalu memeluk anak itu. Anak yang selama ini dia abaikan.

Namun sayangnya saat ia membuka pintu kamar tersebut yang nampak dihadapannya saat ini hanyalah ruang kosong. Dava seketika merasa panik sendiri. Dia segera memencet tombol, lalu tak lama para perawat datang dengan wajah bingung.

"Anak ini? Dimana anakku?" Tanya Dava kepada perawat yang datang dengan suara keras.

Kedua perawat pun nampaknya sama terkejutnya seperti Dava.

"Tadi beberapa waktu yang lalu saat saya mengantarkan makanan, pasien Raffa masih ada disini pak." Jawab salah seorang perawat dengan gugup.

Dava menatap satu persatu perawat dengan mata menyala-nyala hingga mereka nampak ketakutan.

"Jadi maksud kalian, mengatakan bahwa kalian tidak tahu pasien di kamar ini pergi kemana?"

Kedua perawat itu saling pandang gugup lalu menggeleng bersamaan seraya menundukkan wajahnya. Melihat itu justru malah semakin membuat dada Dava bergemuruh.

"Siapa yang bertanggung jawab disini?" Tanya Dava geram seraya mengepalkan tangannya.

"Ii..Itu.. "

"Jika sampai terjadi sesuatu pada anakku. Akan ku hancurkan rumah sakit ini sekarang juga.."

Tepat pada saat Dava berteriak kepada dua perawat tersebut, tiba-tiba Adrian muncul dengan wajah cerahnya. Pria itu masih belum mengetahui sesuatu yang buruk telah menimpa sahabatnya.

"Ada apa Dav?"

Dava melirik sahabatnya dengan dada yang nampak naik turun membuat kening Adrian berkerut.

"Raffa tidak ada."

Saat itulah Adrian baru menyadari kalau ranjang itu telah kosong. Adrian sama terkejutnya seperti yang lain.

"Maksudmu, Raffa dipindahkan ketempat lain?"

Adrian bertanya dengan polosnya dan saat melihat reaksi Dava yang nampak gusar. Adrian tahu bahwa dugaannya salah.

"Maaf pak. Sebentar saya akan memanggilkan pihak keamanan rumah sakit. Anda sebaiknya tenang dahulu." Jawab seorang perawat dengan hati-hati.

"Anakku menghilang dan kau menyuruhku untuk tenang?" Bentak Dava dengan emosi yang memuncak di dadanya.

Adrian langsung memegang pundak Dava, menggeleng pelan untuk mengontrol emosi pria itu.

"Kami ingin melihat seluruh CCTV tiap sudut dirumah sakit ini, bisa?"

Tanya Adrian dengan nada rendah.

Kedua perawat itu segera mengganggu.

"Mari silahkan pak ikuti saya!"

Tak lama Adrianpun mengikuti kedua perawat itu. Sedangkan Dava memilih tinggal di kamar tersebut seraya mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi Tony. Namun kali ini ponsel pria itu tidak dapat dihubungi. Dava merasakan ada yang aneh dengan orang kepercayaanya tersebut. Bukankah seharusnya pria itu menjaga Raffa dan Alea? Mereka tidak akan menghilang andai Tony melakukan tugasnya dengan benar. Oh ingatkan Dava untuk memberikan pelajaran kepada Tony jika pria itu muncul.

Lalu Dava memutuskan untuk menghubungi anak buahnya yang lain untuk mencari keberadaan Raffa dan Alea. Ya, Dava harus menemukan mereka. Karena andai ia harus kehilangan mereka lagi, mungkin saja ia akan gila sebentar lagi.

Setelah menghubungi beberapa anak buahnya. Dava merasakan seluruh syaraf di tubuhnya melemah. Dia segera menghengakkan dirinya di sofa . Memijat pelipisnya yang mendadak pening mendapati kenyataan ini. Sungguh rasanya ini seperti ada ribuan belati yang menghunus tepat di jantungnya.

Alea, bagaimana bisa wanita itu nekad membawa Raffa pergi mengingat kesehatan Raffa yang belum sepenuhnya pulih. Sebenarnya apa yang wanita itu pikirkan dengan memisalkannya dari Raffa sejak awal.

Jika Alea memang tak berniat berada di sisinya sejak awal, tidak seharusnya ia menyembunyikan identitas Raffa

selama ini. Bukankah dengan begini Dava jadi berpikiran jelek tentang wanita itu ? Ya ampun, demi Tuhan Raffa adalah anak kandungnya. Tapi kebenciannya kepada wanita itu seakan membutakan mata hatinya.

Dava memejamkan kedua matanya yang terasa panas. Dia sudah sangat ingin menangis. Tapi yang dilakukanya selanjutnya adalah membuka matanya seraya mengepalkan tangannya lalu detik berikutnya ia melayangkan tinjunya pada meja kaca di depannya hingga serpihan kacanya melukai buku-buku jarinya. Lihat! bahkan ia tidak merasakan sakit di tangannya sama sekali. Baginya bahkan luka di hatinya jauh lebih menyakitkan dibandingkan ini.

Dava harus bisa menemukan mereka. Karena selain dia akan menjadi gila, mungkin Dava juga akan kehilangan nafasnya. Dan Dava tidak mau itu terjadi.

Bagian 22

"Kau sudah menemukan mereka?"

Dava langsung memberondong Adrian pertanyaan saat melihat pria itu tengah memasuki ruangan kantornya.

Andrian hanya mengangkat bahu sembari menghela nafas tanpa mengatakan apapun.

Brakk

Dava seketika menggebrak meja di depannya dengan berang. "Ini sudah lebih dari seminggu dan kalian masih belum bisa menemukan mereka? Sebenarnya apa saja yang kalian lakukan?"

Adrian menghenyakkan dirinya di sofa, bersikap seakan tidak berpengaruh dengan amarah yang ditunjukan sahabatnya. "Hey bro, kami bahkan bekerja selama 24 jam tanpa istirahat hanya untuk mencari mereka. Dan kau masih mengatakan apa yang kami lakukan?"

Oke! Katakanlah emosi Dava memang semakin meledak-ledak akhir-akhir ini, tetapi mengatakan Adrian dan anak buah nya yang lain seakan tidak melakukan apapun adalah hal yang kejam. Karena faktanya, sudah seminggu ini bahkan Adrian tidak pernah tidur lebih dari dua jam tanpa diganggu oleh telepon dari Dava. Statusnya sebagai direktur di perusahaan milik sahabatnya tersebut seakan dialihkan menjadi asisten pribadinya juga. Baiklah Adrian harus mengingatkan dirinya lagi, jika bukan karena Dava mungkin

dirinya sudah terlunta-lunta di jalanan setelah seluruh harta peninggalan ayahnya dikuasai oleh ibu tirinya dan ingatkan Adrian juga berkat Dava jugalah akhirnya sekarang dia bisa merebut kembali semua miliknya yang dulu. Adrian bahkan masih setia untuk mengurus perusahaan-perusahaan milik Dava, meskipun kini ia sudah memiliki perusahaannya sendiri.

Adrian memperhatikan penampilan Dava yang nampak sangat berantakan lebih parah darinya. Jika wajah tampan Adrian hanya menampilkan kelelahan akibat kurang tidur, maka wajah Dava lebih parah dari itu-- bakal-bakal janggut sudah tumbuh disekitar area dagu dan pipi. Rupanya pria itu sampai lupa bercukur. Adrian merasa prihatin dan miris melihat kondisi Dava saat ini.

"Datangkanlah detektif terbaik, Ad. Berapapun akan ku berikan asal bisa menemukan mereka." Kata Dava dengan suara lemah, ia memijit keningnya yang mendadak terasa nyeri.

Adrian melihat Dava prihatin. "Tentu saja hal itu sudah ku lakukan sejak awal. Jangan pernah meragukan kecerdasanku. Kau saja yang selama ini terlalu buta untuk melihat ke arahku hingga selalu saja si bajingan Tony-Tony itu yang kau andalkan." Sindir Adrian tajam.

Adrian sebenarnya sudah ingin menyoraki kebodohan Dava yang terlalu mempercayakan segala halnya kepada Tony yang notabenenya baru dikenalnya 3 tahun ini. Sekarang bahkan pria itu telah menghilang entah kemana. Namun melihat kondisi psikis sahabatnya membuatnya

berpikir bukan waktu yang tepat untuk membahas masalah Tony.

Meskipun sebenarnya Adrian merasa senang mendapati kenyataan Alea akhirnya bisa meloloskan diri dari cengkeraman Dava. Tetapi melihat kondisi Dava yang nampak terpuruk setelah mengetahui kenyataan sebenarnya perihal status Raffa dan malah harus kehilangan Raffa dan Alea, membuat Adrian harus berusaha sekuat tenaga untuk menemukan keberadaan mereka saat ini.

Diam-diam Adrian juga tengah menyelidiki Tony selama ini. Jika dugaannya benar, Adrian hanya tinggal menunggu waktu hingga semua kebusukan pria itu terbongkar. Dan Adrian meyakinkan diri bahwa ada yang pria itu sembunyikan selama ini.

Tiba-tiba rasa sakit kepala yang dirasakan Dava semakin hebat, hingga membuat pandangannya sedikit mengabur. Adrian yang melihat kesakitan yang dirasakan oleh Dava menjadi panik sendiri.

"Kau Kenapa Dav?" Tanya Adrian seraya memapah Dava kearah sofa ditengah ruangan.

"Obat ku, Ton. Ada di laci meja." Jawab Dava parau. Dia sudah duduk bersandar di sofa.

Tanpa banyak bertanya, Adrian segera mengambilkan obat yang dimaksud oleh Dava tadi. Seakan mengetahui dosis obat tersebut, Adrian memberikannya beberapa butir kepada Dava seraya memberinya air minum juga. Dava meraihnya dengan tangan bergetar lalu meminumnya dengan sekali tegukan.

Dava memegangi kepalanya yang semakin terasa sakit, Adrian menjadi panik dan berinisiatif untuk menghubungi dokter langganan sahabatnya.

Dava memejamkan matanya sementara isi kepalanya terasa berputar. Perlahan ingatan-ingatan masa lalunya bagai berputar jelas di hadapannya.

Saat dia bertengkar dengan Julia, karena ide gila istrinya untuk mau menikahi Alea. Saat pernikahan nya dengan Alea yang tanpa dilandasi oleh cinta. Saat awal Alea dinyatakan mengandung anaknya oleh dokter setelah melakukan proses bayi tabung. Saat Alea harus melalui masa-masa mengidam yang menurutnya memang aneh. Saat ia pertama kali bercinta dengan Alea dan mendapati bahwa dirinya adalah pria pertama bagi wanita itu. Saat dimana hari-hari selanjutnya ia menjadi ketagihan untuk mengunjungi kamar istri mudanya lalu berujung dengan percintaan panas mereka.

Saat ia kembali bertengkar dengan Julia, setelah istrinya itu sempat memergokinya malam-malam keluar dari kamar Alea.

"Jadi ini yang kau lakukan dibelakang ku Dav?"

"Aku akan menjelaskan semuanya Ju."

"Menjelaskan apa? Menjelaskan tentang perselingkuhan kalian?" Tanya Julia dengan nada tinggi.

Dava menatap Julia dengan perasaan bersalah. Lalu ia meraih tangan Julia dan membawanya ke kamar mereka. Dava khawatir pertengkarnya dengan Julia akan diketahui oleh Alea malah nantinya akan berdampak kepada kehamilan Alea.

Julia menghempaskan genggamannya tangan Dava sesampainya ia dikamar mereka. Dava masih menatap wajah cantik istrinya dengan gusar. Melihat wajah Julia yang bersimbah air mata terasa begitu menyakiti hatinya. Astaga Dava merasa seperti menjadi suami bajingan yang tega menyelingkuhi istrinya. Tapi tunggu dulu, bukankah Alea juga istrinya. Lalu dimana letak kesalahannya?

Melihat Dava yang nampaknya hanya bungkam tak berniat untuk menjelaskan, membuat Julia semakin dikuasai amarah.

"Jadi benar?" Julia tertawa sumbang. "Sudah berapa lama kalian melakukan itu dibelakang ku?"

Dava masih tak menjawab, dia malah menatap istrinya dengan sendu dan itu rupanya semakin membuat Julia meradang.

"Katakan Dav! Jangan hanya menatapku seperti itu. Kenapa kau malah diam? Katakan bahwa apa yang ku pikirkan tidak benar. " Julia mencengkeram kaos oblong Dava lalu mengguncangnya dengan keras.

Dava menangkap tangan Julia lalu meraihnya kedalam pelukan. "Maafkan aku sayang."

Julia menangis meraung-raung didalam pelukan Dava, sungguh dia menginginkan penjelasan yang lain. Karena kata maaf hanya akan membenarkan dugaannya saja.

"Maaf." Dava mengecup kening Julia.

"Kenapa Dav, apa kau sudah tidak mencintai ku lagi?"

"Aku selalu mencintaimu sayang."

"Lalu kenapa kau mengkhianati ku?"

Dava memejamkan matanya. "Alea juga istriku, kalau-kalau kamu melupakannya."

Julia mendorong dada Dava menjauh. Matanya menyala-nyala penuh emosi. "Istri kontrak Dav. Ingat itu! Kalau-kalau kamu juga melupakan itu."

Dava menatap langit-langit kamarnya. Menarik nafasnya dalam agar emosinya terkendali. " Aku tidak akan menceraikannya bahkan setelah ia melahirkan anakku." Dia kembali menatap Julia mengawasi reaksi dari ucapannya.

Julia tertawa sumbang. "Jadi rupanya suamiku sudah jatuh cinta kepada istri kontraknya sekarang?"

"Julia jaga bicaramu! Kenyataannya Alea adalah adik kandungmu. Tidak seharusnya kau mengatakan itu."

Julia cukup terkejut mendengar nada tinggi di suara Dava, ini pertama kalinya pria itu membentakinya. Yang membuat hatinya semakin terluka adalah alasan Dava membentakinya hanya karena untuk membela Alea.

"Jadi benar, kini kau juga telah jatuh cinta kepada adikku?" Setetes air mata jatuh dari sudut matanya.

Dava menyadari semua ini terlalu menyakitkan untuk Julia, tetapi dia juga tidak ingin kehilangan Alea. Kebersamaan mereka selama ini telah merubah hatinya. Dava memang masih belum bisa memastikan perihal perasaannya kepada Alea. Tetapi keinginannya untuk selalu berada di dekat wanita itu sudah menjelaskan isi hatinya. Egoiskah jika dirinya tak ingin kehilangan keduanya--Julia dan Alea?

Lalu ingatannya menampilkan memori saat-saat dimana dirinya dan Julia tiba di kamar perawatan Alea namun tidak menemukan siapa-siapa dikamar itu. Ingatan selanjutnya dimana ia merasa terpuruk setelah kepergian Alea, sementara dia harus tetap bisa menjaga sikap didepan Julia dengan tidak menunjukkan betapa ia kehilangan Alea setelah itu.

Lalu saat-saat pertengkaran terakhir nya dengan Julia didalam mobil...

"Aku sudah menemukan nya Dav!"

Dava yang tengah menyetir seketika menengok ke sebelahnya, melirik Julia yang sedang memangku Shanum lewat sudut matanya dengan kening berkerut.

"Alea. Aku sudah berhasil menemukan keberadaannya."
Jawab Julia dengan binar dimatanya.

Dava nampak tidak terkejut dengan ucapan Julia. Baiklah, Dava bukan nya tak mengetahui selama dua tahun ini Julia telah membayar orang untuk mencari Alea. Dava memang sengaja tidak ikut mencari Alea, bukan karena ia tak merindukan wanita itu. Hanya saja ia takut pertemuannya kembali dengan Alea justru malah melukai perasaan Julia seperti dulu. Sebab itulah ia membiarkan Alea pergi dengan tidak berusaha mencarinya.

"Kenapa kau melakukan itu? Bukankah dulu kau yang menginginkannya pergi? Sekarang untuk apa kau

mencarinya?" Tanya Dava datar, tangannya terulur untuk mengusap-ngusap pipi Shanum yang gembil.

"Aku bersalah dan aku menyesal. Alea tidak memiliki siapapun selain aku dan aku malah menyuruhnya pergi. Aku memang kakak yang kejam ya?"

Dava segera menyadari efek ucapan kasarnya untuk Julia dan dia langsung menyesalinya saat melihat Julia kembali meneteskan air mata.

"Sorry Ju, aku... Aku hanya tidak mengerti jalan pikiranmu. Karena mungkin saja ini memang keinginan Alea untuk pergi dari kehidupan kita. Aku tak suka melihat mu terus-terusan merasa bersalah seperti ini." Kata Dava kembali memfokuskan dirinya kepada jalanan di depannya.

"Ada yang harus kau ketahui Dav. Ini mengenai anak kalian." Julia mengecup pipi Shanum. "Sebenarnya Shanum memiliki saudara kembar."

Degg

"Apa maksudmu?"

"Anak kalian bukan hanya Shanum. Alea telah membawa anak kalian yang lain. Dan aku baru mengetahuinya dari orang suruhan ku. Kita harus membawa mereka pulang Dav!" Ucap Julia sembari menenangkan Shanum yang mendadak rewel.

Dava terlalu blank untuk mendengar kata-kata Julia selanjutnya. Kenyataan bahwa saat ini dia memiliki anak lainnya terasa seketika menghantam perasaannya. Kesadarannya masih belum pulih saat tiba-tiba dia

mendengar teriakan Julia. Detik berikutnya mobil yang dikendarainya menabrak pembatas jalan hingga masuk kedalam jurang yang curam.

Dava terbangun diranjang rumah sakit dengan kepala yang dibalut perban, lalu dokter yang memeriksa kondisinya mengatakan bahwa ia telah koma selama tiga bulan. Dokter juga mengatakan dia mengalami amnesia akibat benturan yang cukup parah dibagian kepalanya pada saat kecelakaan. Dava akan melupakan sebagian memori penting di hidupnya. Namun dia masih bisa mengingat siapa dirinya dengan jelas.

"Bagaimana keadaan istri dan anakku dok?" Dava bahkan masih bisa mengingat Julia dan Shanum.

Bukan hanya dokter yang nampak menegang mendengar pertanyaan itu, Adrian dan Erika serta beberapa perawat didalam ruangan itu pun nampak gusar.

Dokter tersenyum hangat kearahnya. "Anda baru saja pulih dari koma pak Dava. Sebaiknya untuk saat ini anda istirahat dan tidak memikirkan hal lainnya dulu." Kata dokter.

"Tidak dok. Aku tidak akan merasa tenang sebelum mengetahui keadaan istri dan juga anakku." Kata Dava keras kepala.

"Dav, sebaiknya kamu mengikuti saran dokter. Istirahatlah dulu! Kamu belum pulih benar." Kata Adrian seraya memegang lengan Dava.

Seketika Dava langsung menatap wajah Adrian yang nampak khawatir. "Katakan ada apa Ad? Pasti ada yang kalian sembunyikan dariku."

Adrian membuang wajahnya seraya merapatkan bibirnya.

Dava menatap satu persatu orang namun mereka tetap bungkam. Emosi nya tersulut, ia hendak mencari tahu sendiri keadaan istri dan anaknya namun sengatan rasa sakit seketika kembali menyerang kepalanya.

Saat melihat kesakitan yang dirasakan oleh Dava, Erika langsung menghambur memeluk pria itu dengan air mata berderai.

"Mereka sudah tiada Dav! Kau harus menerima kenyataan itu."

"Jangan bicara sembarangan kau Erika!"

"Itu benar Dav. Julia dan Shanum telah meninggal." Kata Erika terisak-isak, mengabaikan Adrian yang kini tengah memelototinya.

Dava mendorong tubuh Erika dengan kasar. Matanya kembali menatap wajah orang-orang yang ada didalam ruangan tersebut untuk mencari jawaban, namun lagi-lagi mereka hanya bungkam.

"Itu semua karena Alea, Dav. Dia yang telah membuat semua masalah ini. Dia jugalah yang telah menyebabkan kecelakaan itu terjadi pada kalian." Tutar Erika berapi-api.

"Erika jaga bicaramu!" Sergah Adrian keras.

Dava merasa seluruh dunianya hancur seketika. Mendapati kenyataan bahwa dia harus kehilangan orang-orang yang dicintainya terasa begitu menyakitkan. Ya Tuhan, jika rasanya sesakit ini kehilangan kenapa kau malah membiarkan Dava hidup hingga harus merasakan kesakitan ini.

Dava memejamkan matanya, mencoba mengingat satu nama yang diucapkan Erika tadi.

Alea.

Dava mengingatnya sebagai adik Julia yang dipaksa untuk menikah dengannya dan juga mengandung anaknya. Namun hanya sebatas itu dia mengingat Alea. Bahkan mengenai perasaannya sendiri kepada Aleapun dia tak mengingatnya. Selebihnya yang Dava ingat hanyalah pertengkaran-pertengkaran dengan Julia karena wanita itu. Dan Erika benar bahkan sebelum kecelakaan itu terjadi dirinya dan Julia selalu menyebut-nyebut nama wanita itu sepanjang perjalanan, hanya dia tidak bisa mengingat jelas apa yang sedang mereka bicarakan saat itu. Tetapi rupanya kenangan itulah yang berhasil membuat seluruh darahnya terasa mendidih. Mendapati kenyataan bahwa Alea lah penyebab dari meninggalnya Julia dan Shanum membuatnya merasakan kebencian pada sosok wanita itu.

"Aargh..." sengatan rasa sakit kembali menyerang kepalanya dan itu berhasil membuat kesadarannya hilang perlahan.

Dokter kembali memeriksanya sedangkan yang lain keluar.

"Aku sudah mengingatnya, Ad. Aku sudah mengingat semuanya." Kata Dava sembari mengguncang tubuh Adrian.

Bagian 23

"Kata mu, kau akan bahagia jika aku pergi. Hiks.. lalu kenapa kau malah seperti ini, Ju."

Kalimat itu lolos begitu saja dari bibir mungil Alea saat memandangi sebuah ukiran nama diatas batu nisan bertuliskan Julia Ayundia. Kenyataan bahwa ternyata Julia dan putrinya sudah tiada sangat menghancurkan hatinya, meruntuhkan sisa-sisa kekuatan didalam dirinya.

Sudah tak terhitung berapa banyak air mata yang ia tumpahkan hari itu diatas makam kakaknya. Rasa bersalah dan juga penyesalan seakan menguasai isi hatinya saat ini.

"Andai dulu aku bisa lebih keras lagi menolak keinginan gilamu untuk menikahi kak Dava, mungkin kita takan pernah mengalami hal seperti ini. Dan mungkin sekarang kau masih ada disini. Hiks.. Ju maafkan aku.."

Alea memeluk nisan itu erat-erat seolah itu adalah Julia. Dengan mata terpejam, kenangan nya bersama mendiang kakaknya terlintas jelas di ingatannya. Kenangan manis yang sekarang berubah menjadi sesuatu yang terasa menyesak di rongga dadanya. Tak ada isakan terdengar, hanya tangis air mata yang sanggup melukiskan kesedihan wanita itu.

"Ma, kenapa mama menangis? Ini makam siapa ma?"

Pertanyaan Raffa seakan menyadarkannya akan keberadaan anak itu disana yang sedari awal hanya

memandangi makam tersebut dengan penuh tanya. Ya, Raffa sudah kembali pulih dari sakitnya. Sekarang sudah lebih dari dua minggu berlalu sejak peristiwa mereka menghilang dirumah sakit.

Alea buru-buru menghapus air mata dari wajahnya, lalu menarik Raffa kedalam pelukan sembari membenamkan wajahnya dirambut lebat anak itu.

"Ini makamnya tante Julia, sayang. Satu-satunya kakak yang mama punya."

"Brati tante Julia juga ada di surga ya ma, sama seperti kakak Raffa yang sekarang juga udah ada di surga?"

Alea mengerutkan keningnya seraya menatap wajah anaknya dengan bingung, dari mana anak itu bisa tahu bahwa ia memiliki kakak yang sekarang sudah tiada. Karena Alea tidak pernah merasa menceritakannya hingga sekarang.

"Bagaimana Raffa bisa tahu tentang kakak Shanum?"

"Namanya kak Shanum ya ma?" Raffa memasang wajah muram. "Waktu Raffa pingsan, Raffa mimpiin kakak sama tante. Mereka bilang Raffa harus bangun supaya mama Alea nggak nangis terus. Mereka juga bilang, katanya mereka sayang Raffa juga mama Alea."

Alea tertegun sejenak sebelum akhirnya tangisannya meledak. Ia benar-benar terkejut mengetahui fakta bahwa Julia dan Shanum telah mendatangi Raffa lewat mimpi.

Raffa mengulurkan tangannya untuk menghapus air mata diwajah Alea. Anak itu masih belum mengerti benar

alasan kenapa mama tersayangnya sampai sesedih ini mendengar ceritanya.

Alea memegang tangan kecil Raffa lalu mencium telapakannya.

Alea lalu membalikkan tubuhnya membelakangi makam Julia tepat menghadap ke sebuah makam yang berukuran lebih kecil dari makam orang dewasa.

"Shanum, ini mama sayang. Dan ini adikmu Raffa." Alea tersenyum lembut sembari menggenggam tangan anaknya. "Maafkan kami karena baru bisa datang menengok mu sekarang." Alea menggigit bibir dalam nya, menahan tangisan yang hampir meloloskan diri dari mulutnya.

"Julia dan Shanum meninggal dalam kecelakaan, saat mereka berusaha mencari keberadaanmu..."

Ucapan Erika kembali terngiang di telinganya, begitu menusuk hatinya yang sudah dipenuhi luka.

"Maafkan mama sayang. Mama memang bukan ibu yang baik. Tidak seharusnya mama meninggalkan mu dulu. Tapi satu yang harus Shanum tahu, mama sangat menyayangi Shanum.."

Raffa hanya menatap polos Alea yang kini tengah menciumi batu nisan Shanum sambil menangis.

"Sekarang apa yang harus kami lakukan nak? Kami bahkan tidak memiliki tempat tujuan.." Setelah mengatakan itu Alea kembali memeluk Raffa dengan erat, seakan dengan begitu dirinya merasa dikuatkan kembali.

Entah untuk berapa lama mereka saling memeluk ditengah-tengah makam Julia dan Shanum. Mereka masih belum mau beranjak meskipun pergerakan mereka sedang diawasi oleh dua orang anak buah Erika.

"Alea. Raffa."

Lalu tiba-tiba terdengar suara yang sudah tak asing lagi oleh Alea. Segera saja dirinya mendongak, namun Raffa yang lebih dulu menyadarinya seketika memekik senang.

"Papa Regan."

Raffa langsung menghambur memeluk pria itu, yang segera membalas pelukannya.

Alea menegakkan dirinya, matanya langsung saja bertemu dengan iris hitam milik Regan.

"Ya Tuhan, ternyata ini benar kalian." Kata Regan dengan gembira.

Alea masih belum menemukan suaranya. Pertemuan nya kembali dengan pria itu seakan sangat mengejutkannya.

Regan menggendong Raffa sambil mendekati Alea yang nampaknya masih belum pulih dari keterkejutan nya.

"Sepertinya hanya Raffa yang merindukan ku.." kata Regan sembari tak melepaskan tatapannya dari wajah Alea.

Alea menggigit bibir dalamnya sambil menahan tangis, lalu detik berikutnya ia memeluk tubuh pria itu.

Regan tersenyum puas mendapatkan respon yang tak diduga-duga dari Alea.

"Bagaimana kau bisa ada disini, bukankah kau seharusnya berada di perbatasan sekarang?" Kata Alea sesaat setelah ia melepaskan pelukannya.

Ekspresi Regan seketika berubah, Alea melihat rahang pria itu mengetat sejenak. "Ceritanya panjang Lea."

"Regan, ada apa?" Tanya Alea menyelidik.

Regan memejamkan matanya, sementara Raffa yang melingkarkan lengannya di leher pria itu ikut menatap wajahnya dengan mata polosnya.

"Mama meninggal, Lea. Tak lama setelah keberangkatan ku ke perbatasan."

Alea seketika membekap mulut dengan tangannya.

"Dan seperti yang kau lihat, aku kemari untuk mengunjungi makam mama." Kata Regan, suaranya tiba-tiba terdengar serak.

"Ya Tuhan tante... Aku benar-benar tidak tahu.. tante.."

Belum sempat Alea melanjutkan kalimatnya, tiba-tiba dua orang pengawal yang sedari tadi tengah mengawasinya kini sudah ada di dekat mereka.

"Maaf nona, waktu anda sudah habis." Kata seorang pengawal sembari menarik kasar lengan Alea.

Regan yang melihat itu sontak menangkis lengan pria itu dengan kasar.

"Hey bung, apa yang kau lakukan?" Kata Regan dengan meninggikan suaranya.

Pengawal yang satunya lagi tak tinggal diam, dia segera memelintir lengan Regan kebelakang hingga pria itu tak bisa berkutik.

"Jangan sakiti dia, ku mohon! Dia tidak tahu apa-apa. Bukankah aku sudah berjanji akan menuruti keinginan kalian. Lepaskan dia, ku mohon."

Alea memukuli para bodyguard itu yang nampaknya tidak berpengaruh sedikitpun. Sungguh ia mencemaskan Regan yang nampaknya tidak memiliki cukup kekuatan untuk melawan dua anak buah Erika tersebut.

Regan mengernyitkan keningnya, dia memang tidak memberikan perlawanan setelahnya, karena tangan satunya lagi dipakainya untuk menggendong Raffa yang saat ini tengah mengetatkan pelukannya di lehernya karena ketakutan.

Namun Alea salah karena telah mengkhawatirkan pria itu, karena detik selanjutnya beberapa orang pria bersetelan lengkap datang mengerubungi mereka. Bahkan beberapa dari mereka kini tengah berhasil melumpuhkan dua anak buah Erika dengan mudahnya, hingga kedua pria itu tersungkur di tanah.

Alea sontak memekik kaget saat menyaksikan adegan baku hantam itu. Dia masih belum menyadari saat lengannya ditarik oleh Regan untuk menjauhi tempat itu.

"Ikut aku, kau harus menjelaskan semuanya padaku!"

"Brengek! Bagaimana mungkin kalian berdua dikalahkan oleh seorang wanita dan anak kecil?" Ujar Erika dengan nada keras.

"Maafkan kami nona. Karena tiba-tiba saja beberapa orang pengawal datang membantu mereka." Jawab seorang pengawal yang kini wajah nya sudah babak belur.

"Omong kosong! Pengawal siapa yang kalian maksud? Dava bahkan tidak tahu keberadaan mereka."

"Itu benar nona! Sebelumnya ada seorang pria muda yang mendekati nona Alea dan anaknya saat di pemakaman. Mereka terlihat dekat. Namun saat kami berusaha memisahkan mereka, tiba-tiba kami dihajar oleh para pengawal itu."

"Seorang pria?" Kali ini Tony lah yang bertanya.

"Benar bos. Pria itu seperti bukan orang sembarangan." Jawab pengawal itu dengan wajah tertunduk.

"Kalau tidak salah mereka semua memakai pin BRAMANTHA di jas mereka."

"Bramantha? Apakah mereka adalah anak buah dari Roger Bramantha? Sang Taipan Asia.."

Ucapan Erika langsung terpotong oleh pernyataan Tony berikutnya.

"Jika mereka adalah pengawal Bramantha. Lalu siapa pria muda itu? Karena yang ku tahu, Roger adalah seorang pria tua yang hidup sendiri selama ini."

Erika melirik Tony dengan ngeri. "Kau harus mencari tahu hal itu Ton. Pokoknya kita tidak boleh kehilangan mereka, kalau tidak semuanya akan sia-sia."

Tony menatap Erika nampak ragu lalu pada akhirnya iapun mengangguk lemah hanya untuk supaya tidak mengecewakan wanita itu.

"Kau bereskanlah manusia-manusia sampah ini!" Erika mengarahkan dagunya kepada dua pengawal itu yang tengah berlutut di lantai sementara di sekelilingnya para anak buah Erika yang lain sedang mengarahkan senjatanya kearah mereka.

Erika meninggalkan ruangan itu bersamaan dengan suara senjata api yang terdengar dari dalam sana.

Bagian 24

Setelah menceritakan peristiwa yang telah menyimpannya kepada Regan, terkecuali kejadian saat dirinya dipaksa oleh Dava untuk berhubungan intim--Alea merasa tidak nyaman untuk bagian itu-- pria itu membawa Alea dan Raffa kesebuah apartemen miliknya.

"Ini apartemen siapa, Regan? Dan siapa mereka semua?" Tanya Alea sembari menatap beberapa pria yang diduga adalah bodyguard.

Regan tersenyum kecil. "Masuklah dulu, nanti akan ku ceritakan didalam." Jawab Regan seraya memasukkan beberapa kata sandi hingga membuat pintu didepan nya terbuka.

Alea mengikuti Regan yang masuk lebih dulu sambil menggendong Raffa yang sudah tertidur sejak di perjalanan tadi.

"Untuk sementara kalian bisa tinggal disini hingga paspor kalian selesai dibuat." Tutur Regan sesaat setelah ia menidurkan Raffa disalah satu kamar yang ada di apartemen tersebut.

Alea tampak Ragu, ia menatap Regan dengan lekat. "Kau belum menjawab pertanyaanku?" Alea memegang lengan Regan.

"Apa?" Regan memasang wajah bingung.

"Mereka yang diluar itu siapa? Dan ini apartemen siapa, kau belum memberitahu ku."

Regan bersikap santai, dia membuka lemari pendingin lalu mengambil dua botol soft drink dan memberinya satu kepada Alea sementara ia menenggak botol yang satunya lagi.

Alea memperhatikannya dengan tak sabar. "Regan?"

Regan tersenyum. "Okay baiklah aku akan menceritakannya. Sekarang duduklah!" Dia memilih duduk di salah satu kursi di meja makan.

Sementara Alea duduk diseberangnya.

"Ini adalah apartemen kakakku. Dan yang di luar itu adalah para bodyguard ayahku yang di tugaskan untuk mengawalku."

Seketika kening Alea berkerut. "A..Aku Tidak tahu kalau kamu memiliki ayah dan juga kakak..."

Tiba-tiba wajah Regan berubah dingin. "Ceritanya panjang Lea. Bisa dikatakan aku dan Raffa memiliki kesamaan yang tidak kau ketahui selama ini. Kami sama-sama tidak diakui oleh ayah kami sendiri." Regan tersenyum masam.

"Aku memiliki saudara kembar bernama Kayland. Dia sangat pintar dan patuh, hingga papa amat sangat menyayangi nya. Sementara aku yang sejak kecil bercita-cita ingin seperti mamaku menjadi dokter, dianggap menyimpang oleh papa. Beliau ingin anak-anaknya menjadi penerus keluarganya sebagai pebisnis hebat. Karena itu lah

kedua orang tuaku sering bertengkar dan akhirnya mereka bercerai saat aku SMA. Seperti kau ketahui selama ini, aku ikut mama sementara Kayland ikut dengan papa. Kami tidak berhubungan lagi sejak saat itu."

Regan mengalihkan pandangannya kearah sebuah pigura foto yang menempel di dinding. Foto yang mirip dengan dirinya sedang tersenyum kearah kamera.

"Hingga dia meninggal setahun lalu. Dan papa jadi sering mengusik kehidupan ku dan mama setelah itu. Beliau ingin aku menggantikan posisi Kayland diperusahaannya, bagaimanapun perusahaan miliknya butuh seorang penerus karena umur beliau sudah tidak lagi muda."

Alea mendengarkannya dengan serius. Ia menggenggam jemari Regan yang ada diatas meja hingga pria itu berjengit sedikit lalu akhirnya tersenyum. Alea menyadari bahwa ada beban berat yang Regan tanggung sekarang ini.

"Kau tidak perlu melanjutkannya jika kau tak ingin, aku mengerti."

Regan tersenyum, sementara tangan satunya mengusap punggung tangan Alea yang kini tengah menggenggam jemarinya. " Tak apa-apa. Kau kan sudah memutuskan untuk hidup bersamaku, jadi kau harus tahu semua cerita ku."

Seketika Alea tertegun dengan ucapan pria itu. Ya, Regan benar. Bukankah dalam perjalanan tadi dia sudah memutuskan untuk hidup bersama pria itu.

"Awalnya aku menolak keinginan papa untuk menggantikan Kayland. Lalu hingga saat aku diharuskan untuk berangkat ke perbatasan sementara aku sudah terikat

dalam kontrak kerja." Regan memejamkan matanya, rahangnya tampak mengeras. "Aku putus asa karena harus meninggalkan mama juga kalian. Dan aku semakin putus asa saat tidak bisa menghubungi mu sama sekali, lalu kondisi mama drop hingga aku tak memiliki pilihan lain untuk meminta tolong kepada papa lewat kekuasaan yang ia miliki." Regan tersenyum miring.

"Dan seperti inilah aku sekarang, menjadi boneka seorang Roger Bramantha sang Taipan Asia." Regan menaikkan alisnya, mengawasi reaksi Alea.

"Regan kenapa kau mengatakan itu? Bagaimanapun dia tetap papa mu."

"Itu memang kenyataannya Alea. Aku sekarang adalah bonekanya. Ku harap kau tidak menyesal memilih hidup dengan ku sekarang."

"Ya Tuhan Regan, kau mengatakan apa barusan." Alea tidak mengerti kenapa Regan yang bersahaja kini berubah menjadi pria pesimis seperti ini.

Alea hendak menarik tangannya, namun Regan menahannya. Pria itu malah semakin kuat menggenggamnya. "Alea dengarkan aku." Dia menatap lekat manik mata Alea, dimana terlihat ada keresahan didalamnya. "mungkin jika papa ku tahu dia akan menentang hubungan kita. Tapi asal kau percaya padaku, aku pasti akan sekuat tenaga untuk memperjuangkan kalian. Karena itu ku mohon, maukah kau berjanji padaku untuk tetap berada disisiku?"

Alea membeku seketika lidahnya terasa keluh.

"Alea?"

"Ya Regan, aku berjanji."

Regan menyunggingkan senyum. Perlahan ia menarik jemari Alea lalu mengecupnya dengan penuh perasaan. "Aku senang mendengarnya."

Namun bukannya menanggapi, Alea malah menarik tangannya lalu bergerak gelisah. Ia merasa seperti tidak benar ketika mengatakan itu. Oh Tuhan, benarkah keputusan yang telah ia buat itu?

Hari-hari berikutnya, Regan selalu mengunjungi mereka di apartemen tersebut setiap harinya. Pria itu bersikap layaknya tak pernah terjadi apapun didalam hidupnya. Dia tetap sering tersenyum dan bersahaja kepada Alea dan Raffa. Meski begitu, sebenarnya Alea mengerti Regan hanya sedang menutupi luka hatinya sekarang ini. Dan Alea menyadari sebagian luka itu ialah penyebabnya. Andai Dava tak pernah mengirim Regan ke perbatasan mungkin saja ceritanya akan lain. Regan tidak harus kehilangan impiannya menjadi dokter. Dan mungkin saja dia akan ada disaat-saat terakhir mamanya meregang nyawa, atau mungkin saja mama Linda masih berada disini saat ini.

Alea berharap, semoga saja Regan tidak mengetahui bahwa Dava lah yang berada dibalik ini semua. Alea tak berani membayangkan bagaimana jika Regan tahu tentang hal tersebut.

Dan jika sedang sendiri begini, pikiran Alea lagi-lagi selalu berkelana kemana-mana. Dia mengingat percakapan

terakhirnya dengan Erika. Wanita itu telah memberitahu semuanya, mengenai kecelakaan yang terjadi tiga tahun yang lalu hingga menyebabkan Julia dan Shanum meninggal dalam kecelakaan itu. Sungguh rasanya teramat menyakitkan ketika harus mengetahui bahwa karena dirinyalah kedua orang terkasih dihidupnya tiada. Akhirnya Alea tahu kenapa Dava begitu membencinya sekarang ini, pastilah itu terjadi karena dialah penyebab dari kematian Julia dan Shanum.

Tadinya setelah mendapatkan ijin dari Erika untuk pergi ke makam Julia dan Shanum, Alea berencana mengikuti perintah Erika yang akan membawanya dan Raffa keluar negeri. Wanita itu akan membantu Alea untuk bisa menjauh dari ancaman Dava. Karena menurut Erika, Dava sangat membenci dirinya hingga mampu melakukan apapun untuk membuat hidupnya dan Raffa menderita. Sebenarnya Alea tidak peduli pada dirinya sendiri, namun Alea menyayangi Raffa--memikirkan nasib anaknya. Bagaimana jika Dava takan menyerah untuk berusaha menyakiti mereka lagi dan lagi.

Tapi untunglah di tengah keputusan siapa sangka dirinya malah dipertemukan kembali dengan Regan. Meski pada akhirnya pria itu juga menempatkan dirinya dalam posisi yang membuatnya bingung dan bimbang gulana seperti sekarang ini.

"Ya Tuhan, apa yang harus ku lakukan?"

Alea sadar sesadar sadarnya, bahwa statusnya masih lah belum jelas. Dia hanyalah seorang wanita yang telah memiliki anak, tentu bukanlah hal yang mudah dirinya akan

diterima dengan baik didalam keluarga Regan. Apalagi mengingat latar belakang pria itu yang baru diketahuinya tak lama ini. Tapi bukankah Regan sudah berjanji akan memperjuangkannya? Lalu apa yang ia khawatirkan lagi? Oh Tuhan, bolehkah Alea bertindak egois kali ini saja. Tak pantaskah ia untuk bahagia?

Sementara itu di depan sebuah rumah mewah yang dijaga dengan ketat oleh beberapa penjaga, tiba-tiba berhenti sebuah mobil BMW warna putih.

"Kau yakin ini rumahnya?" Tanya Erika yang duduk di sebelah kemudi.

"Kau meragukanku sayang?" Tony menyeringai.

Erika melirik Tony kemudian sebuah senyuman licik tersungging diwajah nya. "Kau selalu bisa ku andalkan Tony."

Seketika saat mendengar ucapan bernada manja dari wanita itu, Tony bergerak maju. Dia mencondongkan kepalanya untuk mencium bibir Erika yang menurutnya terlihat menggoda, namun Erika langsung membuang wajahnya.

"Shitt Ton Jangan sekarang! Kita sudah melakukannya seharian ini."

Tony kembali menyeringai sembari terus menatap Erika dengan pandangan mesum.

"Sebaiknya aku masuk sekarang dan kau tunggu disini." Ucap Erika seraya membuka pintu mobil.

Erika menghembuskan nafasnya dengan kasar sesaat setelah menutup mobil, nampaknya ia merasa lega karena akhirnya ia bisa terlepas dari Tony. Dia merapikan penampilan lebih dulu sebelum akhirnya ia berbicara dengan seorang penjaga yang berada didepan pintu masuk gerbang tersebut.

Setelah mendapatkan persetujuan dari tuannya lewat interkom, akhirnya mereka mengizinkan Erika untuk memasuki rumah tersebut dengan dikawal oleh salah seorang dari penjaga itu.

"Silahkan nona, Tuan Roger sudah menunggu anda didalam." Ucap seorang pria paruh baya yang menyambut kedatangan Erika didepan pintu masuk rumah.

Erika mengangguk sopan. Sementara penjaga yang menemaninya pergi, Erika kemudian mengikuti pria tua itu memasuki rumah tersebut.

"Tuan, nona Erika Kiehl sudah ada disini." Kata pria paruh baya itu saat sudah memasuki sebuah ruangan yang sangat luas dengan beberapa sofa didalamnya.

Didepan mereka kini tengah duduk seorang pria paruh baya lainnya, yang nampak masih begitu gagahnya dalam usianya yang sudah tak lagi muda. Ya, dialah Roger Bramantha, sang macan asia yang terkenal sekaligus disegani diseluruh penjuru dunia lewat kehebatannya dalam berbisnis.

Roger tidak merespon, dia hanya menatap tajam Erika lewat sorot matanya yang dingin. Seorang wanita cantik yang usianya lebih muda ikut duduk disisinya dengan sangat anggun. Erika mengenali wanita itu adalah Raysa Maheswari, mantan model yang bernasib baik hingga akhirnya bisa menikah dengan sang macan asia.

"Katakan hal apa yang ingin anda sampaikan, hingga membuat anda harus jauh-jauh datang kemari nona?" Kata Roger to the point sesaat setelah melihat Erika duduk.

Erika seketika tersentak mendengar nada dingin dari suara Roger.

"Kalau tidak salah, bukankah kau bekerja untuk Fernandez Corp yang ku tahu?" Lanjut Roger.

"Itu benar tuan."

Roger terdiam, dia menunggu penjelasan Erika.

"Begini Tuan, maksud kedatangan ku adalah karena anak tuan yang bernama Regan..."

"Ada apa dengan dia?" Sambar Roger cepat.

Raysa disampingnya seketika langsung mengusap-ngusap lengannya dengan pelan.

Erika menelan ludahnya. "Regan.. Dia telah membawa kabur istri dari Dava. Anda tentu mengenal Dava Fernandez bukan?"

Roger menggebrak meja dengan keras. "Kau sadar apa yang telah kau katakan barusan?" Geram Roger.

Erika langsung menciut, tubuhnya bahkan bergetar ketakutan namun ia berhasil menutupinya dengan tersenyum.

"Tentu saja tuan. Jika tidak percaya anda bisa langsung bertanya kepada anak anda dan juga beberapa anak buah anda yang ikut membantu membawa kabur Alea."

Wajah Roger tampak mengeras, detik berikutnya ia memegang dadanya yang tiba-tiba terasa sakit dalam arti sebenarnya. Raysa bergerak cepat mengambilkannya minum dan obat yang berada diatas meja. Dan Roger langsung menenggaknya.

"Dan apakah bisa anda jelaskan maksud dari kenapa anda mengatakan hal ini kepada kami?" Kata Raysa tegas.

Erika tersenyum kecil. "Anda tentu bisa menebaknya bukan jika Dava sampai mengetahui hal ini. Dia pasti akan menarik semua kerja samanya dengan perusahaan kalian."

"Lalu apa yang kau inginkan?"

"Mudah saja. Cukup serahkan wanita itu kepadaku."

Bagian 25

"Aku ingin berbicara dengan Dava. Pertemuan aku dengan kekasih ku sekarang juga, Ad." Gumam Erika dengan angkuhnya.

Seperti ada hal yang lucu, Adrian seketika terbahak mendengar ucapan Erika tadi.

"What? Apa yang kau tertawakan sialan?" Erika membelalakkan matanya dengan galak.

Segera saja Adrian menyadari sikapnya yang memang konyol hingga menyulut emosi wanita itu. Ia mengatupkan kembali rahangnya sejenak.

"Dava tidak bisa di ganggu. Jika ada hal penting kau bisa sampaikan kepada ku." Kata nya kemudian.

"Memangnya kau siapa? Kau terlalu banyak ikut campur, Ad." Kata Erika tajam.

Adrian menyeringai, mendekati Erika dengan pelan. "Aku? Aku adalah Adrian mangkuraja. Satu-satunya pewaris di keluarga Mangkuraja yang kaya raya. Dan yang terpenting, aku tulus menjadi sahabat Dava. Tidak seperti seseorang yang mendekatinya hanya karena harta kekayaannya saja..". Bisik Adrian tepat di telinga Erika.

Erika langsung mendorong dada Adrian dengan keras. Jelas saja dirinya tersinggung. Adrian pasti sedang menyindir nya.

"Sialan kau Ad. Apa yang kau maksud seseorang itu adalah aku?" Tuding Erika dengan nafas memburu.

Melihat kemarahan Erika, malah membuat Adrian terkekeh geli.

"Erika Erika. Ckckck. Kau ini sensitif sekali. Padahal aku tidak menyebutkan namamu. Lalu kenapa kau harus tersinggung?" Ujar Adrian sembari memasang wajah menyesal yang dibuat-buat.

Rahang Erika melorot. Lalu dia memejamkan matanya hanya untuk menahan emosinya.

"Sudahlah Ad, aku tak ingin berdebat dengan mu. Sejak awal kita memang tidak pernah cocok."

"Hey hey. Kau mengatakan itu seakan kita ini adalah sepasang kekasih yang menjalin hubungan karena terpaksa."

Erika menutup kedua telinganya dengan tangan dari rentetan ucapan Adrian yang menurutnya menyebalkan. Dan itu malah membuat Adrian menyeringai puas.

Tak lama, Erika yang nampak sudah tak sabar akan sikap basa basi yang Adrian tunjukan. Segera ia meraih handle pintu dibalik badan Adrian, pintu yang menghubungkannya dengan kamar Dava.

"Hey. Kau tidak mendengarku ya? Dava tidak bisa diganggu, dokter menyuruhnya untuk istirahat."

"Kau juga termasuk orang yang tak bisa menemuinya Erika." Adrian menambahkan saat melihat Erika yang nampaknya akan menyela ucapannya.

Erika kembali membelalakkan matanya, namun detik berikutnya ia mendorong tubuh Adrian dengan kasar.

"Minggir kau sialan. Aku tidak percaya padamu." Kata Erika keras kepala.

Namun sayangnya usahanya sia-sia karena tak lama dari aksi dorong mendorong didepan pintu kamar Dava itu, tiba-tiba beberapa anak buah Dava muncul dan langsung menyeret Erika atas perintah Adrian.

Salah satu dari mereka bahkan sampai harus memanggul tubuh Erika karena usaha wanita itu yang terus saja melawan, hingga membuat Adrian terbahak puas.

"Tunggu sampai aku bisa membongkar semua kebusukan mu, Rika." Gumam Adrian dengan wajah serius sesaat setelah ia menghentikan tawanya.

Sementara itu Erika yang sudah berada didalam mobil BMW putih miliknya, nampak sangat murka karena usahanya untuk bertemu dengan Dava selalu digagalkan oleh Adrian. Erika merasa frustasi karena sudah beberapa hari ia tidak bisa menemui Dava. Dirinya begitu merindukan pria itu. Sungguh Erika memang mencintai Dava sedari dulu. Dia tidak seperti yang di tuduhkan oleh Adrian tadi. Sejak awal-- sejak ia mengenal Dava dan menjadi sahabatnya-- dirinya sudah mendambakan pria itu begitu dalam. Namun ternyata siapa sangka bahwa cintanya hanya bertepuk sebelah tangan. Sejak dulu Dava tak pernah membalas perasaannya.

Erika merasa putus asa, apalagi saat ia mengetahui bahwa Dava akan menikahi Julia. Segala cara ia lakukan

untuk membuat keduanya terpisah. Termasuk menuangkan minyak di lantai anak tangga hingga membuat Julia keguguran. Ya, Erika lah yang melakukan semua itu. Namun siapa sangka karena ulahnya pulalah, yang menyebabkan Alea muncul ditengah-tengah kisah cintanya yang pilu dan menjadikan wanita itu sebagai saingannya yang paling kuat. Erika terpaksa menjadi peran antagonis hanya agar ia bisa memiliki Dava seutuhnya. Termasuk membodohi Tony. Pria bodoh yang mau melakukan apapun yang Erika perintahkan demi melancarkan semua tujuannya.

Tapi nampaknya semua yang ia lakukan terasa sia-sia, jika pada akhirnya ia tidak bisa memiliki Dava. Erika hanya mau Dava. Bukan yang lain.

Erika memukuli setir mobil sembari mengumpat kata-kata kasar, entah kepada siapa. Dirinya hanya perlu meluapkan tangisannya.

"Papa memanggilku?" Tanya Regan begitu memasuki ruangan kerja Roger. Dia bahkan tidak berniat duduk lebih dulu.

"Nanti malam, papa ingin kau menemani kami makan malam disini."

Regan tersenyum miring.

"Untuk apa si pa? Apa papa akan mengundang wartawan nanti malam, supaya keluarga kita terlihat bahagia di surat

kabar hingga semua orang akan takjub ketika melihatnya, begitukah yang papa maksud?"

"Regan jaga bicaramu! Apa seperti itu cara ibumu mendidikmu selama ini?" Kata Raysa dengan nada tinggi.

Mendengar ucapan Raysa barusan, wajah Regan tampak mengeras. Ditatapnya wanita yang kini tengah berdiri disamping kursi kebesaran Roger. "Siapa anda hingga berani bicara seperti itu mengenai ibuku?"

"Jangan membentakny nak! Dia juga ibumu. Kau harus menghormatinya juga sama seperti kau menghormati mamamu." Sergah Roger tajam.

Regan mendengus kasar. Ia membuang wajahnya. Seakan ucapan itu terasa begitu menusuk hatinya. Ayolah, wanita itu bahkan hanya selisih beberapa tahun darinya. Kenyataan bahwa wanita itupula lah yang membuat Roger meninggalkan mamanya membuat Regan sulit untuk menerima kenyataan bahwa Raysa adalah mama tirinya sekarang. Jangan kan untuk menghormati wanita itu layaknya mama sendiri, menatap pun rasanya tak sudi.

"Aku sibuk. Sejam lagi aku harus rapat dengan para investor. Apa sudah tidak ada lagi yang ingin papa sampaikan?"

"Kau harus datang nanti malam. Papa akan membicarakan pernikahanmu dengan Fellicia."

Regan yang sudah hampir sampai di dekat pintu seketika menghentikan langkahnya.

"Kau mengenal Fellicia bukan?" Lanjut Roger ketika melihat Regan tak bereaksi.

"Jika Kayland masih ada, harusnya mereka menikah tiga bulan lagi."

Regan membalik badannya dengan kasar. "Apa maksud papa aku harus menggantikan Kayland juga untuk menikahi wanita itu?" Tanya Regan murka.

"Kau tahu jawabannya, nak."

Regan menggeleng seakan tidak percaya dengan ucapan Roger. " Kau licik pa! Kau rupanya sudah merencanakan hal ini untuk ku."

Roger terdiam, ia menatap wajah anaknya yang nampak murka. Perlahan ia bangkit dan berjalan mendekati Regan.

"Bukankah kau sudah memutuskan untuk menggantikan posisi kakak mu? Itu juga berlaku untuk menikahi Fellicia, nak."

Regan mendelik tajam seakan semua kebencian yang ia rasakan untuk Roger terpatri jelas dari sorot matanya. "Papa mungkin berhak atas hidupku sekarang tapi tidak dengan hatiku, pa. Karena aku sudah mempunyai wanita pilihanku sendiri. Dan aku akan segera menikah dengannya secepatnya."

Roger terkekeh, seakan kalimat yang Regan ucapkan adalah sesuatu lelucon untuknya. "Apakah yang kau maksud wanita itu adalah seorang wanita yang masih bersuami dan memiliki anak itu, nak?"

Regan terkejut, dari mana Roger tahu mengenai Alea. Namun akhirnya ia tersadarkan bahwa papanya adalah seorang Roger Bramantha, hampir semua anak buahnya tersebar diseluruh penjuru dunia. Tentu bukan lah hal yang sulit bagi pria itu untuk memata-matai anaknya.

"Siapa dia, itu tidak penting untuk ku. Aku mencintai Alea tulus pa. Sama seperti papa yang mencintai mama dulu." Regan menjeda ucapannya. "Tidak! Cintaku kepada Alea bahkan lebih besar dari cinta papa kepada mama."

Roger mengepalkan kedua tangannya. "Kau harus menjauhi wanita itu nak. Bukan karena dia tidak pantas untukmu. Tapi karena wanita itu adalah istri dari seorang Dava Fernandez. Kuingatkan kau untuk tidak terlibat masalah dengan pria itu."

Regan kembali tersenyum. "Sayangnya aku tidak peduli siapa pria itu pa. Aku berjanji akan mempertahankan dan melindungi Alea dengan segenap jiwaku."

Roger tak lagi membantah, melihat Regan yang nampaknya penuh tekad untuk mempertahankan wanita itu membuat dirinya harus mencari cara lain untuk memisahkan mereka.

Dirinya hanya menatap nanar kepergian anaknya yang sudah menghilang dibalik pintu.

"Kau sudah melaksanakan yang ku perintahkan Ben?" Tanya Roger kepada Beny, pria paruh baya yang tempo hari mengantarkan Erika menemuinya.

Rupanya Beny sejak awal sudah berada di sana, di sudut ruangan dan mendengarkan dalam diam.

"Sudah Tuhan." Jawab Beny dengan nada ragu. "Saya mengkhawatirkan reaksi tuan muda ketika mengetahui hal ini tuan." Lanjutnya sembari menundukkan kepalanya.

"Biarlah itu akan menjadi urusanku, Ben."

Raysa tak mengerti apa yang kedua pria itu bicarakan. Dia hanya menatap bingung keduanya tanpa berani bertanya.

Sementara itu, setelah rapat selesai Regan langsung menemui Alea di apartemennya. Ya ampun, baru beberapa jam saja tidak bertemu dengan wanita itu Regan sudah merindukannya lagi.

"Kau ingin makan sesuatu?" Tanya Alea kepada Regan.

"Makan dirimu boleh?" Regan menaikkan alisnya sembari menahan senyum.

Dan Alea langsung memelototkan matanya mengancam pria itu. Sontak saja membuat Regan tergelak.

"Dimana Raffa?"

"Dia sudah tidur."

Regan hanya mengangguk tanpa berucap. Alea memperhatikan wajah Regan yang nampak lelah.

"Apakah kau ingin ku buat kopi?" Tawar Alea.

"Boleh juga, seperti nya aku memang membutuhkan kafein sekarang ini."

Alea tersenyum lembut, lalu ia berjalan ke arah dapur namun sepasang tangan tiba-tiba melingkari pinggangnya.

"Regan?"

"Biarkan seperti ini Lea."

Alea menegang. Sejauh ini ia mengenal pria itu, Regan bukanlah tipe pria yang kerap melakukan sentuhan fisik seperti sekarang. Dia begitu menghargai Alea sebagai wanita. Namun kali ini terasa berbeda, entah kenapa Alea merasa ada yang salah dengan pria itu.

"Regan, ada apa?"

"Malam ini aku harus berangkat keluar kota selama dua hari. Tak bolehkah aku memeluk mu untuk mengobati rasa rinduku saat berada jauh dari mu nanti?"

Regan merasa bersalah karena telah membohongi Alea. Namun kejujurannya hanya akan membuatnya kehilangan wanita itu. Dan Regan tidak ingin melakukan itu.

Alea melepaskan kaitan lengan Regan di perutnya. Ia merasa kurang pantas melakukan ini sementara hatinya sendiri merasa tak nyaman.

"Kita kan bisa video call saat kau ada disana." Gumam Alea lembut.

Regan tersenyum masam. "Kau benar."

"Sebaiknya aku pergi sekarang saja kalau begitu." Ujar Regan.

"Kenapa buru-buru?"

"Supaya cepat sampai dan aku bisa melakukan video call denganmu." Regan mengedipkan sebelah matanya.

Alea memasang wajah seakan Regan sudah gila. Hingga Regan terkekeh geli. Detik selanjutnya, ia melangkah sekali mendekati Alea hanya untuk mengecup kening Alea. Hingga membuat wanita itu membeku. Namun seakan tidak terpengaruh dengan reaksi Alea, Regan meninggalkan Alea begitu saja.

Alea mendengar pintu menutup setelahnya. Regan pasti sudah pergi. Dia menatap nanar pintu masuk apartemennya. Lalu tiba-tiba bel masuk berbunyi. Alea membuka pintu tersebut dan wajahnya nampak bingung.

"Apakah kau akan mengangkat video call dariku?"

Regan berdiri disana dengan seringainya yang jail.

"Regan!" Ujar Alea sembari berkacak pinggang.

Regan terkekeh. "Aku belum mengucapkan selamat tinggal kepadamu."

Alea tersipu. "Bye."

"Apakah tidak ada ciuman untukku?"

Alea menahan senyum seraya menyodorkan kepalan tangannya kearah pria itu.

"Baiklah aku pergi sekarang." Regan mengangkat kedua tangannya. Ditatapnya lekat-lekat wajah cantik wanita di depannya.

"Bye Lea."

"Bye Regan."

Alea memperhatikan Regan yang melangkah menjauh darinya. Perlahan Alea menutup kembali pintu apartemennya. Namun beberapa detik kemudian, bel apartemennya kembali berbunyi. Pikirnya, mungkin saja Regan kembali mengerjainya seperti tadi. Pria itu memang selalu menjahilinya. Padahal mudah saja bagi Regan untuk keluar masuk ke apartemen itu, lagi pula bukankah dia mengetahui password nya.

"Regan, apa yang kau la..." Ucapan Alea seketika terhenti begitu pintu didepannya terbuka dan segera matanya menangkap sosok wajah yang sangat ingin dihindarinya.

"Kak Dava?"

Bagian 26

"Kak Dava." Ucap Alea tidak percaya. Bahkan tanpa sadar, suaranya bergetar ketika menyebutkan nama itu.

"Alea." Dava bergumam pelan.

Suaranya langsung menyentak kesadaran Alea. Wajah Alea nampak pias, Alea tidak menyangka Dava akan menemukan keberadaannya disini. Segera ia tersadar dengan situasi berbahaya yang ada dihadapannya sekarang, karena itu tanpa pikir panjang ia meraih handle pintu untuk menutup nya kembali. Namun sayangnya gerakannya kalah cepat. Dava sudah memegang daun pintu lebih dulu, menahan nya agar tidak tertutup. Sehingga Alea merasa panik sendiri.

"Tunggu Lea. Berikan aku kesempatan untuk berbicara dengan mu." Kata Dava dari balik celah pintu yang berhasil ditahannya.

Namun Alea tidak mau tahu, dia sudah tidak peduli dengan apa yang dikatakan oleh pria itu. Alea khawatir jika ia lengah sedikit saja mungkin Dava akan kembali menyakitinya dan anaknya.

Dava terus berusaha mendorong daun pintu agar semakin terbuka lebar, Dava tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini. Begitu dirinya mendapat kabar dari Beny--sekertaris Roger Bramantha-- soal Alea, Dava langsung mendatangi alamat yang Beny berikan. Dan benar saja, dia akhirnya bisa menemukan wanita itu disini. Pada akhirnya ia

berhasil membuka pintu itu. Tenaga Alea yang terlalu lemah tak sebanding dengan nya dalam usaha dorong mendorong tersebut sangat menguntungkan Dava.

Namun ternyata tindakannya justru malah membuat badan Alea hilang keseimbangan sehingga nyaris terjatuh andai Dava tidak menangkapnya dengan cepat.

"Kau tidak apa-apa?" Tanya Dava sembari memeluk tubuh Alea.

Bukannya menjawab pertanyaan Dava, Alea malah mendorong tubuh pria itu untuk menjauh.

Sementara Dava yang merasakan perubahan dalam sikap Alea hanya menatap wanita itu dengan nanar. Hatinya bagai diremas-remas.

"Katakan kak, apa lagi yang kau inginkan dariku?"

Dava masih memandangi wajah Alea yang nampak menyala-nyala, seketika suaranya seperti menghilang.

Alea masih menunggu Dava berbicara, namun nampaknya pria itu hanya berdiri disana menatapnya dengan binar yang dulu ia rindukan. Alea tidak suka Dava menatapnya seperti itu. Karena ia berani bersumpah kali ini Alea sudah mempersiapkan dirinya untuk menghadapi sikap permusuhan pria itu.

"Alea.. Aku minta maaf." Ucap Dava dengan lembut.

Alea tertegun. Tidak menduga bahwa pria itu akan mengatakan maaf untuknya.

"Aku meminta maaf atas semua sikapku selama ini kepadamu, kepada kalian. Aku minta maaf Lea." Gumam Dava sembari menatap lekat wajah Alea.

Disaat itu juga Alea langsung membuang wajahnya, ia tak ingin Dava melihat genangan air mata di pelupuk matanya yang ingin segera ditumpahkan. Dava sudah sangat melukai hatinya. Namun kali ini saat ditatap dengan begitu lembutnya oleh Dava juga permintaan maaf pria itu membuat perasaannya tak karuan.

"Alea.."

Dava melangkah maju namun tertegun saat Alea malah memundurkan langkahnya, seolah ketakutan dengannya.

Kesadaran itu seketika langsung menghantam perasaan Dava.

Dava tersenyum miris.

"Aku tahu mungkin kini kau telah membenciku. Aku juga tahu mungkin kesalahanku tak termaafkan." Kata Dava pelan.

Alea menahan isakannya, sekuat hati menahan keinginan untuk tidak melihat kearah pria itu.

"Tapi satu hal yang harus kamu ketahui Lea. Aku hilang ingatan dalam kecelakaan dimana Julia dan Shanum terenggut nyawanya."

Dan di detik itulah Alea sudah tak mampu lagi menahan tangisnya.

"Aku melupakan semuanya. Tentangmu. Tentang kita.. Aku tak bisa mengingatnya."

Barulah Alea menyadari ketika dia menatap Dava ternyata pria itu pun sama menangis seperti nya.

Tiba-tiba kaki Alea terasa lemas, ia terjatuh tepat di atas sofa yang tak jauh darinya. Alea melanjutkan tangisannya.

Dava mendekati Alea, dia bahkan sampai berlutut tepat didepan wanita itu.

"Tidakkah hal itu dapat membuatmu untuk memaafkan ku, Lea." Tangannya menggenggam jemari Alea dengan lembut.

Alea memejamkan matanya, bulir-bulir air mata kembali mengalir pipinya.

"Aku sudah memaafkanmu kak." Gumam Alea.

Ucapannya sontak membuat Dava tersenyum cerah. Dikecupnya buku-buku jari Alea.

"Terimakasih sayang. Ikutlah pulang bersamaku. Kita mulai lagi semuanya dari awal."

Namun detik berikutnya Dava tertegun kembali saat Alea menarik tangannya. Wanita itu bahkan kini sedang menatapnya dengan mata sendunya.

"Aku memang sudah memaafkanmu kak. Tapi aku tidak bisa melupakan semuanya begitu saja." Kata Alea dengan suara mantap.

"Tidakkah alasan itu bisa untuk kau maklumi Lea?" Terdengar nada kecewa di suara Dava.

Alea bangkit berdiri dan langsung membelakangi Dava lagi. "Memaafkan dan juga melupakan itu dua hal yang

berbeda kak. Aku masih bersedih atas kematian Julia dan juga Shanum. Sama seperti mu yang membenci ku waktu itu, aku pun juga membenci diriku sendiri. Jadi ku mohon kak, mengertilah."

Seketika Dava langsung memegang bahu Alea dan memutarnya. Sejenak mereka saling berhadapan. Terdorong keinginan yang begitu kuat untuk segera memeluk wanita itu, namun Dava menahannya.

"Kau tidak bersalah Lea. Jika ada orang yang harus kau salahkan dalam kecelakaan itu, maka akulah orang nya."

Dava mengawasi wajah Alea yang kini tengah tertunduk dengan hati tersayat. Bagaimana bisa dulu ia dengan mudahnya menyakiti wanita itu? Padahal kini melihatnya menangis seperti ini saja hatinya terasa perih.

"Kak.." Alea bergumam pelan. Namun berhasil membuat Dava termangu.

Tiba-tiba Dava merengkuh Alea kedalam pelukan, memeluknya dengan erat. Dan tangis Aleapun pecah. Dirinya sudah tidak sanggup menahan perasaannya yang membuncah. Hingga tanpa sadar Alea juga membalas memeluk Dava. Permintaan maaf Dava juga kelembutan sikapnya, meluluhkan perasaan Alea.

Lama mereka berpelukan. Menumpahkan perasaan nya masing-masing. Alea menangis di pelukan Dava, sementara Dava memeluknya dengan erat.

"Pulang lah sayang. Ikutlah denganku." Bisik Dava di telinga Alea.

Perlahan Alea melepaskan pelukannya. "Tidak kak." Kepalanya menggeleng pelan. "Semuanya sudah terlambat. Mungkin kita memang ditakdirkan bukan untuk bersama. Kau sudah memilih Erika dihidupmu, begitu juga denganku yang telah memilih Regan."

Dava menggeram marah. "Jadi kau berniat membuat anakku memanggil pria lain dengan sebutan papa?"

Alea membeku bukan karena Dava membentakinya melainkan karena kenyataan bahwa pria itu kini sudah mengetahui kebenaran soal Raffa.

"Ja...Jadi Kau sudah tahu?" Gumam Alea pelan, lebih kepada dirinya sendiri.

Dava menatap mata Alea lekat. "Ya Alea, aku sudah mengetahuinya."

Sementara Alea yang merasa terkejut tanpa sadar telah menahan nafasnya.

Perlahan Dava mendekati Alea lalu menggenggam bahunya dengan lembut. "Ku mohon.. berikanlah aku kesempatan untuk menjadi sosok suami dan juga ayah yang baik untukmu dan juga Raffa."

Alea mendongak menatap wajah Dava dengan dalam. Entah kenapa di lubuk hatinya masih terselip keraguan pada suaminya itu. Memang Dava telah meminta maaf dan menjelaskan alasannya selama ini yang kerap berlaku kejam. Namun bukan karena hatinya yang masih terluka yang membuat Alea ragu. Bukan itu. Sejurnya Alea sangat ingin membina semuanya dari awal lagi sama seperti yang Dava katakan. Kalaupun Dava masih belum mencintainya, tak

mengapa Alea akan terus menunggu hingga suaminya itu membuka hati untuknya.

"Aku sedang mengandung anak Dava. Dan jika dia sampai tahu soal Raffa, itu hanya akan membuat Dava meninggalkan ku. Karena itu Ku mohon Lea, please pergilah! Pergilah ketempat dimana Dava tidak bisa menemukan mu."

Ucapan Erika tiba-tiba terngiang jelas di telinganya. Dan Alea tidak bisa mengabaikan hal itu. Alea sudah pernah mengalami membesarkan anak seorang diri, dan itu rasanya benar-benar tak enak. Karena itu Alea tak ingin orang lain mengalami hal yang sama sepertinya juga. Sekalipun orang itu adalah Erika. Karena bagaimanapun anak yang sedang berada dalam kandungan Erika adalah adik Raffa juga.

Lama Dava menunggu jawaban Alea, dan saat matanya melihat kepala wanita itu menggeleng Dava tak bisa menutupi kekecewaannya.

"Maaf tapi kau sudah sangat terlambat, kak." Alea menggigit bibir bagian dalam untuk menahan tangisnya.

Genggaman Dava pada bahu Alea terlepas. Penolakan dari Alea yang bertubi-tubi seakan menghancurkan tekadnya.

Ekspresi wajah Dava terlihat kosong, sorot matanya nampak terluka. Sekarang saat melihat Dava nampak begitu rapuh, seketika rasa sakit menyengat hati Alea.

Alea mengepalkan jemarinya seraya membuang wajah, hanya untuk menguatkan perasaannya.

"Pulang lah. Sebentar lagi anakku bangun. Aku tak ingin dia ketakutan saat melihatmu." Ucap Alea tanpa perasaan.

Dava seakan disadarkan kembali. Lalu ia tersenyum miris. "Kau benar, sebaiknya aku pulang. Titipkan salamku untuknya, maaf karena belum bisa menjadi papa yang baik selama ini. Maaf karena selalu saja membuatnya ketakutan saat berada didekatku. Dan katakan padanya bahwa papanya sangat menyayanginya." Dava menjeda kalimatnya. "Dan tolong katakan juga kepadanya, bahwa kini papanya akan berjuang untuk mendapatkannya dan mama nya kembali."

Setelah mengatakan itu, Dava masih bergeming di tempatnya. Sejenak dia mengawasi Alea yang kini nampaknya masih tak sudi untuk menatapnya. Beginikah rasanya menjadi Alea saat berkali-kali diabaikan olehnya?

"Aku pergi."

Dan Dava pun akhirnya beranjak pergi meninggalkan Alea. Barulah pada saat itu Alea berani melihat ke arahnya. Lalu berusaha mengejar langkahnya namun terhenti karena pintu menutup tepat dihadapannya. Dan Alea pun kembali menangis pada akhirnya. Menangisi suami yang dicintainya.

Bagian 27

Alea mengerjap-ngerjapkan matanya, cahaya matahari pagi masuk melalui kaca jendela yang sudah disingkap gordennya sehingga menyilaukan matanya. Perlahan kesadaran memenuhi dirinya.

Kamar ini?

Degg.

Apakah Alea bermimpi saat ini? Dikucek-kucek matanya dengan tak sabar. Namun semuanya tetap sama. Alea memang sedang berada dikamarnya yang dulu. Dengan panik Alea segera menegakkan tubuhnya dalam posisi duduk bersandar dikepala ranjang. Bahkan ranjang inipun masih sama seperti 5 tahun yang lalu. Ya, Alea tidak mungkin salah mengenalinya.

Bagaimana bisa ia berada disini? Bukankah semalam dia masih berada di apartemen Regan. Alea mencoba mengingat rentetan kejadian malam sebelumnya. Dimana dia menangisi kepergian Dava hingga tanpa sadar tertidur didepan pintu. Dan setelah itu dirinya tak mengingat lagi apa yang terjadi setelah nya.

"Kau sudah bangun?"

Suara pelan dari arah pintu menyentak kesadarannya. Alea seketika melihat Dava berdiri di ambang pintu dengan tangan terlipat sedang menatapnya dengan lembut.

"Kak Dava.."

Seketika otaknya bekerja dengan cepat. Pasti pria itu lah yang dengan sengaja membawanya kemari. Dava memanfaatkan kondisinya yang sedang tidak sadarkan diri. Emosi Alea seketika menggelegak di dadanya.

"Kau.. Pasti yang telah membawaku kemari." Alea menyibak selimutnya lalu bangkit berdiri, memandang Dava dengan mata berkilat.

Seakan tak terpengaruh, Dava malah melangkah mendekati Alea. Sejenak keduanya kembali berhadapan. Lalu sebelah tangannya terulur menyentuh kepala Alea.

"Aku hanya berusaha melakukan hal yang benar, yaitu membawa kalian pulang kerumah ini." Kata Dava datar.

Alea mengepalkan tangannya. "Tapi ini bukan rumahku, ini juga bukan tempatku." Alea sengaja memberikan penekanan disetiap akhir kalimatnya.

Wajah Dava langsung mengeras. "Kenapa selalu saja hal itu yang kau ucapkan? Jika ini bukanlah tempat mu? Lalu dimana tempatmu? Apakah di dekat pria itu?"

Untuk beberapa saat Alea tidak menjawabnya, dia tahu Dava hanya sedang berusaha memancingnya. Dan Alea akan meladeninya kali ini.

"Di manapun itu. Yang jelas bukan berada disisimu."

Alea mendelik marah lalu membuang wajahnya. Dalam hati sebenarnya bertanya-tanya, apakah ucapannya itu telah melukai hati Dava?

"Kau benar-benar menguji kesabaran ku Lea."

Dan detik itu juga Dava menarik lengan Alea hingga tubuh wanita itu membentur dadanya.

"Ingatanku memang sudah kembali. Tapi ada satu hal yang kau lupakan sayang." Dava menjeda ucapannya. "Sejak dulu aku tak pernah menyukai penolakan dan aku juga tak suka orang lain mengambil apa yang telah menjadi milikku."

Alea terlalu fokus pada ucapan Dava serta bagaimana pria itu yang masih memberikan efek yang hebat pada debaran jantungnya. Hingga tanpa sadar Dava telah meraih tengkuknya dan mencium bibirnya.

Sesaat Alea merasa seperti sedang bermimpi. Dava menciumnya dengan penuh kelembutan. Alea tidak membalas juga tidak berusaha menolak pria itu. Seketika otaknya terasa *blank*. Dan tidak berhenti disitu, lidah Dava membelai setiap inci rongga bibirnya. Seakan mencari akses masuk untuk bisa menerobos kedalam mulutnya.

Seketika kedua kaki Alea mendadak terasa lemas, ia tidak bisa lagi berpikir dengan jernih. Karena itu yang dilakukan berikutnya adalah mengalungkan tangannya pada leher Dava. Bahkan tanpa Alea sadari, entah sejak kapan ia sudah membalas ciuman pria itu.

Padahal dirinya sudah kehabisan nafas, tapi Alea tidak peduli. Bahkan dia tidak peduli pada masa lalu mereka. Alea hanya sangat merindukan ciuman suaminya itu. Ya Dava adalah suami yang selalu ia rindukan disetiap waktu.

Namun dirinya harus kecewa saat Dava melepaskan ciuman mereka. Keduanya seketika mencari oksigennya masing-masing.

Tanpa melepaskan rangkulannya dari pinggang Alea, Dava menatap wajah istrinya dengan mata berkabut gairah. Dan Alea yang menyadari hal itu langsung merona. Jantung Alea berpacu cepat. Disaat yang sama Dava memegang dagu Alea untuk mendongakkannya agar menatap wajahnya. Perlahan Dava mencondongkan wajahnya. Tepat ketika Alea memejamkan matanya, Dava berbisik.

"Aku menginginkanmu Alea. Apakah kau juga menginginkanku?"

Mendengar pertanyaan Dava yang menjurus itu seketika membuat seluruh darahnya berdesir. Alea sudah tak ingin memikirkan apa-apa lagi sekarang. Karena dia juga menginginkan Dava. Alea sangat merindukan sentuhan Dava. Dan dia menginginkan pria itu menyentuhnya lagi seperti dulu.

Tanpa sadar Alea bahkan menahan nafasnya. Kedekatan ini benar-benar memabukkan dirinya. Alea tak mengerti kenapa otak nya menjadi tak waras disaat seperti ini. Dari pengalaman pria itu yang pernah memperlakukannya dengan kasar harusnya ia menolak. Namun sayangnya Alea malah menggukkan kepalanya dengan mata yang masih terpejam.

Bagian 28

Tangan Dava membopong tubuh Alea lalu membaringkannya di ranjang dengan penuh kelembutan. Mata keduanya bersitatap dengan begitu intens bercampur gairah. Tubuh Dava yang kokoh menelungkupi tubuh Alea yang nampak ringkih dibawahnya.

Perlahan Dava menunduk untuk mencium bibir ranum Alea, ciuman panjang yang tidak ditahan-tahan lagi. Sementara Alea hanya membalasnya dengan mata terpejam. Meresapi setiap cumbuan pria itu untuknya.

Dava menyudahi ciumannya, dengan lembut ditatapnya kembali wajah Alea yang nampak tersiksa oleh gairah dibawah sana. Benaknya menghangat ketika menyadari sentuhannya masih memberikan pengaruh untuk Alea.

Oh rasanya Dava sudah ingin meledak saat ini. Tapi dia menahannya, teringat percintaan terakhirnya dengan Alea malah menyakiti wanita itu. Karena itu Dava ingin percintaan mereka kali ini terasa berbeda. Dia akan memuaskan Alea. Dirinya berharap ini menjadi awal dari hubungan mereka yang baru.

Lalu perlahan bibirnya mencumbu leher jenjang Alea. Meninggalkan jejak-jejak basah disana. Sementara itu tangannya menyelusup masuk kedalam dress wanita itu untuk meremas kedua payudara Alea, hingga Alea mendesah. Entah karena tangan Dava yang bergerak nakal memainkan

putingnya, atau karena lidah pria itu yang kini sudah mencumbu telinganya.

"Ah ternyata ini masih menjadi titik sensitif mu sayang?" Dava berbisik dengan suara parau.

Andai dalam kondisi normal, mungkin Alea akan malu mendengar itu. Namun kali ini semuanya terasa luar biasa. Bahkan Alea tidak menyadari kini wajahnya nampak memerah entah karena malu atau entah karena terbakar gairah.

Yang bisa Alea lakukan hanyalah mengerang saat bibir dan lidah Dava sudah bergerak turun dan mengerjai payudaranya. Ya ampun, Alea bahkan tidak sadar sejak kapan dirinya sudah telanjang bulat.

"Indahnya.."Ceracau Dava.

Setiap inci dari tubuh Alea tak elak mendapatkan cumbuan darinya. Pria itu benar-benar tahu bagaimana cara untuk memanjakannya. Lagipula Dava memang sangat merindukan Alea.

Tangan Alea meremas dan menjambak rambut Dava dengan kuat saat pria itu hanya mencumbu buah payudaranya namun tidak menyentuh bagian puncak nya. Tanpa sadar Alea bahkan menekan kepala Dava kearah dadanya yang puncaknya sangat mendamba perhatian.

Dava tersenyum lembut menyadari arti gerakan Alea. Dengan patuh bibirnya mulai mengulum puncak payudara wanita itu yang berwarna merah muda. Yang rupanya sejak tadi terlihat menggoda dimatanya, namun ia sengaja mengabaikannya untuk menggoda Alea.

"Kak please.."

Kembali keduanya saling berpandangan. Dava mengerti maksud Alea mengatakan itu. Hasrat untuk meledaknya pun sama tak tertahkannya juga. Celana yang dipakainya pun sudah terasa sempit saat ini. Sesuatu dibawah sana ingin segera ditumpahkan.

Tanpa menunggu lagi, Dava mulai melepaskan kain yang melekat ditubuh nya satu persatu. Dan perpampanglah bukti gairahnya yang sudah berdiri tegak dengan bangganya.

Dava menatap wajah Alea yang sudah terbakar gairah, wanita itu kini sedang tersipu malu saat matanya reflek melihat miliknya. Dava menuntun tangan Alea untuk menggenggam miliknya yang mendamba untuk segera dimanjakan.

Sementara itu kepalanya menunduk untuk kembali mencium bibir Alea. Lalu tangannya meremas dada Alea dengan lembut. Membakar hasrat keduanya yang sudah tak tertahan.

Kemudian Dava menggesek-gesekkan dirinya pada tubuh Alea. Kulit bertemu kulit. Terasa panas oleh gairahnya masing-masing. Dan Dava pun mendorong tubuhnya untuk memasuki Alea. Menyatukan tubuh mereka.

"Aahhh.."

Alea mendesah disela-sela ciuman mereka. Dan itu malah menyulut gairah Dava untuk semakin menggerakkan dirinya. Dirinya melihat Alea begitu cantik dan seksi. Bahkan meski peluh membasahi wajah dan bagian tubuh

wanita itu, malah membuat Alea nampak menggoda hingga membuat sesuatu didalam dirinya ingin segera diledakkan.

Lalu Dava mengangkat wajahnya, kedua matanya nampak berkabut. Tanpa mengurangi intensitas gerakan dirinya, Dava merasakan tangan Alea mencengkeram lengannya dengan kuat. Dan Dava pun berpacu cepat.

Mengejar pelepasan untuk mereka. Selanjutnya tubuh Alea terlihat menegang, Dava tahu bahwa wanita itu telah sampai lebih dulu. Dan ia memberikan waktu kepada Alea untuk menikmati orgasme pertamanya.

Namun sayangnya Dava tak bisa menunggu lama, karena sesuatu dibawah sana terasa berdenyut-denyut menyengsarakan dirinya. Ya ampun, Dava juga harus segera mengejar pelepasannya.

Setelah mencumbu Alea lebih dulu, perlahan Dava kembali menggerakkan dirinya. Tak lama dia pun meledak didalam tubuh Alea. Lalu dia kembali menciumi bibir istrinya.

Ini benar-benar luar biasa. Sudah sangat lama dirinya tidak merasa sepuas ini. Lahan Dava menarik diri dari tubuh Alea. Lalu bergerak ke samping dan mendekap tubuh Alea. Wanita itu nampak pasrah dan rapuh. Dava semakin mengatatkan pelukannya.

"Aku mencintaimu Alea." Bisik Dava tepat setelah ia mengecup kepala Alea.

Mendengar ungkapan pria itu seketika membuat jantung Alea berpacu dengan cepat. Tanpa sadar sudut matanya menitikkan air. Benarkah? Benarkah apa yang dia dengar

tadi? Namun kebahagiaan yang membuncah didalam dirinya menjadikan lidahnya terasa kelu untuk menjawab. Dan alih-alih untuk membalas, Alea malah memilih untuk semakin meringsekan dirinya pada tubuh pria itu. Alea membenamkan wajahnya didada bidang Dava yang terasa begitu nyaman untuknya.

Alea membuka kedua matanya. Seketika seluruh tubuhnya terasa pegal akibat percintaan mereka semalam. Oh bahkan mereka terus mengulang hingga subuh menjelang. Dengan pelan dia menegakkan dirinya untuk bersandar pada kepala ranjang. Ya ampun rasanya seperti semua sendinya dipatahkan. Bahkan untuk menegakkan dirinya saja rasanya sulit sekali. Tubuhnya benar-benar mengalami kelelahan yang luar biasa. Semua ini karena Dava. Tidak tidak. Dirinya bahkan menyambut dengan hangat setiap sentuhan pria itu. Alea rasanya sudah tak memiliki wajah untuk bertemu dengan Dava. Untunglah pria itu sudah tak ada disampingnya sekarang.

Sial. Ternyata sudah jam 9 pagi. Dari semalam Alea belum bertemu dengan Raffa. Mendadak perasaan tak enak langsung menyerang pikirannya. Alea takut seperti yang sudah-sudah. Segera ia melangkah ke kamar mandi dengan tertatih-tatih, meringis ketika merasakan sesuatu tak nyaman dibawah sana akibat ulah Dava.

Lalu mendadak tubuhnya seperti melayang, aroma parfum yang sudah sangat dihafalnya seketika menyengat indera penciuman nya. Dava sedang menggendongnya

dengan gaya bridal lalu membaringkannya di atas ranjang. Tak sengaja gerakan itu malah membuat selimut yang melilit tubuhnya melorot. Hingga Alea yang menyadari itu langsung kembali menariknya untuk menutupi tubuh bagian atasnya yang terpampang dengan jelas.

Lalu Dava tersenyum sembari menepuk pelan kepala Alea. " Tak perlu malu, bukankah sejak dulu aku sudah menghafal semuanya?"

Seketika ucapan itu langsung membuat wajah Alea merona, dia menundukkan wajahnya tanpa berani melihat kearah Dava sedikitpun.

Tiba-tiba pintu kamar menjeplak terbuka dan Alea terkejut saat melihat Raffa tengah berlari menghampirinya dengan membawa mainan ditangan.

"Mama sudah bangun?"

Tanpa menjawabnya, Alea langsung merengkuh tubuh putranya dengan erat.

" Mama kenapa belum mandi ini kan udah siang?" Tanya Raffa dengan wajah polos.

Raffa melepaskan diri nya lalu menatap wajah Alea dengan cemberut.

Alea meringis malu. "Iya maaf ya sayang, mama kesiangan bangunnya." Jawab nya sembari mendelik kesal kearah Dava.

Sementara Dava hanya menahan senyum.

"Kalau gitu mama cepetan mandi, Raffa mau kasih lihat mama mainan baru Raffa yang dibeliin sama om Dava." Tutur Raffa nampak antusias.

Anak itu tidak menyadari bahwa ucapannya seketika langsung memberikan efek yang tak baik untuk kedua orang dewasa di dekatnya. Alea termenung. Ucapan Raffa terdengar miris ditelinganya. Mungkin karena ia menyadari bahwa Dava nampak terluka mendengar sebutan itu dari anaknya.

Bagaimana pun bukan salah Raffa jika anak itu tak mengenalinya sebagai papa kandungnya. Dava cukup mengerti untuk hal itu. Lagi pula mendapati bahwa anak itu tak lagi merasa takut saat di dekatnya itu sudah lah kemajuan bagi hubungan mereka. Karena itu dia harus bersabar sedikit lagi untuk menjelaskan keadaan sebenarnya kepada Raffa.

Lalu Alea berdekham untuk mencairkan suasana yang tiba-tiba terasa kaku diantara mereka.

"Oh boleh deh mama lihat. Tapi mama mau mandi dulu ya. Sekarang Raffa pergi main du..."

Sebelum Alea menyelesaikan kalimatnya, Dava berjongkok lebih dulu disamping Raffa. Mensejajarkan wajah mereka. Sejenak Alea tercenung karena wajah keduanya yang begitu mirip.

"Jagoan, ikut main sama om dulu yuk di luar." Ajak Dava sembari mengusap kepala Raffa.

Raffa tersenyum senang, saat Dava menyuruhnya untuk naik diatas bahunya. Anak itu nampak nyaman dengan

kedekatan mereka. Bahkan Raffa sudah tidak takut lagi kepada Dava. Keduanya terdengar bersenandung riang saat keluar dari kamar Alea.

Alea memperhatikan keduanya dengan perasaan haru. Meski Dava nampak biasa saja diluar, tapi Alea tahu betapa pria itu tengah berusaha untuk tetap menguatkan dirinya saat ini. Andai dulu ia tak memisahkan mereka? Seketika terdorong perasaan untuk memeluk pria itu. Betapa dirinya merasa bersalah atas semua ini.

Braakk

Pintu ruangan kantor Dava terbuka dengan begitu kerasnya. Erika nampak berdiri disana dengan wajah murka. Menatap marah kepada dua orang pria yang nampak terkejut dengan kemunculan nya.

"Ckckck.. Kau sungguh menyedihkan Erika." Seloroh Adrian sembari menatap geli Erika.

Erika seketika melihat Adrian dengan tatapan seperti ingin membunuhnya.

"Keluarlah Ad. Kurasa aku ingin berbicara empat mata dengannya." Pinta Dava pelan.

Baik Adrian juga Erika sama-sama terkejut mendengar ucapan pria itu. Adrian bahkan kini sedang menatapnya horor. Namun pada akhirnya Adrian tetap menuruti perkataan Dava, ia melangkah keluar setelah memberikan tatapan memperingatkan kepada Dava lebih dulu.

"Sebenarnya ada apa si Dav? Kenapa kau menghindari ku akhir-akhir ini?" Tanya Erika sembari mendekati meja Dava.

Dava bangkit berdiri lalu berjalan mengitari meja dan memilih bersandar di tepi meja.

"Rika.. Maaf sepertinya hubungan kita tidak bisa dilanjutkan." Ucap Dava setelah berdiam cukup lama.

Erika mengerjapkan matanya yang seketika terasa berair. Sungguh rasanya ia tak ingin mempercayai pendengarannya sendiri. Dava memutuskannya? Sementara dirinya sudah hampir gila memikirkan pria itu selama ini. Lalu dengan mudahnya Dava malah mengakhiri hubungan mereka.

"Kau.. Kau tak bisa melakukan ini kepada ku Dav." jawab Erika dengan suara keras.

Dava mengatupkan bibirnya, dengan santai dia melipat tangannya didepan tubuh. " Erika.. Mungkin kamu harus tahu bahwa ingatan ku kini telah kembali."

Erika membeku sejenak. Ucapan Dava bagai menampar keras kesadarannya. Lalu dia tertawa entah karena apa. "Jadi karena ingatan mu kembali lalu sekarang aku dicampakkan begitu?"

Dava memejamkan matanya. Rasa bersalah langsung menggerogoti hatinya. "Tidak seperti itu Rika. Kau tahu bahkan saat aku hilang ingatan pun aku tak pernah bisa untuk membalas perasaanmu."

"Bukan kah aku sudah mengatakannya, bahwa aku tidak peduli kau mencintai ku atau tidak. Asalkan kau bersamaku, menjadi milik satu-satunya aku tidak peduli pada perasaanmu.." Erika mencengkeram ujung jas yang dipakai Dava lalu mengguncangnya dengan keras.

Lalu Dava menangkap kedua tangan Erika untuk menghentikan tindakan wanita itu. "Kau tahu Rika, aku sangat kecewa dengan mu karena kau telah memanfaatkan diriku yang sedang hilang ingatan dengan mencuci otakku untuk membenci Alea. Kau membuat ku membencinya. Kau juga yang telah membuatku menyakitinya. Dan aku tidak bisa memaafkan itu Rika."

Air mata Erika berderai saat mendengar penuturan Dava, dan tangisnya tidak berhenti saat Dava memberikan cincin pertunangan mereka di telapak tangannya.

Seketika Erika langsung melempar cincin itu sembarangan.

"KAU TIDAK BISA MEMUTUSKAN KU KARENA SAAT INI AKU SEDANG MENGANDUNG ANAKMU."

Bagian 29

Seketika Erika langsung melempar cincin itu sembarangan.

"KAU TIDAK BISA MEMUTUSKAN KU KARENA SAAT INI AKU SEDANG MENGANDUNG ANAKMU."

Dava terdiam menatap nasib cincin yang kini sudah terpantul-pantul dilantai. Lalu pandangannya beralih kewajah Erika yang kini tengah menatapnya murka.

"Kau bicara apa Erika?" Tanya Dava tajam.

Erika tidak menjawab, lalu dengan tidak sabar ia merogoh-roboh isi tasnya. Setelah beberapa saat dalam keheningan, akhirnya ia berhasil mendapatkan apa yang ia cari. Dengan penuh percaya diri, Erika mengulurkan sebuah amplop putih kepada Dava.

Hening. Dava memberikan tatapan tajam kepada Erika sebelum akhirnya ia membaca isinya. Sejenak dia terdiam. Memahami setiap kalimat yang tertulis pada surat itu. Lalu dengan tenang ia melipat kertas itu kembali dan mengembalikannya pada Erika. Tindakannya itu berhasil membuat Erika ternganga.

"Kau tidak terkejut Dav?"

Dengan tenang Dava menggelengkan kepalanya. Membuat Erika ternganga kedua kali.

"Aku hamil Dav dan ini anakmu. Anak kita. Buah cinta kita Dav." Gumam Erika dengan nada mendesak.

Lalu Dava melipat lengannya. "Aku bahkan tak ingat kapan kita pernah melakukannya."

Mendengar ucapan santai pria itu, seketika membuat Erika merasa putus asa. "Tentu saja kau tak mengingatnya. Kau dalam keadaan mabuk saat itu. Dan kau menyentuhku Dav. Kau ingat saat pagi-pagi kau terbangun diranjangku? Saat itulah kau menyentuhku." Kata Erika histeris.

Tak menunggu jawaban dari Dava, Erika seketika langsung mendekap tubuh pria itu dengan erat. Demi Tuhan Erika tidak mau kehilangan Dava lagi.

Percuma, karena beberapa kali Dava berusaha keras untuk melepaskan rangkulan itu Erika tetap bergeming di posisi itu--memeluknya.

"Buktikan!" Kata Dava dengan nada ringan.

Seketika membuat Erika membeku.

"Buktikan bahwa anak yang kau kandung adalah anakku. Maka aku akan bertanggung jawab untuk menikahi mu."

Lalu Erika menyeka air mata di pipinya dengan kasar. Sungguh rasanya ia merasa terhina dengan ucapan Dava kali ini. Dan dia pun mendorong Dava pada akhirnya.

"Memangnya kau pikir aku wanita seperti apa Dav? Teganya kamu mengatakan itu kepadaku. Cuma kamu Dav! Cuma kamu yang pernah menyentuh ku. Tidak ada yang lain." Erika kembali menangis.

Dava menatap Erika yang kini tengah menangis terisak-isak. Sudut hatinya terketuk untuk memeluk dan menghapus air mata wanita itu. Namun detik selanjutnya ketika ia mengingat bagaimana Erika telah membohonginya selama ini membuat emosinya menggelegak. Mungkin hanya persahabatan mereka sajalah yang telah berhasil menyelamatkan Erika dari amarahnya.

"Berhentilah menangis Rika. Kau dulu pernah membohongiku dengan semua cerita karanganmu, wajar jika sekarang aku sulit untuk mempercayai omongan mu lagi. Karena itu, kau hanya perlu membuktikan bahwa anak yang kau kandung adalah memang anakku ." Ucap Dava.

Tepat ketika ia menyelesaikan kalimatnya, Erika menampar pipinya dengan keras hingga wajah Dava meneleng kesamping.

"Tega kau mencurigaiiku seperti itu Dav!"

Dava bergeming, reaksinya benar-benar membuat Erika muak.

"Dengar, aku tidak akan tinggal diam. Aku tidak rela kau campakkan. Dan aku akan membuat kau menyesalinya Dav! Camkan itu!"

Detik selanjutnya Erika mengangkat kakinya dari ruangan itu dengan amarah yang masih terpatri jelas diwajah nya.

Sedangkan Dava memperhatikannya dengan hati tercabik antara dorongan perasaan untuk memaafkan dan mempercayai Erika kembali ataukah ia harus bertahan dengan pendiriannya kali ini? Lagipula sudah ada Alea dan

Raffa-- anaknya dirumah yang sedang menunggu nya untuk pulang. Namun benarkah mereka sedang menunggunya seperti yang ia harapkan?

Tapi bagaimana jika ucapan Erika memang benar--wanita itu sedang mengandung anaknya. Lagipula Dava tidak bisa mengingat tentang kejadian malam itu bukan. Lalu bagaimana jika Erika ternyata membohonginya lagi seperti yang lalu-Lalu demi bisa untuk bersamanya. Itu artinya Dava akan kembali menyakiti Aleanya bukan?

"Ma, kapan kita pergi ke taman hiburan?" Tanya Raffa kepada Alea, saat keduanya tengah asik menonton siaran televisi yang menampilkan acara yang di pandu oleh artis ternama yang sedang menaiki salah satu wahana ekstrim.

"Nanti ya sayang."

"Kapan ma?"

Alea terdiam menatap mata anaknya yang berkilat, dia tersenyum kecil mengingat betapa mata itu sangat mirip dengan Dava. Apalagi saat sedang meminta sesuatu seperti sekarang.

"Kapan ya?" Alea mengetuk-ngetuk telunjuknya ke dagu sambil pura-pura berpikir.

Raffa mencebikkan bibirnya seraya cemberut.

"Semua teman Raffa di sekolah yang dulu sudah pernah pergi ke taman hiburan, cuma Raffa saja yang belum pergi kesitu ma."

Dan seketika ucapan itu langsung membuat hati Alea mencelos. Dia mengingatnya dulu entah sudah berapa kali dia pernah menjanjikan untuk pergi ketempat itu kepada Raffa namun sampai detik ini belum juga terealisasikan.

"Ya sudah kalau begitu akhir pekan ini kita pergi saja ke taman hiburan, bagaimana?" Dava berkata ringan.

Entah sudah berapa lama pria itu muncul dan berada disana dengan mereka. Alea belum pulih dari keterkejutannya saat tiba-tiba Raffa turun dari pangkuannya dan berlari kearah Dava dengan riang.

"Beneran om?" Tanya Raffa yang sudah berada digendongan Dava sedang menatap pria itu penuh harap.

"Tentu saja." Dava mengangguk sembari menahan senyum.

Sementara Alea menghampiri keduanya dengan wajah datar. Dia mengambil tas serta jas kerja pria itu. Tanpa mengucapkan apapun. Sesungguhnya ia masih bingung bagaimana dalam bersikap. Haruskah ia menjadi istri yang baik dengan mencium tangan suaminya saat pulang kerja? Namun jika mengingat bagaimana pria itu masih sering memaksakan kehendaknya membuat dirinya kesal. Alea bahkan sudah menolak Dava untuk kembali namun pria itu malah menculiknya saat ia tidak sadarkan diri. Dan bodohnya dirinya malah terlena dengan sentuhan pria itu. Oh bukan hanya itu saja, Alea Malah menikmatinya. Lihat,

bahkan mengingat hal itu saja seketika seluruh kulit wajahnya terasa panas.

"Yeee asik." Raffa bersorak seraya mengecupi wajah Dava hingga pria itupun ikut tertawa lebar.

"Kau senang sayang?" Tanya Dava sambil mengecup pipi Raffa.

Alea melihat sekilas reaksi Raffa yang kini tengah mengangguk-ngangguk dengan semangat. Lagi-lagi ia terharu melihat bagaimana mata anaknya berbinar penuh kebahagiaan. Hatinya seakan diremas-remas mengingat bahwa untuk permintaan kecil seperti itu saja ia belum bisa mewujudkannya. Dia memang ibu yang payah.

Seketika Alea tersenyum miris sembari menundukkan wajahnya. Dia tak menyadari kalau saat ini Dava sedang mengawasi nya diam-diam.

Lalu tak lama kemudian salah satu acara berita di televisi menyita perhatian ketiganya.

"Ma, itu kan papa Regan!" Pekik Raffa dengan suara keras sembari menunjuk ke layar televisi.

Baik Alea dan juga Dava ikut melihat kearah televisi yang kini sedang menampilkan seorang pria yang sangat mirip dengan Regan sedang melakukan konferensi pers bersama dengan seorang wanita muda yang cantik.

"Pemirsa, didepan kita kali ini sudah ada pewaris tunggal dari keluarga Bramantha bersama dengan tunangannya yang cantik bernama Fellicia. Dan hari ini

kedua keluarga sedang melakukan pertemuan untuk menentukan tanggal pernikahan mereka..."

Degg..

Dan seketika apa yang reporter itu ucapkan selanjutnya terasa blank di telinga Alea. Sungguh kabar ini benar-benar mengejutkannya. Kemaren Regan mengatakan akan pergi keluar kota selama dua hari kedepan dan ternyata pria itu berbohong.

Sementara itu Dava nampak terpaku menatap layar monitor didepannya. Sepertinya ia juga terkejut dengan berita itu. Dan detik selanjutnya ia melirik Alea yang kini nampak berdiri gusar disampingnya. Wanita itu bahkan kini sedang mencengkeram jas yang tersampir dilengannya dengan kuat. Seakan informasi tadi amatlah mempengaruhinya. Dan Dava tidak suka melihat nya.

"Siapa wanita yang bersama papa Regan itu ma?" Raffa bertanya dengan polosnya.

Kesadaran Alea kembali pada akhirnya. Namun otaknya masih terasa kosong untuk menemukan jawaban dari pertanyaan anaknya.

Lalu Dava berdekham. "Cantik. Mereka pasangan yang serasi!" Gumam Dava sembari menaikkan alisnya. Menatap Alea dengan menyeringai.

Alea meremas tas digenggamannya. Dia sadar betul saat ini Dava tengah menyindir nya.

"Apa papa Regan akan menikah dengan wanita itu?" Tanya Raffa dengan wajah muram.

"Mungkin saja."

Demi Tuhan, ingin rasanya Alea menyumpal mulut Dava saat ini. Apakah Dava tidak bisa melihat bagaimana berita itu membuat Raffa bersedih.

"Itu artinya, papa Regan akan melupakan Raffa?"

Sungguh Alea sudah tidak sanggup lagi mendengarnya. Bahkan melihat wajah anaknya yang nampak sedih membuat hatinya tersayat.

"Memangnya kenapa kalau pria itu melupakan Raffa? Bukankah sekarang sudah ada om Dava disini yang akan menemani Raffa selamanya?"

Raffa menatap wajah Dava lama. Entah apa yang anak itu pikirkan saat ini. Meski wajahnya masih nampak muram namun matanya sudah kembali berbinar lagi.

"Tapi om kan bukan papanya Raffa.."

Dan seketika Alea langsung memutar tubuhnya, air matanya mengalir tak lama dari itu.

"Kalau begitu panggil om Dava dengan papa, Raffa mau kan?"

Dava sudah sangat ingin menitikkan air mata saat mengucapkannya, namun sekuat hati ia menahannya. Dia tak ingin membuat anak itu bingung oleh sikapnya.

Lima detik sepuluh detik terasa hening. Dava menunggu jawaban dari Raffa. Dan saat melihat anak itu menganggukkan kepalanya dengan semangat, Dava luar biasa senangnya.

"Papa Dava."

Dan air mata haru pun sudah tak mampu lagi Dava tahan. Pria itu semakin mengeratkan gendongannya seraya mengecup puncak kepala Raffa dengan sayang. Betapa panggilan itu amat sangat menyentuh perasaannya.

Diam-diam Alea tersenyum sembari menyeka air matanya.

Langit malam nampak dipenuhi oleh bintang, Alea tengah menatapnya diatas balkon kamarnya. Sebenarnya ia tidak terlalu fokus pada apa yang ada disekitarnya, otaknya terlalu sibuk memikirkan peristiwa tadi siang.

Kenapa Regan membohonginya? Mungkin lebih tepatnya yang Alea rasakan saat ini bukanlah patah hati mendengar kabar itu, melainkan perasaan kecewa karena telah dibohongi. Tapi Regan pasti punya alasan. Alangkah lebih baiknya ia mendengar penjelasan Regan lebih dahulu sebelum berpikir yang tidak-tidak mengenai kabar tersebut. Lagipula dia juga sudah membuat keputusan untuk memulai kembali dengan Dava. Tapi Alea perlu berbicara dengan Regan. Alea harus mengakhiri hubungannya bersama Regan dengan baik-baik.

Tapi bagaimana caranya? Dava tidak mungkin mengijinkannya untuk menemui Regan.

"Kau pasti sedang memikirkan pria itu saat ini."

Alea terperanjat sejenak, sebelum akhirnya ia melihat Dava berdiri disampingnya sedang menatapnya tajam.

"Jika iya, memangnya kenapa?" Alea membuang wajahnya untuk mengusir penyebab dari detakan jantungnya yang menggila saat ini.

"Aku tidak suka melihatnya!"

Alea spontan menggeser tubuhnya saat Dava perlahan melangkah mendekatnya.

"Memangnya itu urusanku!"

Dan tepat pada saat Alea hendak meninggalkan balkon, sepasang tangan kekar sudah melingkari pinggang rampingnya.

"Apakah kau mencintai pria itu?"

Alea seketika terpaksa mendengar pertanyaan pria itu. Memang suara Dava masih lah datar, namun terselip nada kecemasan didalamnya. Dan Alea menyadari itu.

Dasar bodoh, Alea mengumpat didalam hati.

"Lepas kak!" Alea berusaha melepaskan dirinya namun sia-sia.

"Jawab dulu pertanyaanku, apakah kau mencintai nya?"

Alea memejamkan matanya. Dia terdiam.

"Apakah informasi tadi benar-benar mengganggu pikiran mu?"

Demi Tuhan, bahkan ingin rasanya sekarang Alea menertawakan kebodohan Dava. Apakah percintaan mereka

yang menggebu-gebu kemarin tidak sanggup untuk melukiskan perasaannya kepada pria itu?

Namun sayangnya Alea segera menyadari sesuatu, ada yang berbeda saat Alea menyentuh lengan pria itu. Terasa panas dalam arti sebenarnya. Apakah pria itu sedang demam?

"Kak, kau sakit?"

Lalu Alea menolehkan kepalanya ke arah Dava yang kini tengah menempelkan dagunya diceruk lehernya. Bahkan nafas pria itupun terasa panas di kulit leher Alea.

"Memangnya kau peduli?"

Dan Alea langsung memutar matanya, namun detik selanjutnya ia segera menyentuh kening Dava dengan punggung tangannya.

"Ya Tuhan kau panas sekali kak!"

Sementara Dava tiba-tiba merasa senang saat melihat bagaimana Alea sekarang sedang mengkhawatirkan keadaannya. Oh haruskah ia berterimakasih pada demam yang tiba-tiba dirasakan olehnya sedari sore tadi?

"Sembuhkan sakitku Lea! Cuma kau yang bisa!" Gumam Dava berambigu.

Alea termangu mendengar perkataan Dava yang tersirat maksud lain didalamnya. Namun pada akhirnya ia pun nampak patuh saat badannya diputar hingga menghadap ke pria itu. Jantung Alea berdebar saat Dava mencondongkan wajahnya ke arahnya.

Dan tidak ada yang bisa Alea lakukan selain mengalungkan lengannya di leher Dava saat lagi-lagi pria itu memagut bibirnya dengan mesra.

Dan Alea pun kembali menyerahkan dirinya kepada Dava. Pria yang berhasil membuatnya jatuh cinta berkali-kali.

Bagian 30

Setelah percintaan mereka semalam yang berlangsung tiga sesi hingga subuh menjelang, keadaan Dava berangsur-angsur membaik. Dia tidak lagi merasakan demam ditubuhnya seperti kemarin. Dia benar Alea memanglah obat juga candunya. Rasanya ingin sekali ia menertawakan dirinya saat ini, bagaimana mungkin dalam keadaan sakit dia bisa melakukan sesi percintaan tiga babak sekaligus. Untunglah Alea tidak banyak bertanya juga tidak berusaha menolak keinginannya sedikitpun. Oh apakah itu menandakan bahwa Alea juga menginginkannya sama seperti dirinya? Ya semoga ini bukan sekedar hayalnya saja.

Bahkan hari ini Dava tidak bisa berkonsentrasi sama sekali terhadap rapat yang ia pimpin siang ini. Pikirannya penuh akan percintaan mereka yang luar biasa liarnya semalam. Lihat saat ini saja, ketika ia mengingat bagaimana Alea mendesah manja dibawah kungkungan tubuhnya, seketika miliknya terasa berdenyut-denyut menyakitkan.

Oh God!

"Pak, ini tiket ketaman hiburan untuk akhir pekan ini sudah saya pesan untuk tiga orang."

Ucapan Gladis sang sekretaris merenggut kesadarannya kembali. Ya, Rapat telah usai. Dava telah mengakhiri nya beberapa menit yang lalu.

Lalu pandangan Dava beralih kepada tiket taman ria yang kini sudah tergeletak diatas mejanya. Dia mengulas senyum diwajahnya saat mengingat permintaan Raffa untuk pergi ketempat itu. Permintaan polos anak itu membuat hatinya terenyuh. Jangankan untuk sekedar mengunjungi tempat itu, bahkan andai Raffa memintanya untuk membeli tempat itu pun pasti akan Dava turuti.

"Kau sudah melakukan yang ku suruh tadi pagi, Glad?" Dava bertanya dengan wajah teramat cerah.

"Sudah semuanya pak. Untuk gaun sudah di kirim beberapa jam yang lalu. Kalau perhiasan dan mainan sedang dalam perjalanan katanya pak." Jawab Gladis seraya memfokuskan diri pada layar tabletnya.

Lalu Dava kembali mengulas senyum. "Okey. Terimakasih Gladis."

Ya Tuhan. Andai Gladis belum memiliki tunangan mungkin dia akan jatuh cinta dengan bosnya ini--yang ternyata ketika sedang tersenyum seperti sekarang ini membuat kadar ketampanannya berkali-kali lipat dari biasanya. Karena seingat Gladis selama bekerja menjadi sekretaris Dava 6 tahun yang lalu, ini pertama kalinya ia melihat bos nya tersenyum. Jika hal itu terjadi karena bos nya telah bertemu kembali dengan cinta sejatinya, maka Gladis juga ikut bahagia untuk kebahagiaan bosnya itu.

Dan tak lama kemudian ponsel Dava berdering sesaat setelah kepergian sekretarisnya tersebut. Dava kembali tersenyum saat membaca nama si pemanggil dilayar ponselnya.

"Ya Lea?"

"Kak, kau yang mengirim semua ini?"

Terdengar suara Alea di seberang telepon dengan nada tak suka.

"Ya, kenapa memangnya?" Dava mengerutkan keningnya. Heran.

"Ini untuk apa kak? Kenapa sebanyak ini?"

"Tentu saja aku membelikannya untukmu dan Raffa."

"Bukan itu yang ku maksud kak. Maksudku, aku tahu ini untuk ku dan Raffa tapi kenapa banyak sekali?"

"Itu..."

"Yang itu taruh saja disana. Nah yang itu letakkan disini. Biar nanti saya saja yang merapikannya."

Dava hanya mendengarkan suara Alea yang nampaknya sedang memberikan intruksi-intruksi kepada pelayan entah siapa dirumah mereka.

"Lea. Biarkan saja mereka melakukan tugas mereka! Kau lebih baik diam dan istirahat. Kau tak boleh..."

"Astaga kak, apalagi ini. Baju-baju itu saja aku bingung taruh dimana. Lemari kita sudah tidak muat. Dan sekarang kau malah merampok toko perhiasan lalu memindahkannya kemari? Kau ini benar-benar ya kak. Astaga... Dan kau memindahkan toko mainan kemari juga..."

Lalu Alea memutuskan sambungannya seketika. Hingga Dava yang terkekeh geli. Istri kecilnya itu memang benar-

benar polos sedari dulu. Jika kebanyakan perempuan lain di luaran sana akan senang ketika dibelikan barang-barang oleh suaminya, tetapi tidak dengan Alea. Wanita selugu dan setulus itu bagaimana bisa dulu Dava membencinya?

"Hai Lea."

Alea yang saat itu sedang sibuk memberikan intruksi kepada orang-orang yang meletakkan mainan-mainan untuk Raffa seketika menoleh ke sumber suara tersebut.

Erika.

Alea menggerakkan bibirnya tanpa ada suara yang terdengar.

Lalu perlahan Erika menghampiri Alea. "Bisakah kita bicara berdua?"

Alea terdiam. Dia nampak ragu untuk mengiyakan ajakan Erika. Namun akhirnya iapun mengangguk patuh. Lalu Alea membawa Erika ke sayap kiri rumah dimana ada kolam renang disana.

"Kau melanggar janjimu Lea." Kata Erika tepat ketika mereka sampai disisi kolam renang.

Alea memindai wajah Erika lama. Seperti nya wanita itu sedang tidak sehat. Oh apakah hanya perasaan Alea saja?

"Aku tidak pernah berjanji apapun dengan mu, Rika."

Perkataan Alea sontak membuat Erika tertawa. Sementara itu, Alea mengepalkan kedua tangannya. Kali ini dia tidak boleh lagi terintimidasi oleh wanita itu.

"Sialan kau Lea. Kau lupa dulu kau pernah berjanji untuk pergi meninggalkan Dava." Erika mencengkeram pergelangan tangan Alea dengan kencang.

Alea meringis kesakitan. Namun ia tidak boleh gentar kali ini. Tidak lagi.

"Aku mungkin pernah berjanji untuk meninggalkannya supaya dia bisa bahagia setelah aku tak ada. Tapi ternyata ku salah! Kepergianku malah menyakiti nya. Dan aku tidak mau melukai nya lagi seperti dulu."

Lalu Erika berdecih. "Munafik kau Lea! Kau tidak mau meninggalkannya pasti karena sekarang kau sudah terlanjur terlena berada dirumah ini. Diperlakukan layaknya seorang ratu oleh semua orang. Tentu kau tidak mau melepaskan posisi itu bukan?" Erika semakin menguatkan cekalannya.

Sementara itu Alea malah tersenyum miris mendengar ucapan Erika. "Pikiran mu terlalu picik Erika. Sekarang lepaskan tanganku!" Alea menghentakkan tangannya namun Erika tidak mau melepaskannya dengan mudah.

"Lepas atau aku akan berteriak sampai para penjaga datang lalu mengusirmu dari sini?" Gumam Alea seraya menggertakan giginya.

Dan mendengar ancaman itu seketika membuat wajah Erika mengeras, lalu ia pun melepaskan cekalannya.

"Sekarang kau berani mengancamku rupanya?" Erika menyeringai.

Alea membuang wajahnya.

"Kau mungkin melupakan sesuatu tentang ku.." Alea kembali memfokuskan pandangannya pada Erika. "Aku kini sedang mengandung anak Dava. Tidaklah sulit bagiku untuk membuatnya meninggalkan mu sekarang juga."

Alea ternganga. Tentu saja ia tidak melupakan satu fakta itu. Karena hal tersebut lah akhir-akhir ini yang terus saja mengganggu pikirannya.

Perlahan Alea menghela nafasnya. "Jika memang pada akhirnya Dava harus meninggalkan ku, tentu aku akan berusaha menerimanya dengan ikhlas. Namun aku tidak mau meninggalkannya lagi seperti dulu, sebelum dia yang menyuruhku untuk pergi dari hidupnya."

Dan ucapan Alea berhasil membuat Erika terkejut. "Terlalu percaya diri sekali kamu sekarang ya?"

Alea tersenyum lembut. "Ya, hal itu karena Dava sudah mengatakan bahwa dia mencintai ku dan juga anak kami. Dan aku mempercayai suamiku."

Reaksi Erika sudah tidak bisa digambarkan lagi. Wanita itu hanya menatap Alea murka tanpa bisa berkata-kata.

"Dan jika kamu tidak keberatan, berikan aku waktu untuk membicarakan hal ini dengan suamiku. Aku ingin mendengar penjelasannya. Dan jika akhirnya dia memilihmu, maka aku yang akan pergi." Kata Alea lagi.

"Dan jika sudah tidak ada yang akan kau bicarakan lagi. Lebih baik kau pergi saja! Karena aku masih ada kesibukan didalam. Permisi dan selamat siang Erika."

Dan untuk yang terakhir kalinya ucapan maupun sikap Alea lagi-lagi membuat Erika ternganga. Sejak kapan Alea memiliki kekuatan untuk melawannya seperti tadi? Bahkan Alea yang sekarang nampak tidak takut sama sekali meskipun Erika berusaha mengintimidasinya sedari awal. Dan hal itu membuat Erika geram sendiri.

Sementara itu, Alea tak lagi fokus saat memberikan arahan-arahannya kepada para pelayan setelah kepergian Erika. Obrolannya dengan Erika benar-benar membuat pikirannya penuh. Tentu saja, Alea tidaklah sekuat yang ditunjukannya didepan Erika tadi. Alea khawatir. Ya, tidak hanya itu dia juga takut bagaimana jika Dava akan lebih memilih Erika yang kini tengah mengandung anaknya? Apakah Alea akan sekuat dulu ketika harus kehilangan lagi pria itu dihidupnya.

Ya Tuhan, ingin rasanya Alea membenci pria itu saat ini mengingat bahwa hubungan Dava dengan Erika ternyata sudah sejauh itu hingga menghasilkan buah hati di rahim wanita itu. Namun Alea menyadari, bagaimana pun Dava adalah seorang pria dewasa yang mempunyai kebutuhan biologis. Sedangkan selama ini Alea juga tidak ada disampingnya.

Oh haruskah Alea menangis saat ini juga? Karena membayangkan bagaimana Dava telah bercinta dengan Erika saja rasanya ia terbakar cemburu. Lalu bagaimana rasanya jika pada akhirnya dia harus melepaskan Dava

untuk Erika? Sanggupkah Alea baik-baik saja jika hal itu sampai terjadi.

Malam telah tiba, Alea sedang mematut dirinya didepan cermin. Malam ini dia memakai gaun tidur berwarna merah marun yang amat kontras dengan warna kulitnya yang putih. Namun lagi-lagi ucapan Erika menyita pikirannya.

"Cantik. Apakah kau sengaja memakai gaun ini untuk menggodaku sayang?"

Tanpa sadar, tiba-tiba Dava sudah menundukkan dirinya. Merangkul leher Alea dengan posesif sekaligus menggoda.

"Kak, kapan kau pulang?" Alea menatap cermin di depannya, dimana Dava melakukan hal yang sama.

Dava tidak menjawab, dia hanya mengendusi leher jenjang Alea hingga membuat wanita itu meremang.

"Harum. Aku selalu merindukan aroma tubuh mu sayang."

Alea menjauhkan wajahnya sekaligus mendorong wajah Dava menjauh. Namun pria itu malah semakin menempelkan kepalanya diceruk leher Alea.

"Kak, mandi dulu sana! Ada yang ingin aku bicarakan denganmu."

Seketika Dava menghentikan ciumannya di leher Alea, dia kembali memandang Alea dari balik cermin.

"Ada apa?"

"Mandi saja dulu. Nanti kita bicara." Kata Alea dengan nada lembut.

"Bisakah kita bercinta dulu sebelum aku mandi?" Dava tersenyum menggoda.

Namun saat melihat Alea yang melototinya dengan galak. Dava pun tergelak.

Alea memperhatikan tingkah Dava yang tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya sejak hubungan mereka yang berangsur-angsur mulai membaik. Pria itu terlihat lebih santai, apalagi saat sedang bersama Raffa. Dava sangatlah berbeda dengan pria dingin dan kejam yang dulu selalu berlaku kasar kepadanya.

Seketika Alea merasa ragu, apakah keputusannya untuk membicarakan kehamilan Erika adalah hal yang tepat? Namun Alea tidak bisa untuk tidak membahasnya. Apalagi ini menyangkut hubungan mereka juga.

Bagian 31

Ruangan itu bernuansa pink dengan dekorasi yang menggambarkan bahwa penghuninya adalah seorang gadis kecil. Ya, ruangan itu merupakan kamar Shanum. Sudah setengah jam lamanya Alea berada diruangan itu, seingatnya hampir setiap waktu Alea mengunjungi kamar Shanum selama dia kembali kerumah itu. Dia bahkan tidak pernah merasa bosan untuk terus mendatangi kamar mendiang anaknya tersebut. Entah itu hanya untuk memandangi foto gadis kecilnya atau memeluk boneka-boneka yang masih tersusun rapih diatas ranjang Shanum.

"Kau disini rupanya?"

Tiba-tiba terdengar suara Dava menegurnya, seketika Alea buru-buru menyeka matanya yang basah.

"Kak Dava? Kau sudah selesai?" Alea membalikkan dirinya menghadap Dava.

Perlahan Dava mendekati Alea, sorot matanya menyelidik.

"Kau menangis?"

Tanpa menjawab, Alea langsung membuang wajahnya. Merasa malu karena dipergoki sedang menangis oleh pria itu.

Lalu setelah tidak ada jarak diantara mereka, Dava menarik dagu Alea dan menatap wajah wanita itu yang sekarang nampak sembab.

"Apa ada yang telah mengganggu pikiranmu?" Dava mengelap wajah Alea yang basah dengan tangannya.

Sayangnya, hal itu malah semakin membuat air mata Alea berderai. "Aku memang ibu yang kejam ya kak? Bahkan aku tak pernah ada disaat anakku membutuhkan ku."

Seketika ucapan itu membuat Dava tertegun, ia melihat ada penyesalan dan luka hati di sorot mata Alea yang mungkin akan membekas seumur hidupnya. Dan Dava menyesali tindakannya dulu, bagaimana ia pernah menyalahkan Alea atas apa yang telah menimpa Shanum.

"Tidak Lea! Kau adalah ibu yang hebat. Kau bisa membesarkan Raffa bahkan tanpa sosok seorang suami disampingmu." Dava tersenyum miris. Lalu tangannya perlahan menyelipkan anak rambut Alea kebelakang telinga.

Alea memejamkan matanya, lalu ia menggeleng. "Aku mungkin ibu yang hebat untuk Raffa, tapi tidak untuk Shanum."

Dan Alea membalik tubuhnya, dengan langkah pelan ia berjalan kearah nakas lalu mengambil salah satu foto yang berada diatasnya. Foto Shanum yang sedang tertawa diatas pangkuan Julia. Tanpa kata Dava mengawasinya dengan hati teriris.

"Hampir setiap saat, aku tak pernah bisa berhenti untuk menyalahkan diriku sendiri atas kematian mereka. Andai dulu aku tak pernah pergi... Andai dulu aku tak menyetujui permintaan konyol Julia..."

"Andai dulu kau tak pernah menyetujui hal itu, takan mungkin ada Raffa saat ini. Jika itu yang kau inginkan.." Gumam Dava dengan suara keras.

Dengan cepat Alea menengokkan kepalanya kearah Dava. "Kak! Aku tidak..."

"Tapi itu yang kutangkap dari ucapanmu Lea." Ucap Dava dengan tangan bersedekap. "Bahwa kau menyesal telah menikah denganku."

Dan Alea membeku mendengar ucapan bernada dingin pria itu yang seketika dapat menembus ke palung hatinya. Dia menyadari ucapannya tadi ditafsirkan lain oleh Dava. Oh sepertinya Alea salah ngomong lagi. Ternyata perasaan pria itu benar-benar sensitif melebihi wanita yang sedang mengalami siklus bulanan.

Sebenarnya Dava sedang lelah sekali sekarang ini. Kerjaan yang tidak ada habisnya begitu menguras tenaga juga pikirannya. Belum lagi perbincangannya dengan Erika beberapa hari lalu mau tak mau menjadi beban pikiran untuknya. Sebenarnya, dia benar-benar membutuhkan Alea sebagai obat penawar dari segala kekalutan dihidupnya. Karena cuma Alea yang bisa menenangkan hati dan pikirannya. Hubungannya dengan Alea yang mulai membaik beberapa hari ini membuat semangatnya kembali tumbuh. Tapi siapa sangka lagi-lagi wanita itu nampak berusaha menarik dirinya untuk menjauh darinya. Seakan Alea selalu ingin menciptakan jarak diantara mereka.

"Kau bilang ada yang ingin kau katakan denganku, apa itu?" Seakan tidak mau lagi membahas masalah itu, Dava bertanya hal lain.

Pikiran Alea yang awalnya terasa blank, seketika kembali ditarik kesadarannya. Dan bukannya merasa lega, Alea malah terlihat semakin gugup.

Hening. Dava terus menatap Alea dengan ekspresi yang sulit untuk diterka. Sedangkan Alea nampak beberapa kali menelan ludah sebelum akhirnya menjawab.

"Tadi siang ada Erika datang kesini." Alea menjeda ucapannya. "Dan Dia mengatakan, dia sedang mengandung anakmu kak."

Degg!!

Seperti yang Adrian katakan kepadanya, bahwa cepat atau lambat Erika pasti akan berusaha mencari cara untuk menemui Alea dan mengatakan hal itu. Dava bukannya tidak percaya dengan Adrian, dia sudah memberikan penjaminan yang ketat untuk mengantisipasi agar Erika tak pernah bisa untuk bertemu dengan Alea. Tapi rupanya Dava salah, dia terlalu lengah. Erika ternyata tidak bisa dianggap remeh.

"Dan kau mempercayainya?"

Alea mengatupkan bibirnya, memandang lekat Dava yang matanya tidak menampilkan ekspresi apapun.

"Aku tidak tahu." Lalu ia menunduk.

"Kuartikan jawaban mu adalah iya. Kau memang mempercayainya!"

Alea mendongak kembali. "Julia meninggal 3 tahun yang lalu dan aku juga tak ada disisimu. Wajar jika kau dan Erika.."

"Tapi aku tidak seperti yang kau tuduhkan Lea." Kata Dava dengan nada tinggi sembari membalik tubuhnya.

"Hanya ada dua wanita yang pernah kusentuh didalam hidupku. Julia dan kau."

Alea hanya menatap nanar punggung suaminya yang kini nampak menegang. Dan mendengar ucapan Dava membuat hatinya merasa lega. Perlahan Alea menyunggingkan senyum. Sungguh rasanya ia ingin segera menghambur kedalam pelukan Dava. Namun sayangnya kebahagiaan itu tidak berlangsung lama dirasakan Alea.

"Tapi sepertinya percuma aku menjelaskan apapun lagi padamu, karena pasti kau tetap pada pemikiran mu sendiri bukan?Kau tidak akan mempercayaku!"

Setelah mengatakan hal itu, Dava meninggalkan Alea yang masih tertegun menatap kepergiannya. Hati Alea remuk redam saat melihat betapa Dava nampak rapuh ketika mengucapkan kalimat tersebut.

Beberapa hari setelah kejadian itu, hubungan keduanya pun kembali memburuk. Dava nampak selalu berusaha untuk menghindari Alea. Bahkan ketika sedang bercengkrama dengan Raffa dan disitu ada Alea pun, Dava memilih mengabaikan wanita itu. Bersikap seakan Alea tak ada disana. Dan sikap Dava yang kembali dingin kepadanya membuat hati Alea dirundung kesedihan. Entah sudah berapa kali kopi buatannya selalu ditolak mentah-mentah

oleh pria itu. Bahkan seringnya Dava hanya berlalu tanpa mengucapkan apapun ketika Alea bertanya.

Dan biasanya Dava yang selalu menahan Alea untuk tidur dengannya, kini bahkan tidak berkomentar apapun saat Alea memilih tidur dikamar Raffa. Oh ya ampun, rasanya Alea lebih menyukai Dava yang memaki-maki dirinya seperti saat dia hilang ingatan dulu dibandingkan dengan Dava yang memilih bungkam seperti ini.

Dan setelah satu minggu didiamkan oleh Dava, tiba-tiba Alea dikejutkan dengan kedatangan seorang pria gemulai yang memperkenalkan dirinya sebagai penata rias yang ditugaskan Dava untuk mendandani. Lewat pria gemulai bernama Bertha itulah akhirnya Alea mengetahui bahwa malam ini Dava akan mengajaknya ke salah satu pesta yang diadakan oleh relasi bisnisnya. Alea tidak banyak bertanya lagi setelahnya. Dalam hati ia berharap malam ini akan ia pergunakan sebaik-baiknya untuk kembali mencairkan suasana dingin diantara dirinya dan Dava.

Malam ini Alea memakai gaun off shoulder berwarna merah yang semakin menonjolkan kulit putihnya. Rambutnya dibiarkan tergerai dengan ujung yang sengaja diikalkan semakin mempercantik tampilannya.

Tiba-tiba pintu kamarnya terbuka sesaat setelah kepergian Bertha dari ruangan itu. Dava berdiri disana nampak memukau dengan stelan jas berwarna hitam. Pria itu nampak membeku di tempatnya. Menatap Alea tanpa berkedip. Seketika Alea yang menyadari hal itu merasakan kedua pipinya bersemu hingga ia harus menundukkan wajahnya agar Dava tak melihat perubahan pada kulitnya.

Tak lama Dava berdekham. Berusaha untuk meraih kembali kewarasannya. Baiklah, Dava akui Alea memang cantik tapi malam ini istrinya itu begitu mempesona dimatanya. Belum lagi warna lipstick merah cabai yang Alea pakai, benar-benar menghipnotis dirinya untuk segera mengecup bibir istrinya. Tapi sayangnya kewarasannya keburu muncul. Ingatkan Dava bahwa wanita itu tak pernah menginginkannya!

Dan daripada dia terus berlama-lama berada disatu ruangan dengan Alea hingga bisa membuat otaknya menjadi gila, lebih baik dia segera pergi dari ruangan itu. Sementara itu Alea nampak kecewa dan ia hampir menangis saat melihat Dava membalikkan dirinya berusaha untuk mengabaikannya kembali. Namun itu tak berlangsung lama karena detik selanjutnya Dava kembali berbalik ke arahnya, pria itu bahkan berjalan cepat menghampirinya yang masih berada didepan meja rias. Lalu menyambar pinggangnya dan memagut bibirnya.

Tak ada yang bisa Alea lakukan selain mengalungkan lengannya di leher Dava. Kakinya terasa lemas. Dia bahkan ingin menangis ketika membalas ciuman pria itu. Ciuman yang awalnya lembut semakin lama terasa semakin liar dan bergairah.

Namun Alea salah, dia pikir selanjutnya Dava akan menyeretnya keranjang dan mereka akan kembali bercinta seperti waktu itu. Tapi detik berikutnya Dava malah menghentikan ciumannya.

Nafas keduanya tersengal. Bahkan gairah masih tertinggal diwajah masing-masing dari mereka.

"Bisa kau rasakan betapa milikku selalu menginginkan dirimu?" Tanya Dava sembari mengetatkan rangkulannya.

Seketika wajah Alea kembali merona begitu menyadari milik pria itu yang terasa mengeras dibawah sana.

"Tapi kau jangan khawatir, aku takan memaksamu lagi kali ini." Dava tersenyum pahit. Tangannya mengusap bibir Alea dengan ibu jari dari noda lipstick yang berantakan akibat ciuman mereka.

Sepanjang pesta berlangsung Dava terus menggenggam tangan Alea. Hampir seluruh tamu undangan yang menyapa mereka lalu berakhir dengan Dava yang memperkenalkan Alea kepada rekan-rekan bisnisnya. Hingga tiba waktunya Alea meminta izin dari Dava untuk mengambil minuman ketika pria itu sedang berbincang dengan salah satu vendornya yang dari luar negeri dengan bahasa asing yang tidak Alea mengerti.

Dan ketika Alea sedang memilih minuman untuknya tiba-tiba dirinya terkejut saat seseorang menarik lengannya dengan kuat. Alea nyaris menjerit, namun suaranya seketika menghilang saat matanya melihat siapa sosok yang telah menarik lengannya tadi.

"Regan?"

Regan menempelkan telunjuknya di bibir lalu memberi kode agar Alea mengikutinya. Dan Alea mengikutinya tanpa

bertanya lagi. Hingga Regan membawanya ke sisi pantai yang tak jauh dari hotel tempat pesta berlangsung.

"Syukurlah kau akhirnya datang Lea." Gumam Regan.

"Maksudmu?"

"Ya, aku yang merencanakan semua ini Lea. Aku sengaja meminta tolong papa untuk mengadakan pesta ini agar aku bisa bertemu denganmu." Regan menggenggam tangan Alea.

Dan Regan tertegun saat Alea menarik kembali jemarinya. "Ini salah Regan! Kau kini telah menjadi tunangan orang lain. Lagipula aku juga seorang wanita yang bersuami."

Regan tersenyum masam. "Tapi aku tidak mencintai wanita itu Lea." Jeda. "Please Lea, ikutlah denganku! Hiduplah bersamaku! Kita bisa sama-sama melarikan diri dari sini."

Namun Regan terpaku saat melihat Alea menggeleng. "Tidak Regan, ini tak benar. Karena aku tak bisa meninggalkannya lagi."

Hening.

Alea tahu jawabannya telah melukai perasaan Regan, namun ia tidak bisa melakukan seperti yang pria itu minta. Alea tidak bisa meninggalkan Dava lagi. Tidak disaat dia tahu pria itu mencintainya.

"Apakah kau bersungguh-sungguh dengan ucapan mu?"

Awalnya Regan masih berharap bahwa apa yang Alea katakan hanya lelucon namun ketika ia melihat wanita itu mengangguk, hati Regan langsung remuk redam.

"Dan apakah berada di sisinya membuat mu merasa bahagia sekarang?"

Kali ini Alea mengangguk kembali sembari matanya berkaca-kaca.

"Apa kau mencintainya?"

"Ya Regan, aku mencintainya."

Dan rupanya jawaban itu cukup untuk membuat Regan mau untuk melepaskan Alea.

Detik selanjutnya Alea melihat Regan yang kini tersenyum lembut untuknya.

"Maaf."

"Kenapa meminta maaf?" Tanya Regan sembari menahan senyum.

"Ingin meminta maaf saja padamu."

"Apa karena sering menolak ku makanya kamu meminta maaf?" Alis Regan terangkat.

Sikap pria itu yang kerap melucu seketika mencairkan suasana diantara mereka. Alea merasa lega karena Regan bisa menerima keputusannya dengan lapang dada. Dan pada akhirnya keduanya pun tertawa ditemani suara deburan ombak disekitar mereka.

"Regan!" Regan balas menatap wajah Alea dengan sendu. "Ku mohon, belajarliah untuk mencintai wanita itu. Kejarlah bahagiamu ditempat lain, Regan. Kau adalah pria yang baik. Kau pantas mendapatkan wanita yang lebih baik dari aku." Alea menepuk dada Regan yang berbalut jas dengan tangannya.

Sejenak Regan tertegun, ucapan Alea langsung menembus hatinya. Tapi masalahnya sanggupkah dia untuk mencintai wanita lain sementara cintanya kepada Alea begitu dalam.

Lalu perlahan tangannya terulur untuk mengusap rambut Alea. Sekuat hati ia mencoba untuk tersenyum, menerima keputusan ini amatlah berat baginya. Tapi jika hal itu bisa membuat Alea bahagia, Regan tentu ikut bahagia.

Lalu tiba-tiba Dava muncul di dekat mereka. Pria itu mendekati keduanya dengan ekspresi yang tidak terbaca. Alea menahan nafasnya, merasa khawatir Dava akan salah paham dengannya.

"Hai." Dava menyapa Regan hingga membuat Alea dan Regan terkejut melihatnya.

Bahkan saat ini pria itu tengah mengulurkan tangannya kepada Regan. "Terimakasih karena selama ini kau telah menjaga anak dan istriku."

Regan seakan terpaku di tempatnya, namun detik selanjutnya dia menyambut uluran tangan Dava dengan senyuman terkembang di wajahnya. "Sekarang tugasku sudah selesai! Giliranmu untuk menjaga mereka. Dan berjanjilah padaku, untuk tidak lagi membuat Alea

menangis." Regan melepaskan jabatan tangannya, kini ia merangkul bahu Alea sembari tersenyum lembut kepada wanita itu.

"Dan jika sekali saja kau membuatnya menangis, maka ku pastikan akan merebutnya kembali darimu." Regan mengedipkan sebelah matanya.

Seketika senyuman Dava langsung terkembang. "Jangan mengurus rumah tanggaku! Kau uruslah sendiri tunanganmu itu!" Dia menaikkan kedua alisnya menatap Regan dengan senyum terkulum.

Spontan ucapan itu membuat Regan mendengus sebal. "Sialan!"

Alea yang memperhatikan kedua sejak tadi mau tak mau ikut tersenyum melihat sikap keduanya yang mulai akrab. Hingga ucapan Dava selanjutnya menghentikan tawa semuanya.

"Oiya, aku ingin berkata jujur denganmu."

Regan mengerutkan keningnya dengan heran.

"Sebenarnya, akulah yang telah mengirimkanmu ke perbatasan waktu itu."

Wajah Regan nampak menegang bahkan kini Alea kembali menahan nafasnya.

"Aku sudah tahu." Tiba-tiba Regan menjawab dengan santai.

Baik Dava maupun Alea nampak terkejut mendengar jawaban Regan. Lalu Dava tersenyum pahit.

"Maaf karena telah melakukan itu hingga menyebabkan ibumu tiada." Dava nampak begitu tulus ketika mengatakannya.

"Perihal itu, kau tidak perlu merasa bersalah. Karena mama memang sudah sakit-sakitan sebelum aku pergi. Jadi ini bukan kesalahanmu!"

Dava tak menyangka pria itu benar-benar pria yang baik dan juga pemaaf. Andai Alea memilih Reganpun mungkin Dava akan mengikhhlaskannya. Namun kenyataannya yang ia dengar, Alea justru memilihnya.

Sebenarnya dia mengetahui rencana Regan untuk Alea. Dava hanya berpura-pura bodoh untuk masuk kedalam permainan pria itu. Dava tadinya akan menyerah. Jika berada disamping Regan adalah keinginan Alea maka Dava tidak akan menahan Alea lagi. Namun jawaban Alea tadi seketika membuat hatinya berbunga. Apa tadi katanya, Alea mencintai nya? Oh Tuhan, ingin rasanya Dava berterimakasih kepada pria itu. Karena akhirnya dia bisa mengetahui isi hati Alea terhadapnya.

Kini setelah kepergian Regan dari tempat itu. Tadinya Dava ingin segera memeluk Alea, memaksa wanita itu untuk kembali mengakui perasaannya dihadapannya.

Namun panggilan masuk di gawainya seketika membuat suasana hatinya kembali memburuk.

"Raffa diculik."

Bagian 32

Tak ada kata yang tepat yang dapat menggambarkan perasaan Dava saat ini, selain kemarahan serta emosi yang menggelegak di seluruh aliran darahnya. Berkali-kali ia memutar rekaman CCTV di rumahnya--detik-detik dimana Tony melumpuhkan semua anak buahnya dan berhasil menculik Raffa. Dava marah, ya tentu saja. Terlebih dia tidak mengerti alasan kenapa Tony melakukan hal ini. Selama ini pria itu menghilang bagai ditelan bumi lalu sekarang muncul hanya untuk menculik anak kandungnya. Dava menyesali dirinya yang selama ini terlalu menaruh kepercayaan lebih kepada pria itu hingga menjadikannya tangan kanannya.

Jika mengingat kebelakang saat dimana Tony pernah menolongnya dari para perampok tiga tahun yang lalu--dimana saat itu Dava tengah mengendarai mobilnya sendiri sepulang dari luar kota. Dan pada saat itulah Dava terkesima akan skil bela diri yang Tony miliki saat menghadapi para perampok itu, karena itulah ia menjadikan Tony sebagai kepala bodyguardnya.

Dava tak menyangka sikap Tony yang selama ini selalu mematuhi semua perintahnya justru akan berakhir seperti ini. Bahkan anjing saja tidak akan menggigit tuannya sendiri.

"Kau sudah memutarnya berkali-kali Dav. Apakah kau masih tidak yakin dengan matamu sendiri, kalau pria itu adalah Tony?" Adrian mendengus kasar. Merasa kesal dengan sikap sahabatnya.

Adrian benar, ribuan kali ia memutar kembali CCTV itu takan mengubah kenyataan bahwa pria itu adalah Tony. Namun yang menjadi pertanyaannya mengapa Tony menculik Raffa? Otak Dava terasa macet untuk berpikir, dia tidak bisa menarik garis kesinambungan dari semua hal ini.

"Bisa ku pastikan, pasti si bedebah itu jugalah yang dulu membawa Alea dan Raffa keluar dari rumah sakit. Sayang dia terlalu pintar hingga bisa berhasil melacak CCTV rumah sakit dan menghapusnya." Adrian melanjutkan. Suaranya terdengar tenang namun tajam menghujam.

Seketika Dava mendelik marah kearah sahabatnya itu yang kini tengah duduk bersandar di sofa di ruangan kerjanya. Dava tidak menimpali ucapan Adrian, namun otaknya mulai memikirkan ucapan itu. Saat itu pikirannya terlalu dipenuhi untuk menemukan Alea dan Raffa, sampai-sampai ia tidak berusaha mencari tahu keberadaan Tony saat itu. Dengan tololnya Dava bahkan tidak merasa curiga, menghilangnya Tony mungkin saja ada hubungannya dengan menghilangnya Alea dan Raffa.

Tiba-tiba pintu ruangan menjeplak terbuka, dan saat itulah Alea langsung menghambur ke arahnya.

"Bagaimana, apakah kalian sudah berhasil menemukan Raffa?" Tanya Alea dengan suara serak.

Dava meraih Alea dan langsung memeluknya. Wanita itu tampak sangat kacau sama seperti dirinya saat ini. Riasan make up yang beberapa jam lalu menghiasi wajah cantiknya kini sudah tidak beraturan lagi bentuknya. Rupanya Alea tak berhenti menangis sejak awal ia memberitahunya bahwa

Raffa diculik, dan Alea bahkan tidak repot-repot untuk menghapus riasannya lebih dulu.

Mendapati Dava yang tidak menjawab pertanyaannya malah semakin membuatnya yakin bahwa keberadaan anaknya belum diketemukan.

"Kenapa kau malah diam kak? Kau pasti sudah menemukan Raffa kan? Hiks hiks.."

Namun bukannya menjawab Dava malah semakin mengetatkan pelukannya pada istrinya. Sikapnya justru malah membuat Alea semakin sesengguhan.

"Lea tenang lah! Kami semua masih berusaha melakukan pencarian. Aku bahkan sudah melaporkan hal ini kepada pihak berwajib." Kata Adrian.

"Bukankah biasanya kalian mudah untuk menemukan keberadaan kami selama ini? Tentu ini tidaklah sulit untuk kalian menemukan Raffa bukan?" Alea menghadap Adrian dengan wajah yang sembab.

Ya, Tuhan kasihan sekali Alea. Kebahagiaannya seakan masih enggan untuk menghampiri hidupnya. Pikir Adrian. Dia bahkan langsung membuang wajahnya karena tidak tega melihat kondisi wanita itu saat ini.

Tepat pada saat itulah pandangan Alea jatuh tepat ke layar CCTV yang masih memutar rekaman penculikan Raffa. Dengan terkejut Alea membelalakkan matanya saat dirinya mengenali siapa pria yang telah menculik anaknya itu.

"Apakah pria itu adalah Tt.tony?" Alea menunjuk layar monitor dengan tangan gemetar.

Baik Dava maupun Adrian menatap Alea dengan wajah bingung. Pikir Dava wajar saja Alea mengenali Tony, bukankah pernah beberapa kali dia menugaskan Tony untuk menjaga Alea. Namun seketika dirinya tersentak saat mendengar Alea melanjutkan ucapannya.

"Dia pernah beberapa kali kulihat ada ditempat Erika saat aku dan Raffa tinggal disana."

Ya Tuhan, jantung Dava seketika terasa terjun bebas hingga ke dasar. Kenyataan ini benar-benar telah menghantam kesadarannya.

Lalu Dava menggenggam kedua bahu Alea. "Maksudmu, Erika..."

"Ya, kak. Erika dan Tonylah yang telah membantu kami keluar dari rumah sakit pada saat itu."

Dava memejamkan matanya untuk mengontrol emosi yang kini tengah bersarang di dadanya.

"Dan kau baru mengatakan ini kepadaku?"

"Kau tidak pernah menanyakannya."

Dengan kasar Dava meraup wajahnya. "Itu karena ku pikir, dokter itulah yang telah membawa kabur kalian." Dia mengatupkan mulutnya lalu menghela nafasnya dengan kasar.

Lalu suara dekhaman Adrian menyadarkan keduanya bahwa bukan hanya mereka berdua yang berada diruangan itu.

"Kurasa ini bukanlah waktu yang tepat untuk saling menyalahkan seperti itu. Tapi dengan begitu kita semua akhirnya tahu bahwa.."

Dan ucapan Adrian terpotong oleh deringan ponsel milik Dava yang tergeletak diatas meja.

Sebuah nomer asing muncul di layar ponselnya. Lalu pada deringan kedua akhirnya Dava mengangkat panggilan masuk tersebut.

"Ya?"

"Rindu mendengar suara ku bos?"

Seketika Dava terkejut begitu mendengar suaranya. Dan segera dia bisa mengenali siapa pemilik suara itu.

Tony.

Dava memencet tombol speaker agar Adrian dan Alea juga bisa mendengar percakapan mereka.

"Bajingan, kemana kau membawa anakku?"

Terdengar suara tawa di seberang sana.

"Rupanya kau sudah mengetahui bahwa anak ini adalah anakmu? Rasa-rasanya usahaku sia-sia selama ini untuk menutupi identitas anak ini darimu!" Tony berdecak.

"Sialan kau. Cepat katakan dimana anakku dan apa yang kau inginkan dariku, brengsek?"

"Wow rupanya kau masih tidak suka berbasa basi seperti biasanya ya bos!"

"Cepat katakan sialan." Bentak Dava dengan tak sabar.

Tony kembali terbahak seakan kemarahan Dava adalah hal yang menurutnya lucu. Namun detik berikutnya ketika ia mulai berbicara kembali, suaranya terdengar dingin dan tajam.

"Datanglah ke tempatku seorang diri! Tidak dengan siapapun, termasuk jongos sialanmu itu tentunya. Jika kau melanggarnya, tentu nyawa anakmu yang menjadi taruhannya. Kau mengerti?"

Awalnya Dava tidak langsung menjawab, matanya menatap wajah Alea yang nampak menggeleng dengan khawatir lalu pandangannya beralih ke arah Adrian yang juga ikut menggeleng dengan wajah dipenuhi amarah. Pria itu nampaknya tersinggung dengan kata jongos yang Tony sebutkan tadi.

Namun Dava sudah membuat keputusannya sendiri. Dia mencengkeram ponselnya dengan kuat seraya menarik nafasnya dalam-dalam. Sekedar untuk menetapkan hatinya bahwa keputusan yang akan diambilnya sudah benar.

"Baiklah aku setuju. Sekarang kirimkan alamat mu padaku!"

"Ku pegang kata-katamu! Karena jika sedikit saja kau melanggarnya, bisa ku pastikan kau takan pernah bertemu lagi dengan anakmu selamanya."

Mendengar itu, wajah Dava semakin mengeras. "Kau bisa pegang kata-kataku." Dia menggertakan suaranya.

Setelah mendengar jawaban Dava, segera Tony memutus sambungannya. Sementara Dava memfokuskan pandangannya kepada Alea yang bergeming sejak tadi dan saat itulah ia menyadari istrinya itu nampak pucat. Lalu dengan pelan dia meraih tubuh Alea menyalurkan kekuatannya untuk istrinya itu yang nampak rapuh.

Tak lama terdengar pesan masuk di ponselnya, Dava segera membukanya. Ternyata Tony telah mengirimkan alamatnya.

Adrian mengambil ponsel Dava dan membaca pesan itu. "Sepertinya aku tahu dimana tempat ini. Kau yakin ingin pergi sendiri Dav?"

"Kau dengar sendiri ucapannya tadi." Dava melepas pelukannya pada Alea.

"Tapi kak, itu sangat berbahaya untukmu." Kata Alea dengan nada khawatir.

"Alea benar Dav. Itu akan sangat berbahaya sekali." Adrian menyela.

"Bahkan sekalipun nyawaku taruhannya, aku tidak peduli asal anakku selamat!" Gumam Dava keras kepala.

Adrian menghela nafasnya kasar. Seakan berdebat dengan Dava akan sia-sia baginya. "Baiklah, aku akan mengikuti mu dari belakang." Tawar Adrian Namun kecewa karena Dava menggelengkan kepalanya sebagai penolakan.

"Tidak, Ad. Kau sebaiknya disini menjaga Alea untukku."

Adrian meneguk ludah. Tatapan Dava terlihat tajam seakan tidak menerima bantahan apapun. Dan Adrian tidak bisa lagi memaksakan kehendaknya kepada sahabatnya itu. Mungkin ucapan Dava ada benarnya juga, karena para bodyguard dirumah ini sedang cidera akibat ulah Tony jadi tidak ada salahnya jika Adrian yang menjaga Alea disini.

"Lalu bagaimana jika sesuatu terjadi denganmu, kak? Kau tidak tahu apa yang di inginkan Tony darimu kan?" Alea memegang lengan Dava berusaha terus menahan suaminya untuk tidak pergi.

Lalu Dava tersenyum lembut seraya mengusap kepala Alea. Jauh di lubuk hatinya dia merasa senang Alea begitu mengkhawatirkan nya. Namun sayangnya Dava tidak bisa menuruti keinginannya untuk tidak pergi. Dia harus mendatangi Tony secepatnya untuk membebaskan anaknya. Ya Tuhan, Raffa bahkan belum mengetahui bahwa dirinya adalah ayah kandungnya. Mengingat itu seketika seluruh aliran darahnya mendidih. Jadi ternyata Tony selama ini tahu mengenai identitas Raffa dan malah menyembunyikannya darinya. Apakah ini semua ada hubungannya dengan Erika?

Bagian 33

"Please Ad. Kita harus mengikuti kak Dava." Pinta Alea dengan nada memohon.

Adrian bergeming. Entah sudah berapa kali Alea meminta hal yang sama darinya. Namun ia masih terlalu takut untuk mengambil keputusan yang menurutnya beresiko. Dan Adrian takut kalau-kalau ia salah dalam melangkah sedikit saja maka nyawa Dava, Alea dan juga Raffa yang menjadi taruhannya.

"Tapi Lea. Ini sangat berbahaya untukmu. Atau begini saja, kau lebih baik disini dan biar aku saja yang pergi menyusul Dava?" tawar Adrian setelah sekian lama bungkam, akhirnya ide inilah yang muncul di kepalanya.

Namun Alea menggeleng dengan cepat. "Tidak Ad. Please, aku harus ikut denganmu."

"Alea mengertilah, ini sangatlah berbahaya. Dan Dava tidak akan setuju jika kau ikut denganku."

"Aku tahu ini memang berbahaya. Tapi aku tidak bisa duduk berdiam disini sementara suami dan anakku dalam bahaya diluar sana, Ad." Kata Alea dengan dada yang naik turun.

Sejenak Adrian tercenung. Dia menatap dalam kedua mata Alea yang menyala-nyala penuh tekad. Adrian sangat mengerti perasaan Alea saat ini.

Tapi sekali lagi, ini sangatlah berbahaya bagi Alea.

"Please Ad. Kita harus bergegas karena kita tidak punya waktu banyak lagi sekarang. Aku benar-benar mengkhawatirkan Raffa dan kak Dava."

Alea benar. Berdebat disaat situasi seperti sekarang hanya akan membuang waktu saja. Bahkan Dava sudah pergi sejak tadi, dan mereka malah masih disini berdebat dan membuang waktu.

"Baiklah. Jika itu keinginan mu, kita akan menyusul Dava bersama. Tapi kau harus berjanji padaku untuk tidak melakukan hal apapun tanpa seijin ku dan yang terpenting jangan jauh-jauh dariku."

"Ya aku berjanji." Jawab Alea dengan segera seakan kalimat itu sudah ada di dalam kepalanya sejak tadi.

Adrian tersenyum masam. "Baiklah, kita pergi sekarang."

Tanpa menunggu lama lagi, keduanya langsung bergegas menyusul Dava yang sudah pergi sejak tadi. Untunglah Adrian masih mengingat tempat itu.

Adrian melajukan mobilnya dengan kecepatan maksimum. Keadaan malam yang sudah semakin larut membuat dirinya mudah untuk membelah jalanan ibu kota yang lengang. Sementara Alea yang duduk disampingnya terlihat resah dan mulut nya tidak berhenti menggumamkan doa untuk kedua orang terkasih dihidupnya itu. Setelah 30 menit berkendara akhirnya keduanya sampai didepan sebuah gedung tua yang terletak di pinggiran kota jakarta.

Namun sayangnya keduanya kecewa, karena tidak ada apapun disana. Bahkan tidak nampak mobil Dava di

pelataran gedung tua itu. Alea merasa ada yang tidak beres. Dia melihat kearah Adrian yang nampak sama bingung sepertinya.

Sementara Adrian memeriksa kebagian dalam gedung tersebut, Alea disuruhnya untuk tetap tinggal didalam mobil. Setelah dua puluh menit berlalu Adrian pun kembali dengan wajah muram.

"Tak ada apa-apa disini. Sepertinya kita telah melewati sesuatu." Gumamnya.

Dan Alea yang mendengar jawaban Adrian seketika langsung melemas, tubuhnya bergetar membayangkan sesuatu yang buruk mungkin kini telah menimpa suami dan juga anaknya.

"Lalu sekarang kita harus bagaimana Ad? Apakah sebaiknya kita lapor polisi saja?"

Lalu tiba-tiba seakan tengah mengingat sesuatu, Adrian mengumpat kecil lebih kepada dirinya sendiri.

"Sial! Kenapa aku baru mengingatnya sekarang?"

Dan tanpa mengindahkan ucapan Alea, Adrian segera mengambil lapto yang terletak di kursi belakang mobilnya.

Satu jam yang lalu.

Dava telah sampai di tempat yang Tony maksudkan, namun sayangnya mantan pengawalnya itu kembali menghubunginya untuk mengganti tempat pertemuan mereka selanjutnya. Tempat itu berada lumayan jauh dari tempat awal tujuan mereka. Sepertinya Tony memang sangat cerdas dalam hal ini. Dava menyadari ini hanyalah trik licik pria itu untuk mengelabuinya agar jejak mereka tidak terendus oleh pihak lain yang ingin mencampuri urusan mereka.

Dava memencet tombol dibagian bawah kemudinya--mengaktifkan GPS di mobilnya. Dia berharap Adrian cukup pintar untuk mencari keberadaannya saat ini. Dengan segera Dava meraih sebuah revolver dan menyelipkannya di bagian dalam pinggang celananya.

Tak lama terdengar seseorang mengetuk kaca mobilnya, sepertinya pria itu adalah salah satu anak buah Tony. Dengan tekad kuat untuk menyelamatkan anak semata wayangnya, akhirnya Dava keluar dari dalam mobil dengan otot-otot wajah yang mengeras. Lagipula dia adalah seorang Davandio Fernandez, tidak ada satu pun orang didunia yang bisa mengintimidasi dirinya.

Dan begitu Dava membuka pintu mobil, pria itu langsung menodongnya dengan pistol tepat disamping kepalanya. Dengan rasa kesal yang sudah meletup-letup di dadanya, Dava menghela nafasnya dengan kasar. Dia mengangkat kedua tangannya dalam posisi seperti menyerah. Pria itu tersenyum mengejek, lalu menarik kemeja bagian depan Dava dengan kuat. Tanpa perlawanan Dava membiarkan dirinya ditelungkupkan diatas kap mobil oleh anak buah Tony, dan dia tetap bergeming ketika dirinya

digerayangi dan dilucuti senjatanya. Namun saat pria yang tengah memeriksa dirinya lengah, Dava langsung menelikung lengan pria itu dengan gerakan cepat. Sekarang gantian dirinya yang menguasai keadaan. Dava tersenyum bangga ketika mendapati pria yang tadi berusaha mengintimidasinya kini tidak berkutik dengan tangan terikat dibelakang. Lalu Dava memukul kencang bagian tengkuk pria itu dengan tangannya hingga terkapar tidak sadarkan diri.

Lalu tiba-tiba terdengar suara tembakan tepat mengenai sisi kepalanya. Sayangnya Dava tidak bisa melihat siapa yang hampir menembak dirinya. Tidak adanya penerangan disekitar tempat itu membuatnya kesulitan dalam mendeteksi keadaan disana. Namun dengan segera Dava menyembunyikan dirinya disisi lain mobilnya saat dirinya mendengar suara beberapa derap kaki yang melangkah kearahnya. Tepat ketika dia berhasil menyembunyikan dirinya, sebuah peluru meluncur hampir mengenai kepalanya lagi.

Sialan.

Dava mengumpat pelan. Nafasnya memburu dengan cepat. Dengan skill bela diri yang ia miliki, Dava mungkin bisa menghadapi mereka satu lawan satu. Tapi jika seperti ini situasinya dirinya menjadi sangsi bisa mengalahkan anak buah Tony yang dilengkapi dengan senjata api. Sialan, mungkin inilah yang dinamakan senjata makan tuan. Dava baru menyadarinya bahwa senjata api yang mereka pakai adalah pistol pemberiannya dulu untuk memfasilitasi semua anak buahnya dibawah pimpinan Tony.

"Keluar kau, Dav! Atau kau ingin melihat anakmu mati disini?"

Degg.

Dava mendengar suara Tony dikegelapan lalu disusul suara isak tangis Raffa. Lalu tiba-tiba dada Dava terasa sesak saat mendengar suara tangisan anaknya.

"Sakit om. Lepasin Raffa."

Itu suara Raffa. Dan anak itu terdengar kesakitan dari nada suaranya. Dava tidak tahu apa yang Tony lakukan pada anaknya hingga Raffa menangis seperti itu. Mendengar jerit kesakitan Raffa seketika membuat seluruh darah Dava terasa mendidih, Tony sudah sangat keterlaluan.

"Sakit om. Hiks.. mama tolongin Raffa ma."

Cukup. Dava sudah tidak tahan lagi mendengar rintihan anaknya. Dia harus segera menolong Raffa dari kekejaman yang dilakukan oleh Tony. Bahkan Dava rela menukarkan nyawanya sendiri dengan Raffa.

Dava memejamkan matanya, lalu menarik nafasnya dalam-dalam. Berusaha menenangkan dirinya untuk tetap berpikiran jernih dalam menghadapi bajingan seperti Tony.

Setelah dirinya merasa lebih tenang, Dava menegaskan dirinya dengan waspada. Dari posisinya sekarang dia bisa melihat dengan jelas keberadaan Tony dan Raffa serta seorang anak buah Tony yang lain. Astaga ingin rasanya Dava memotong lengan Tony saat ini yang dengan kurang ajaranya tega menjambak rambut anaknya hingga kepala

Raffa mendongak keatas. Bedebah itu telah menyakiti anaknya!

"Lepaskan dia! Jika kau memiliki masalah denganku maka lepaskanlah dia. Karena dia tidak ada hubungannya dengan urusan kita." Gumam Dava dengan suara menggeram.

Mendengar itu Tony malah tertawa. Dava menunggu hingga pria itu merasa puas menertawakan hal yang dirinya tak mengerti. Dan pada akhirnya Dava merasa lega saat melihat Tony melepaskan tarikannya pada rambut Raffa.

"Kalau begitu, menyerahlah sekarang. Jika kau ingin melihat anakmu hidup." Kata Tony dengan nada dingin.

Sesaat Dava nampak berpikir, lalu akhirnya tanpa kata Dava mengangkat kedua tangannya, perlahan anak buah Tony melangkah mendekatinya dengan pistol teracung ke arahnya. Dan dengan cepat kedua lengannya dikunci dibelakang tubuhnya oleh anak buah Tony tersebut.

Mereka membawa dirinya dan Raffa kedalam bangunan kosong yang terletak dekat tempat itu. Dava tidak melakukan perlawanan sedikitpun ketika dengan kasar dirinya digiring bagaikan seorang tawanan. Dia hanya memaki mereka saat melihat anaknya dikasari yang kemudian dibalas oleh gelak tawa kedua bajingan itu.

"Kau sudah berjanji padaku akan melepaskan Raffa asal aku menyerahkan diri!" Gumam Dava kepada Tony saat anak buah pria itu mengikat dirinya disebuah kursi kayu ditengah ruangan yang nampaknya seperti gudang dengan banyaknya barang-barang yang sudah tidak terpakai lagi.

"Ugh sayangnya aku tidak bisa menepati janji itu." Tony memasang wajah seakan dirinya menyesal.

Mata Dava melebar saat melihat Tony kembali menjambak rambut Raffa hingga membuat anak itu kembali merintih kesakitan. Sial. Harusnya dirinya tahu seorang bajingan penghianat seperti Tony tidak bisa dipegang ucapannya.

"Kau benar-benar bajingan Ton. Aku salah telah mempercayaimu selama ini. Ternyata kau adalah seorang bajingan sialan! Sebenarnya apa tujuan mu, hah? Apa yang kau inginkan dariku?" Dava berapi-api.

Tony tersenyum miring. Dia mendorong kasar tubuh kecil Raffa kearah anak buahnya. Lalu dengan pelan dia melangkah menuju Dava yang kini tengah terikat diatas kursi. Pandangan Dava sempat teralihkan oleh Raffa yang kembali menangis. Kesadarannya kembali saat Tony dengan kuat menarik kerah kemejanya dengan lengan kirinya.

"Kau ingin tahu apa tujuan ku? Tujuanku adalah memastikan kau mati di tanganku." Tony menjeda ucapannya. "Pria sialan yang telah membuat ku kehilangan calon anakku."

Seakan terhipnotis oleh kata-kata Tony, Dava seakan merasa otaknya blank. Dia benar-benar tidak mengerti yang Tony ucapkan mengenai calon anaknya. Apa yang telah terjadi yang tidak dirinya ketahui selama ini?

Dan kesadaran Dava kembali saat Tony menodongkan pistol didepan wajahnya. Dava menahan nafasnya, wajah Tony nampak begitu dingin. Pria itu terlihat menyeramkan

lebih dari pada biasanya. Entah kesalahan apa yang telah dirinya lakukan hingga membuat Tony terlihat sangat dendam kepada nya?

Dava berusaha melepaskan dirinya dari belitan tali yang melilit tubuhnya. Namun nampaknya sia-sia. Tony sudah menarik pelatuk pistolnya, sekali tekan maka peluru itu akan menembus dan menghancurkan kepalanya. Dava memejamkan kedua matanya. Tidak, dirinya tidak boleh mati seperti ini. Tidak sebelum dia memastikan Raffa akan aman. Oh God, anak itu bahkan belum mengetahui bahwa dirinya adalah ayah kandungnya. Dava juga tidak ingin mati konyol ditangan penjahat seperti Tony.

Mata Dava terbelalak saat melihat jari Tony kembali menekan bagian pelatuk pistolnya. Sepertinya ini sudah waktunya dia harus pergi. Dava memejamkan matanya bersamaan dengan suara tembakan yang terdengar.

Bagian 34 (END)

Doorrr

Dava memejamkan matanya bersamaan dengan suara tembakan yang terdengar. Tepat setelah itu, dirinya merasakan wajahnya basah oleh percikan darah segar. Dava mengira kematian akan terasa sangat menyakitkan. Tapi dia salah. Karena ternyata dia tidak merasakan sakit sedikitpun. Namun akhirnya dia tersadar darah itu bukan lah miliknya. Dia masih baik-baik saja saat ini.

Dava segera membuka kedua matanya kembali dan seketika terkejut saat dirinya melihat Tony telah terkapar di lantai dibawah kakinya dengan bahu yang berlumuran darah. Pistol milik pria itu bahkan sudah terlempar jauh kesudut ruangan. Belum sepenuhnya pulih dari rasa syoknya, dirinya harus kembali dikejutkan dengan kemunculan Erika lengkap dengan senjata api yang masih teracung kearah Tony.

"Erika kenapa..."

Itu suara Tony, dia masih hidup. Dengan nafas yang tersengal-sengal pria itu berusaha bangkit dengan susah payah.

"Dasar bodoh, kau masih bertanya kenapa?" Erika tersenyum masam. "Tentu saja aku harus membunuh mu untuk menyelamatkan pria yang kucintai."

Ditengah kesakitan yang dirasakannya, Tony membeku. Seakan ucapan Erika begitu menghantam perasaannya. "Jadi

kau hanya memanfaatkanku saja selama ini demi tujuanmu tercapai?" Tanya Tony lebih kepada dirinya sendiri.

Erika mendengus."Ku pikir, aku tidak perlu menjawabnya karena kau pasti sudah tahu jawabanku."

Tony berhasil membalikkan badannya, dia sudah akan bangun namun Erika kembali menembaknya. Kali ini dibagian kaki. Tubuh Tony kembali ambruk ke lantai namun pria itu masih bernapas, bahkan dia masih bisa tersenyum.

"Jalang sialan! Biar ku tebak, kau pasti dengan sengaja telah menggugurkan calon bayi kita dan kau mengatakan padaku bahwa Dava yang telah membuatmu keguguran?"

Ucapan Tony seakan mengembalikan kesadaran Dava yang sejak tadi hanya terdiam menyaksikan pertengkaran Erika dan Tony. Mata Dava segera menyapu keseisi ruangan, barulah disaat itu dia menyadari anak buah Tony yang tadi sempat memegangi Raffa kini telah terkapar tidak sadarkan diri, disampingnya teronggok sebuah balok kayu yang cukup besar. Sepertinya Erika menggunakan balok itu untuk memukulnya. Lalu mengambil pistol itu dari tangan pria itu untuk melukai Tony.

Sementara itu di sudut lain ruangan, Dava melihat Raffa telah meringkuk ketakutan sembari menenggelamkan wajahnya di kedua lutut miliknya. Perlahan Dava berusaha untuk membuka simpul tali yang mengikat kedua tangannya. Jantungnya berpacu dengan cepat seiring dengan tawa Erika yang kini tengah menggelegar didalam ruangan.

"Ya, aku memang sengaja menggugurkannya." Kata Erika sesaat setelah ia menghentikan tawanya. "Itu karena

anakmu tidak berguna bagiku. Kehadirannya tidak bisa membuat ku memiliki Dava." Erika kembali tertawa.

Dava terpaksa, ucapan Erika terasa begitu mengejutkan dirinya. Dava tak menyangka Erika sanggup melakukan hal sekeji itu. Jadi ternyata selama ini Erika telah memanfaatkan Tony demi tercapai tujuannya. Dava tak menyangka ambisi Erika yang begitu besar untuk bisa memilikinya telah merubah wanita itu menjadi jahat.

Dava melihat kearah Tony yang saat ini masih terkapar tak berdaya, wajahnya penuh menahan sakit. Entah itu kesakitan akibat luka tembak nya ataupun luka di hatinya. Semua nya tak luput dari pengawasan Dava. Namun Dava tak berani sedikitpun menyela percakapan kedua orang itu, yang nampaknya tidak menyadari bahwa ada dirinya juga di ruangan itu.

"Kau benar-benar jalang murahan Erika! Kau harus mati di tanganku." Tepat setelah mengucapkan itu Tony bangkit.

Dengan sekali gerakan dia sudah berdiri didepan Erika. Bahkan kali ini dia tidak tumbang saat Erika kembali menembak kakinya yang lain.

Dava menahan nafasnya. Sebentar lagi dia berhasil membuka ikatan tangannya. Lalu Dia hanya perlu bergerak hati-hati untuk membawa Raffa keluar dari tempat itu. Dan Dava tidak peduli pada kedua orang jahat yang kini masih berdebat disitu.

Kini dirinya melihat Erika bergerak mundur dengan tubuh gemetar, sementara sudah beberapa tembakan yang ia luncurkan kearah Tony namun pria itu masih terus

berusaha untuk menyerangnya. Peluru Erika habis, dan sekarang wanita itu sudah terpojok pada tembok dibelakangnya.

Sementara itu, Tony yang sudah mengeluarkan banyak darah menyeringai puas mendapati wanita itu yang kini tidak bisa berkutik lagi dihadapannya. Erika nampak sangat ketakutan dan ia mulai menangis, namun kali ini Tony tidak luluh seperti biasanya. Tak ada tatapan penuh cinta lagi seperti yang dulu, mata pria itu kini penuh luka dan dendam yang bercampur menjadi satu.

Dan akhirnya Dava berhasil membuka ikatan tali ditangannya. Dia bergerak mengendap-ngendap kearah Raffa yang masih menutupi wajahnya dengan tangan. Dava menggendong Raffa menuju pintu keluar yang letaknya jauh dari tempat Tony dan Erika namun dekat dari tempatnya sekarang. Untungnya anak itu tidak melakukan gerakan yang menimbulkan suara saat Dava menggendongnya.

Tepat pada saat itu, pintu terbuka memunculkan Adrian dan Alea yang nampak syok dengan pemandangan didalam ruangan. Seketika Dava segera menaruh telunjuk di bibirnya agar kedua orang itu tidak membuat suara yang akan menarik perhatian Tony dan Erika.

Tanpa kata Dava memberikan Raffa pada Adrian. Sementara Adrian pergi membawa Raffa, Dava diikuti oleh Alea bermaksud untuk menolong Erika dari amarah Tony. Tapi sepertinya percuma karena sekarang saja Tony tengah mencekik leher Erika dengan sisa-sisa tenaga yang ia miliki hingga wanita itu kehabisan nafas.

Dava memukul tengkuk Tony dengan tangannya, dan pria itu langsung ambruk kelantai. Lalu dengan gerakan cepat Dava menyanggah tubuh Erika yang akan melorot kebawah. Kondisi wanita itu nampak lemah saat ini.

"Lea.. Ma..ma..af..kan..a..ku." gumam Erika pelan.

Dava menopang kepala Erika dengan tangannya. Alea menggenggam tangan Erika sembari matanya menahan tangis.

"Aku sudah memaafkanmu Erika."

Erika tersenyum lemah nampak sangat kesakitan. "Dav ma..afkan a..ku, ka..rena aku..lah yang te..lah mem..buat Ju..lia ke..gu..guran."

Dava memejamkan kedua matanya, Sementara Alea hanya mampu untuk membekap mulutnya. Ingin rasanya Dava tidak memaafkan wanita itu yang telah menghancurkan kehidupannya. Namun melihat kondisi Erika saat ini, membuat hatinya iba. Dava berusaha memaklumi semua yang Erika lakukan adalah karena cinta dan juga obsesi terhadap dirinya begitu besar.

"Aku sudah memaafkanmu, Erika. Apapun yang telah kau lakukan di hidupku. Kau tetaplah sahabatku."

Erika kembali tersenyum. Tangannya terulur untuk menyentuh wajah Dava.

"Ber..ba..ha..gia..lah.. se..ka..rang."

Dan Erikapun menghembuskan nafas terakhirnya dipelukkan Dava. Dava mengetatkan pelukannya ditubuh

sahabatnya. Sementara Alea berada disampingnya sembari menangis.

Satu bulan kemudian.

Alea, Dava dan juga Raffa tengah mengunjungi makam Julia dan Shanum.

Dava sedang memanjatkan doa namun terhenti saat Alea menyenggol lengannya. Alea menunjuk ke arah Raffa yang nampak sedang mengobrol entah dengan siapa sembari tersenyum dan mengangguk-ngangguk tepat disamping makam Shanum.

"Raffa? Raffa lagi berbicara dengan siapa?" Tanya Alea bingung.

"Sama kakak Shanum dan juga tante Julia." Raffa kembali tersenyum kepada udara kosong di depannya.

Alea dan Dava saling berpandangan.

"Kata kak Shanum, Raffa itu anaknya mama Alea dan papa Dava. Terus Raffa disuruh jagain mama sama papa kalau udah gede nanti."

Alea mengerjapkan matanya yang seketika terasa panas beberapa kali, benarkah Shanum ada disini saat ini? Ya Tuhan ingin rasanya Alea melihat wajah anak gadisnya itu.

"Benarkah sayang? Lalu dimana mereka?" Tanya Alea lagi sembari ikut mengarahkan matanya ketempat yang sama yang dilihat oleh Raffa.

"Disini ma." Raffa menggerakkan kepalanya. "Tante Julia bilang, dia sangat menyayangi mama Alea dan ingin melihat mama Alea bahagia."

Alea mencengkeram lengan Dava dengan kuat. Lalu suaminya itu segera menarik dirinya kedalam pelukan. Dava juga meraih Raffa ke tengah mereka.

Mungkin hal ini memanglah sulit diterima dengan akal sehat. Namun setidaknya dengan kejadian ini mereka tahu, bahwa baik Julia maupun Shanum ingin melihat ketiganya hidup bahagia.

SELESAI

Extra Part

Suasana teduh di sore hari dilalui oleh Dava untuk bermain bola dengan Raffa. Mereka nampak bahagia dilihat dari keduanya yang saling melempar senyum satu sama lain. Beberapa kali Raffa berhasil mencetak gol ke gawang milik papanya. Anak itu selalu bersorak disetiap kali dia melakukan tendangan namun bola itu tidak berhasil ditangkap oleh Dava. Nampaknya dia tidak tahu, Dava sengaja seakan dirinya tidak bisa menangkap bola tersebut demi melihat anaknya merasa senang.

Sementara itu, Alea duduk di kursi taman yang tak jauh dari mereka. Mengawasi dua orang terkasih dihidupnya dengan senyum terkembang diwajah cantiknya. Sesekali dia berteriak khawatir saat melihat Raffa melakukan gerakan yang menurutnya terlalu ekstrim untuk anak seusianya, namun berakhir dirinya akan menjadi objek tertawaan suami dan anaknya.

Tiba-tiba Dava melihat istrinya tengah berbicara dengan seseorang melalui telepon seluler. Lalu dia meminta pelayan untuk menemani Raffa bermain menggantikannya. Dengan alis terangkat ia berjalan mendekati istrinya yang nampak sumringah ketika berbicara di telepon.

"Siapa yang menelepon?" Tanya Dava tepat ketika Alea memutuskan panggilannya.

"Regan." Alea tersenyum cerah.

Dava ikut duduk disamping Alea. Mengambil minuman yang disodorkan istrinya. Sedangkan matanya terus menatap Alea seakan menunggu wanita itu untuk melanjutkan ucapannya.

"Dia akan menikah minggu depan. Dia ingin kita bertiga menghadiri pernikahannya." Alea menjelaskan.

Setelah menenggak minuman, mata Dava reflek membesar. Dia mengawasi reaksi istrinya selanjutnya, namun akhirnya merasa heran karena wanita itu nampak baik-baik saja.

"Kau tidak terluka mendengar kabar dia akan menikah?" Tanya Dava seakan memancing reaksi Alea.

Namun Alea Malah memutar matanya dengan jengah. Lalu mengerucutkan bibirnya dengan lucu hingga Dava mengulum senyum. Dirinya sengaja mengatakan hal itu, dia ingin mendengar langsung isi hati Alea yang sesungguhnya. Yah walaupun sebenarnya dia pernah mendengar pengakuan Alea kepada Regan bahwa wanita itu mencintainya. Namun bukankah jika ia mendengar langsung pernyataan cinta itu akan jauh lebih baik.

"Jika aku memang terluka mendengar kabar itu mungkin aku tidak akan bisa tersenyum seperti sekarang." Alea memamerkan rentetan giginya kepada Dava.

"Jadi?" Dava kembali bertanya seakan dirinya memang sudah lama menunggu kesempatan ini untuk menanyakan hal yang selalu menggajal di hatinya kepada wanita itu.

"Jadi.." Alea menegakkan duduknya seraya melipat kedua tangannya. "Aku tidak akan mungkin patah hati sementara dia bukanlah pria yang aku cintai."

Dava semakin tersenyum lebar, perlahan dia menggeser duduknya lebih dekat dengan istrinya. "Jadi, siapa pria yang kau cintai itu?"

Seketika Alea mendelik kesal kearah suaminya yang kini tengah tersenyum menggoda. Lalu dia membuang wajah sembari mencebikkan bibirnya, hingga senyuman Dava semakin lebar.

"Kenapa masih malu untuk mengakuinya? Bukankah aku juga sudah berkata jujur tentang perasaanku?" Dava menggenggam tangan Alea lalu mengecupnya.

Wajah Alea merona, entah karena keromantisan suaminya atau karena pertanyaan Dava mengenai perasaannya.

Dengan pelan Dava mendongakkan dagu Alea agar wajah cantik itu kembali menghadapinya.

"Aku ingin mendengarnya sayang? Setidaknya aku butuh keyakinan agar kelak kau tidak pergi lagi dari kehidupan ku" Kemudian Dava mengecup singkat bibir Alea hingga wanita itu terkesiap.

"Aku mencintaimu kak, selalu. Aku tak tahu sejak kapan mulai jatuh cinta kepadamu. Karena yang ku rasakan untukmu. Kau lah satu-satunya pria yang ada di hatiku kak, sejak dulu hingga kini aku selalu mencintaimu."

Alea menatap wajah suaminya dengan hangat. Demi Tuhan, saat ini hati Dava terasa dipenuhi oleh kebahagiaan. Tidak hal yang bisa membuat kebahagiaan berkali-kali lipat dirasakan oleh pria itu selain pernyataan cinta istri yang dicintainya.

Ingin rasanya Dava menggendong Alea lalu membawanya ke kamar mereka dan melakukan percintaan panas seperti biasanya untuk merayakan hari ini. Namun semua itu hanya ada di angannya saja, karena beberapa saat kemudian Raffa menghampiri mereka berdua dengan membawa toples kecil berisi makanan. Perlahan para pelayan yang sebelumnya menemani Raffa bermain, bergerak ke arah tepi dan berdiri disana mengawasi tuan dan nyonya serta anak mereka yang nampak bergembira.

Dengan polosnya Raffa menyuapi Dava dan Alea kentang goreng yang ia bawa tadi. Namun dia terkejut saat melihat Alea hampir muntah ketika kentang yang ia sodorkan menyentuh bibir luar mamanya.

"Mama kenapa?" Tanya Raffa bingung.

Alea merapatkan bibirnya lalu ia segera menenggak minuman untuk meredakan rasa mual yang tiba-tiba ia rasakan.

Ketika dirinya akan menjawab pertanyaan Raffa, rasa mual itu kembali menyerangnya disaat tanpa sengaja ia menghirup aroma yang menguar dari kentang goreng.

"Hueek.."

Alea segera membekap mulutnya yang seakan ingin memuntahkan sesuatu. Dan tiba-tiba ia merasa kepalanya sedikit pusing.

Mata Dava melebar seketika. "Apa kau sakit sayang?"

Alea menggeleng dengan pelan. "Aku tidak tahu. Padahal tadi aku tidak apa-apa!" Lalu ia menjeda ucapannya. Seakan mengingat sesuatu, wajah Alea berubah cerah.

Dava mengawasi sikap istrinya dengan kening berkerut. Sedangkan Raffa yang duduk dipangkuanannya sudah seperti akan menangis menyangka bahwa karena dirinya lah mamanya tiba-tiba sakit.

"Sepertinya Raffa akan punya adik sebentar lagi." Alea berbicara dengan Raffa.

"Maksud mama Raffa akan punya adik bayi?" Tanya Raffa dengan mata berbinar.

Alea segera mengangguk cepat. Detik berikutnya Raffa sudah memeluk dirinya dengan erat.

"Horee Raffa akan punya adik." Pekik Raffa gembira.

Mata Alea beralih kearah suaminya yang sejak tadi tak menunjukkan reaksi apapun. Namun alih-alih menunjukkan keterkejutan, wajah pria itu malah nampak pias. Dava bergeming sejak tadi.

Alea menyentuh lengan suaminya dengan lembut, dan barulah pada saat itu kesadaran Dava kembali. Dava ikut menghambur ke istri dan anaknya yang sudah berpelukan sejak tadi.

"Terimakasih Tuhan."

TAMAT